

BAB III

ANALISIS DATA

Penelitian ini menunjukkan penggunaan bahasa yang digunakan antara penyiar dengan pendengar dalam hal ini dapat diartikan sebagai proses komunikasi interaksi dalam siaran “Suegele Lek” Radio Suzana Surabaya melalui telepon maupun pembacaan sms pada saat program acara ini berlangsung yang mengalami campur kode dan alih kode. Proses komunikasi ini mempunyai korelasi dengan objek penelitian yakni tuturan yang disampaikan oleh penyiar kepada pendengar yang sedang melakukan interaksi lewat telepon pada saat program “Suegele Lek” berlangsung.

3.1 Campur Kode dalam siaran “Suegele Lek”

Campur kode dapat diartikan sebagai proses penggunaan dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam satu klausa yang sama namun dalam campur kode penggunaan unsur bahasa lainnya hanya sebatas pada taraf kata atau frasa dan tidak melampaui batas unit yang lebih besar seperti sintaksis.

Jika dilihat dari data yang ada, dapat dilihat penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar yang digunakan penyiar dalam menyuguhkan suatu acara sekaligus proses interaksi yang digunakan dengan pendengar dalam program “Suegele Lek” percampuran kode yang ada adalah percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Suroboyoan, bahasa Inggris, bahasa Madura, bahasa Arab dan bahasa Mandarin. Dari data-data yang ada percampuran kode yang terjadi lebih

banyak pada tataran kata daripada tataran frasa. Hal ini dapat dilihat dari contoh tuturan sebagai berikut.

3.1.1 Campur Kode Bahasa Jawa

3.1.1.1 Campur Kode Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur

Percampuran kode bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam proses komunikasi interaksi yang dilakukan antara penyiar dan pendengar, maupun yang dilakukan penyiar satu dengan penyiar yang lain pada program siaran “Suegele Lek” Radio Suzana Surabaya lebih sering terjadi daripada percampuran bahasa yang lainnya seperti bahasa Inggris, bahasa Madura, dan bahasa Mandarin.

Hal ini karena penggunaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dianggap sebagai bahasa yang sudah menjadi kebiasaan pendengar maupun penyiar dalam melakukan proses komunikasi interaksi. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang baik sengaja atau tidak sengaja bercampur dengan bahasa Indonesia dilakukan karena apabila digunakan dengan bahasa yang lain kurang mampu mewakili tuturan yang dimaksud.

Dari data-data yang tersedia, dapat dilihat bahwa percampuran kode dari unsur bahasa Jawa dialek Jawa Timur sebagian besar terjadi pada tataran kata dan juga sedikit pada tuturan frasa. Percampuran bahasa Jawa dialek Jawa Timur menjadi semakin kuat ditengarai karena dalam proses komunikasi interaksi yang berlangsung ditandai dengan pemarkah kata-kata seperti *rek*, *lha*, *yo*, *seh*, *tho*, dan sebagainya. Berikut ini tuturan-tuturan pada program “Suegele Lek” yang mendapat percampuran kode dari bahasa Jawa dialek Jawa Timur.

DATA 02

I : “Berarti ada di atas, kalau selama ini maaf apakah perjuangan ibu kita Kartini menurut ibu Gendong ya?”

G : “Iya pak Insyap bener nggak salah”

I : “ Iya”

G : “Iya bener batuk dulu Heem (suara batuk) wanita sopan rek batuknya”
(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Tuturan data di atas terjadi pada malam hari. Penyiar (I) merupakan pria dewasa berumur 40 tahun dan sudah berkeluarga. Sementara penyiar (G) merupakan seorang waria berumur 30 tahun sedang melakukan interaksi. Pada tuturan di atas, penyiar (I) dan penyiar (G) yang membicarakan masalah perjuangan ibu Kartini dalam program siaran. Penyiar (G) berperan sebagai wanita sukses dan penyiar (I) berperan sebagai pembawa acara yang mewawancarai penyiar (G) sebagai contoh wanita sukses seperti Ibu Kartini.

Dari tuturan di atas, terjadi percampuran kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Hal ini terlihat dari pemarkah kata *rek* yang banyak digunakan sebagai kata sapaan untuk sesama orang Surabaya. Kata *rek* ini dapat berarti ‘anak’ atau ‘teman’.

DATA 03

G : “Maksudnya saya itu begini (suara laki) eh”

I : “Eh perempuan”

G : “Tolong jangan dipancing (tertawa)”

I : “Soalnya kalau saya yang nggak mancing suara besar, saya juga kepancing lembeng”

G : “Oh gitu...*Lak pole pancing-pancingan rek*”

I : “Iya dalam arti yang anda sebutkan tadi yang gimana?”

G : “Iya kadang ini”

I : “Kurang feminin”

G : “Iya kadang begini aduh angele rek (tertawa) iya kadang-kadang menyalahgunakan ya”

(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Tuturan di atas adalah tuturan yang dilakukan oleh penyiar (I) dan penyiar (G) membicarakan masalah Kartini. Namun dalam komunikasinya penyiar (G) yang berperan sebagai wanita sukses yang mentauladani semangat Kartini berbicara tanpa sengaja dengan menggunakan suara laki-laki karena mengaku terpancing dengan suara penyair (I). Penyiar (I) mengaku bahwa apabila tidak menggunakan suara yang lebih besar, merasa terpancing dengan peran penyiar (G). Penyiar (G) mengaku susah untuk merubah suaranya.

Dari tuturan di atas, percampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam komunikasi yang terjadi antara penyiar (I) dan (G) dalam membawakan sebuah program acara. Kata *lembeng* yang berarti ‘genit’ menjadi tanda bahwa pada tuturan di atas terdapat percampuran kode yang terjadi pada tataran kata. Selain itu, percampuran kode yang terjadi pada tataran frasa terlihat pada frasa *angele rek* yang berarti ‘sulitnya teman’.

DATA 04

G : “Kadang seorang wanita kalau sudah beraktifitas itu lupa. Itu mentang-mentang sudah mencari uang sendiri dengan itu semena-mena gitu lho berasa kedudukannya sama. Sehingga kadang tuh nggak mau dijamah”

I : “Ada apa pakai mendesah?”

G : “Ya itulah kalau tidur itu nggak mau melumah (tertawa)”

I : “Juga nggak mau njebablah (tertawa)”

G : “Ya kasian dong kadang saya merasa kecewa”

I : “Lha harapan anda sebagai seorang wanita yang bekerja itu ya apa? Menurut anda sebaiknya

(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Tuturan di atas adalah tuturan penyiar (I) dan penyiar (G) ketika melakukan interaksi siaran pada malam hari. Terlihat penyiar (I) dan penyiar (G) yang membicarakan masalah Kartini. Wanita dinilai lupa dengan kedudukannya apabila

tengah beraktifitas dan penyiar (I) menanyakan kriteria untuk wanita yang bekerja seperti apa kepada penyiar (G) sebagai tauladan untuk wanita sukses.

Kata *melumah* dan kata *njebablah* adalah kata dari bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang tercampur dengan bahasa Indonesia dalam suatu percakapan di atas. Hal inilah yang merupakan suatu bukti bahwa tuturan di atas terjadi percampuran kode. Kata *melumah* yang berarti 'telentang', sedangkan kata *njebablah* berarti 'telentang namun dengan kaki yang lebih terbuka'. Kata *lha* pada percakapan di atas adalah sebuah kata dari bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang digunakan untuk lebih menegaskan tuturan yang dimaksud namun juga dapat berarti 'kalau'.

DATA 05

I : "Hari ini tepat 21 April 2010 dan terutama bangsa Indonesia memperingati sebagai Hari ibu kita Kartini dan kenapa diperingati karena Kartini sebagai tauladan bagi kaum wanita yang dulu kaum wanita hanya sebatas lingkupnya hanya di kasur, sumur, dapur tapi kali ini sudah meningkat menjadi direktur. Ini satu perjuangan yang luar biasa"

G : "Tiga M"

I : "Tiga M apa?"

G : "Untuk saya macak, masak, mandul karena aku manak nggak bisa. Jadi masak, macak, mandul (tertawa)"

I : "Oh kalau wanita yang asli?"

G : "Ya masak, macak, manak"

(Sumber: Data primer siaran "Suegele Lek", 21 April 2010)

Data tuturan di atas merupakan interaksi antara penyiar (I) dengan penyiar (G) pada siaran malam hari. Penyiar (I) mengungkapkan peran wanita dalam hari Kartini. Penyiar (G) berpendapat bahwa wanita sebagai kodratnya adalah memasak, bersolek dan melahirkan keturunan. Hal ini berlaku untuk wanita yang asli, namun karena penyiar (G) bukan merupakan wanita seutuhnya jadi kata melahirkan keturunan diubah menjadi mandul atau tidak bisa memiliki keturunan.

Percampuran kode antara bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia pada tuturan di atas adalah percampuran kode yang terjadi pada tataran kata. Kata *macak* dan *manak* berarti ‘bersolek’, dan ‘melahirkan keturunan’.

DATA 06

G : “Iya untuk kasih sayang sebagai seorang ibu untuk anaknya meskipun bukan anak saya sendiri tapi menyayangi”

I : “Termasuk **mbiyai** ponakan ya?”

G : “Iya. *Saknoe aku rek*. Tapi ada kepuasan tersendiri”

I : “Oya itu suatu pengabdian maka dari ibu-ibu yang lain meskipun tidak punya anak anda jangan berkecil hati. Contoh ibu Gendong ini bisa juga ambil anak angkat, anaknya orang yang tidak mampu. Itu lebih mulia”

G : “Iya **tak** rawat”

(Sumber: Data primer siaran “Sugele Lek”, 21 April 2010)

Penyiar (G) pada data tuturan di atas, mengatakan bahwa untuk mencurahkan kasih sayang tidak perlu dengan anak sendiri namun bisa dengan merawat dan menyayangi orang lain. Hal ini dianggap oleh penyiar (G) sebagai pengabdian seorang ibu terhadap anak-anak. Penyiar (I) mendukung pernyataan penyiar (G) dengan menyamakan pengalaman hidup penyiar (G) yang merawat anak angkat sebagai bentuk pengabdian sebagai tindakan yang mulia.

Percampuran kode yang terjadi pada tataran kata terlihat pada tuturan di atas. Kata *mbiyai* adalah kata yang berasal dari bahasa Indonesia ‘membiayai’ namun diucapkan dengan cara bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Kata *mbiyai* ini berarti ‘menanggung segala biaya’. Percampuran kode yang terjadi pada tataran kata yang lain adalah kata *tak* yang merupakan kata dari bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang berfungsi sebagai kata ganti orang pertama tunggal. Apabila pada data di atas tertulis *tak* rawat maka hal ini berarti ‘saya rawat’.

DATA 07

G : “Ibu kita Kartini putri sejati putri Indonesia harum namanya. *Lho kok koyok sapi ngono yo*”

I : “Maksudnya?”

G : “Eh aku kok apal yo?”

I : “Anda mesthi malu diliat ibu-ibu di pintu itu?”

G : “Tapi itu kan ibu Marlana”

(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Pada data tuturan di atas, Penyiar (G) memenuhi permintaan penyiar (I) untuk menyanyikan lagu Ibu Kartini. Tanpa disangka penyiar (G) hafal dalam menyanyikannya. Penyiar (I) menjelaskan bahwa penyiar (G) pasti malu dengan ibu-ibu yang melihat mereka berdua dari pintu. Penyiar (G) mengaku tidak.

Kata *apal*, *yo* dan *mesthi* adalah bentuk dari percampuran kode antara bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia yang terjadi pada tuturan di atas. Kata *apal* berarti ‘hafal’. Sementara untuk kata *yo* dan *mesthi* masing-masing berarti ‘ya’ dan ‘selalu’.

DATA 08

G : “Contohnya apabila suamiku lagi masuk angin pokoke harus saya nggak boleh pembantu”

I : “Iya iya iya kalau suami yang mungkin kalau lagi masuk angin bu Gendong yang ngeroki ya”

G : “Mbuatin minuman, harus saya nggak boleh pembantu ya”

I : “Kalau ada yang diserahkan ke pembantu itu gimana itu?”

G : “Yah jangan salahkan suaminya kalau selingkuh sama pembantunya”

I : “Oh gitu karena dianggap pembantu itu lebih perhatian”

G : “Iya. Ini syaitonirojim Supanut ngomong nggedabrus. Ibu Mimin suruh nyonto saya Cak Panut (tertawa)”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Dalam data tuturan di atas, penyiar (G) mencoba untuk berbagi contoh bagaimana cara melayani suami yakni tidak melibatkan pembantu, semuanya harus dikerjakan sendiri. Apabila melibatkan pembantu dalam pelayanannya maka

akan ada kecenderungan suami berselingkuh dengan pembantu. Hal ini karena pembantu dianggap memiliki perhatian yang lebih daripada istri. Penyiar (G) membacakan pesan dari pendengar yang bernama Supanut. Penyiar (G) menghimbau kepada pendengarnya, Supanut untuk menjadikannya contoh bagi istrinya yang bernama Ibu Mimin sebagai bahan gurauan.

Dari data di atas, terlihat percampuran kode antara bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia terjadi pada tataran kata. Kata *poko* berarti ‘pokoknya’ yang mengacu pada suatu keharusan yang tidak bisa diubah. Kata *ngero* berarti ‘sebuah terapi untuk masuk angin yang dilakukan dengan cara menggoreskan punggung dengan uang koin yang sebelumnya diolesi dengan minyak kayu putih’. Untuk kata *mbuat* adalah bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang berasal dari kata ‘buat’ yang diberi awalan m- dan akhiran -in sehingga memiliki arti ‘membuatkan’ sedangkan untuk kata *nggedabrus* dan *nyonto* masing-masing berarti ‘tidak memiliki arti’ dan ‘mencontoh/ menjadikan contoh’.

DATA 09

G : “Dia jadi bos nggak cocok orang ngomong ae gagap (tertawa) gimana kalau mrentah anak buahnya”

I : “Iya Iya. Ini perlu ditauladani tapi meskipun tambal ban itu toh pekerjaan yang halal jangan meremehkan pekerjaan apapun selama pekerjaan itu halal itu harus kita banggakan ya. Seorang tambal ban itu sangat dibutuhkan mobil aja mungkin seorang bos mobilnya bocor tanpa ada tukang tambal ban nggak akan bisa”

G : “Gimana bosnya kerja kalau mobilnya mogok. Nah...”

I : “Baik Ibu gendong maaf apakah sekarang suami anda sekarang mendampingi?”

G : “Oh ndak ditaruh di rumah dia”

I : “Oke oke. Ditaruh?”

G : “Iya daripada dibawa nggupuh-nggupuhi dia”

I : “Kok ditaruh?”

G : “*Iyo yo koyok barang ae*. Di rumah kasian, suamiku jangan sms ya (tertawa) koyok pai su cen suamiku”

- I : “Bagaimana dengan anak anda yaitu Soni Wonocolo?”
 G : “*Seng apik poo rek* (tertawa) Sokib, Mauludin, saiki Soni Wonocolo”
 I : “Nita Mbenowo juga trus ini Nita mana?”
 G : “Tenggumung”
 I : “Anak anda itu ibu Endang Lestari di Gresik sama anak anda itu Bayu di...”
 G : “Kalau Bayu itu cuman anak angkat”
 I : “Oh itu semua anak angkat?”
 G : “Oh tapi buktinya semua gimana? Nita Benowo Bagus kan? Kayak Soni Wonocolo bagus toh? itu rawatan saya. Endang Lestari bagus juga toh? Itu rawatan saya juga”
 I : “Luar biasa”
 G : “Contoh Bu saya Bu”
 I : “Saya salut karena mbak Gendong ini termasuk Cinta Gila”
 (Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Sesuai dengan data tuturan di atas, penyiar (I) dan penyiar (G) membicarakan masalah tauladan seorang istri yang tidak pernah meremehkan suami meskipun penghasilan suami lebih rendah daripada istri. Sebagai narasumber kewanitaan di hari Kartini, penyiar (I) bertanya kepada penyiar (G) apakah kehadirannya mengikutsertakan suaminya. Penyiar (G) berkata bahwa tidak, suaminya di rumah. Lalu penyiar (I) menanyakan perihal anak kepada penyiar (G) yang kesemuanya itu adalah nama pendengar radio Suzana yang dianggap tidak nyambung dalam berkomunikasi. Penyiar (G) mengaku itu semua anak angkat dan mengaku berhasil dalam merawat mereka dan menganjurkan untuk ibu-ibu menjadikannya sebagai contoh.

Dari data tuturan di atas, percampuran kode antara bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia yang terjadi pada tataran kata. Kata *ae* yang berarti ‘aja’. Berikutnya kata *mrentah* yang berarti ‘memerintah’. Sementara kata *ndak*, *nggupuh-nggupuhi*, *koyok* yang masing-masing berarti ‘tidak’, ‘membuat keadaan menjadi panik’, ‘kayak/ seperti’. Kata *toh* yang juga merupakan salah satu

bentuk percampuran kode adalah kata dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang digunakan sebagai pemarah untuk mempertegas tuturan yang dimaksud. Dalam bahasa Indonesia kata *toh* ini berarti ‘kan’.

DATA 10

P : “*Assalamualaikum wr wb*”

G dan I : “*Walaikumsalam wr wb*”

P : “Sehat mbak Gendong?”

G : “*Alhamdulillah bu*”

I : “*Hallah difeminim-feminimno mbak Gendong*”

P : “*Lha iyo mentang-mentang ibu Kartini*”

I : “*sek tak golekane enak mbak Gendong? (tertawa)*”

P : “*Tuku kecap nang Situbondo*

Tuku Dondong nang Kertosono

Ndelok mas Insyap ganteng koyok londho

Ndelok mbak Gendhong mentolo tak keplekno (tertawa)”

G : “Makasih Bu”

I : “Anu ya bertentangan dengan kaidah-kaidah agama ya? (tertawa)”

P : “*Guaya*”

I : “Maaf Bu tapi anda kan juga seorang wanita”

P : “Iya saya juga wanita yang suka bawa kudung kari nang karaoke”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Penyiar (I) dan penyiar (G) sesuai dengan tuturan di atas, mulai membuka jalur telepon untuk berinteraksi dengan pendengar. Karena hari itu hari Kartini penyiar (I) merasa penyiar (G) terlalu dibuat menjadi feminin. Penelpon mengungkapkan ekspresinya lewat parikan yakni ingin menghajar penyiar (G). Penyiar (I) mengaku hal tersebut bertentangan dengan kaidah-kaidah agama. Hal ini karena penelpon dengan penyiar sama-sama seorang perempuan. Penelpon mengau bahwa dirinya adalah wanita yang kerudungnya tertinggal di karaoke seperti yang dicontohkan oleh penyiar (G).

Kata dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang bercampur dengan bahasa Indonesia sehingga data di atas bisa dikategorikan dalam percampuran kode

adalah kata *difeminim-feminimno* yang sebenarnya berasal dari kata bahasa Indonesia yakni 'feminim' atau 'berhubungan dengan kewanitaan' namun dalam pemakaiannya dicampur dengan cara penggunaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur yakni *difeminin-feminimno* sehingga berarti 'dibuat menjadi lebih feminin'. Selanjutnya percampuran kode yang terjadi pada tuturan kata berdasarkan data di atas adalah kata *kudung* yang berarti 'kerudung', *kari* yang berarti 'tertinggal', *nang* yang berarti 'di'. Kata *lha iyo* adalah kata bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang peletakannya bercampur dengan bahasa Indonesia dalam data di atas, menjadi salah satu tanda terjadinya percampuran kode dalam tataran frasa yang berarti 'nah iya'. Kata *lha* sebenarnya digunakan sebagai pemarkah untuk mempertegas tuturan yang dimaksud.

DATA 11

- I : "Maaf ibu sapa namanya?"
 P : "Ibu Sunti Lambangsari Permata Hati (tertawa)"
 G : "Oh...ibu Sunti, Suntilanak?"
 P : "Suntilanak alias suster ngesot"
 I : "Iya panggilannya bu Lena ya?"
 P : "*Ndak*"
 I : "Sapa lho?"
 P : "Ibu Gepeng (tertawa)"
 G : "Maaf Bu Na"
 P : "Iya?"
 G : "Bu Na sampe'an (tertawa)"
 P : "Iya *ndak* apa-apa Ce"
 I : "Hari ini kelihatan feminin banget gitu ya. Sama dengan ibu Gendong"
 P : "Kita kan teman arisan. Ya pernah sama-sama di Bogor"
 I : "Itu mungkin aja waktu ikut arisan nggak ijin ma suami ya?"
 P : "Saya ijin sama suami. Tapi nggak ijin mas Soni"
 G : "Nggak apa-apa bu buat pengalaman. Lain kali harus ijin sama suami ya Bu?"
 P : "Lain kali kalau ada borek gitu mari kita cekik bersama-sama (tertawa)"

I : “Ya itu bener apa yang disampaikan ibu Gendong itu. Berarti ikut arisan tanpa ijin sama suami itu **mendzolimi** suami Bu dan juga melanggar kaidah-kaidah agama”

P : “*Apik’e rek. Mbak Ririn ngene iki ngrungokno*”

G : “Iya Buk **anggepane sampeyan dusone wakeh** (tertawa)”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Penyiar (I) bertanya nama penelpon dan mengatakan bahwa penelpon hari ini terlihat lebih feminin dari biasanya sama seperti penyiar (G). Penelpon mengaku teman arisan dari penyiar (G). Penyiar (I) berkat bahwa arisan yang pada waktu itu penelpon tidak ijin dengan suaminya sehingga hal tersebut tidak boleh menurut penyiar (G) karena melanggar kaidah-kaidah agama. Penelpon mengaku nasehat yang diberikan bagus dan menyangka bahwa pendengar yang mendengarkan pembicaraan yang demikian menganggap bahwa penelpon mempunyai dosa yang banyak.

Percampuran kode antara bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia adalah terlihat pada kata *sampe’an* yang berarti ‘sampai-sampai’, kata *borek* yang berarti ‘kejelekan’, kata *anggepane* yang berarti ‘anggapannya’ atau ‘beranggapan’, kata *sampeyan* yang berarti ‘kamu’ atau ‘anda’, *dusone* yang berarti ‘dosanya’, dan *wakeh* yang berarti ‘banyak’.

DATA 12

P : “Jarang lho aya punya teman wanita selembut ini. Itu mungkin karena turunan **lelembut** (tertawa)”

I : “Ya itu suatu pengalaman. Jadi lain kali kalau entah itu mau pergi kemana aja atau ikut arisan ikut kemana juga harus ijin sama suami juga ya Bu”

P : “Oya sama suami **tok** yang lainnya nggak?”

I : “Lho yang paling utama itu suami”

G : “Suami Bu”

I : “Sampe pernah kesini nggak **disusul** ya Bu?”

P : “Apa? Apa mas Insyap?”

I : “Pernah pergi sama suaminya suruh **nyusul** nggak mau **nyusul** ya?”

- P : “Iya. Kalau punya suami kayak gitu enaknya diapakno?”
 I : “Lho karena anda mengingkari. Mendzolimi suami itu”
 G : “Anda berangkat nggak pamit minta disusul. Nggak boleh Bu ya?”
 (Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Penyiar (I) memberikan nasehat kepada penelpon agar apabila sewaktu-waktu pergi harus ijin dengan suami karena apabila tidak, tindakan tersebut termasuk perbuatan dzolim. Penyiar (I) bertanya bahwa ketika penelpon datang ke studio, penelpon tersebut tidak dijemput dengan suaminya. Penelpon mengakui dan bertanya bagaimana caranya menghadapi suami yang seperti itu.

Dari data di atas, percampuran kode antara bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia terjadi pada tataran kata. Kata *lelembut* yang berarti ‘hantu/ syetan’, kemudian kata *tok* yang berarti ‘saja’, selanjutnya *disusul* yang memiliki arti ‘dijemput’, dan *diapakno* yang memiliki arti ‘diapain’ atau ‘dibuat menjadi apa’. Sementara kata *nyusul* memiliki arti ‘menjemput’.

DATA 13

- I : “Cuman nggak diijinkan. Jek tetep nekat akhirnya sukur nggak disusul”
 G : “Bonek Bu. Bojo nekat (tertawa)”
 P : “Tapi saya tidak apa-apa ya pulang sendiri”
 G : “Benernya minta anter temen tapi temennya. *Kemalesen ta?* (tertawa)”
 P : “Kurang manteb. Gini lho. *Age ta Mas terno sediluk ae. Kemuanisen ta?* (tertawa)”
 I : “Masih inget Bu?”
 P : “Nggak orang saya orangnya pelupa kok (tertawa) Saya itu kalau digituin orang nggak pernah inget”
 I : “Pernah digituin orang Bu?”
 P : “Nggak pernah, sering (tertawa) Mangkel saya. Tapi nggak apa-apa. Suka ya denger suara saya yang lembut begini?”
 G : “Iya Bu”
 (Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Sesuai dengan data tuturan di atas, penelpon adalah wanita berusia sekitar 40 tahun dan sudah berkeluarga. Penyiar (I) bercerita bahwa penelpon pernah

bepergian namun tidak dijemput oleh suaminya. Ketika penelpon meminta kepada temannya untuk mengantarkannya, teman penelpon tersebut menolak.

Dari di atas, percampuran kode yang terjadi adalah percampuran kode antara bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia terjadi pada tataran kata. Kata *jek* yang berarti 'masih', kata *sukur* adalah kata yang digunakan bahasa Jawa dialek Jawa Timur untuk mengolok-olok seseorang yang diartikan dengan 'rasain'. Pada pembicaraan selanjutnya dapat kita lihat kata *manteb* yang berarti 'mantap' dan kata *mangkel* yang diartikan sebagai kata 'jengkel'.

DATA 14

I : "Saya bacakan ini satu kiriman apa ya"

P : "Sanjungan ya?"

I : "Sore dari Ibu Bayu di Gresik. Naik bendi di Kedurus. Bu Edi orangnya kurus? Naik bendi ke Sedayu. Bu Edi orangnya nggak ayu? (tertawa)"

G : "Naik bendi ketabrak kebo. Wong Bu Edi abo (tertawa) Assalamualaikum Bu"

P : "Walaikumsalam (tertawa) Nggak banci-bancian rek. Seng apik rek (tertawa) Di Jakarta mampir Sedayu mas Insyap"

I : "Artinya"

P : "Saya tha? Ya ayu"

I : "Ke Jakarta beli pot. Iya cek adohe. Ke Sedayu beli pot. Bener ayu tapi metu oyot (tertawa)"

(Sumber: Data Primer siaran "Suegele Lek", 21 April 2010)

Dalam tuturan di atas, penyiar (I) membacakan sms atau pesan singkat dari seorang pendengar yang mengaku penasaran dengan penelpon dengan cara berpantun. Penelpon kemudian menjawab yang juga dilontarkan dengan berpantun namun penyiar (I) mengejek penelpon sebagai bahan untuk bercanda.

Kata *abo* berarti 'bengkok'. Sementara kata *metu* berarti 'keluar' dan kata *oyot* berarti 'akar'. Kata-kata tersebut adalah kata dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang penggunaannya bercampur dengan bahasa Indonesia. Sementara

apabila percampuran kode antara bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia pada tataran frasa ditandai dengan kata *Cek adohe* adalah kata dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang berarti 'jauh sekali'.

DATA 15

P : “*Aku menyanyi nggak ditanggapi. Seng siji mangan roti seng siji ngombe kopi. Senengane nggunem lan ngrasani aku iki. Kapok kenek walat klebu wong Sekartaji* (tertawa) *Nang ndi yo mas Insyap yo? Kangen*”

G : “Lama nggak On air”

I : “Ilang dari peredaran. Ditarik dari peredaran soalnya mengandung formalin”

P : “(bernyanyi) Hai senangnya dalam hati. Dengar acara ini. Yang ruwed nggak usah dipikiri. Yang penting hepi. Enak mas Insyap?”

I : “*Mbuh* (tertawa)”

P : “*Mbak Gendong lek dandi banci yo lek dadi banci Kartini, nggak oleh takok enak mas Insyap*”

G : “(tertawa) *Lha aku kesurupane Bu*”

P : “Kesurupan apa?”

G : “Kesurupan koncoku”

P : “*Aku durung mati.* (bernyanyi) Mulai jam 10 usai nanti jam 1. Yuk jangan tidur dulu, tahan ngantukmu. Enak mbak Gendong?”

G : “*Mbuh* (tertawa)”

P : “*Jawaben tha mbak Gendong*”

G : “*Inggih Bu*”

I : “Nggak apa-apa menyenangkan hati orang dapat pahala”

G : “*Oh inggih Bu nyamleng tenan* (tertawa)”

P : “(bernyanyi) Nggak peduli besokmu dimarahin sama bosmu. No reken di sekolahmu. Disetrap gurumu. Karena acaramu selesainya jam 1. Akhirnya pendengarmu bangunnya jam 7. Kalau dipecat bosmu. Itu adalah resiko. Kalau disetrap guru. Opo mas Insyap?”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Penelpon yang sesuai dengan data tuturan di atas, bernyanyi dan menanyakan kabar salah seorang pendengar Suzana yang bernama Sekartaji. Penyiar (I) berkata bahwa pendengar tersebut hilang dari peredaran. Penelpon melanjutkan nyanyiannya dan meminta pendapat penyiar apakah lagunya tersebut enak atau tidak namun penyiar mengacuhkannya. Penelpon berkata bahwa penyiar (G) tidak

boleh meniru caranya untuk menanyakan apakah lagunya enak atau tidak. Penyiar (G) menjawab enak.

Dari pemaparan data di atas, percampuran kode antara bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia ditandai dengan hadirnya kata *ilang* yang berarti 'hilang'. Dilanjutkan dengan kata *koncoku* yang berarti 'temanku'. Selanjutnya pada pembicaraan berikutnya yakni kata *reken* yang berarti 'menghiraukan', *disetrap* yang berarti 'dihukum' dan kata *opo* yang berarti 'apa'.

DATA 16

P : “*Sek-sek onok sms. Bu request lagu Semebyar dari Pak Daniel buat Cece Gendong jarene*”

G : “Pak Daniel siapa sih?”

P : “*Mbuh*”

G : “*Tak jlogi pisan lho (tertawa) Durung tau dijlogi banci*”

P : “Mbak Gendong mesti banci Banyuwangi kartinian yo an aku nggak trimo. Seakan-akan diceritakan tadi itu aku nyoreng seng wes elek nemen yo mbak Gendong yo, padahal orang nggak tahu figur bu Edi itu yang kayak apa”

I : “*Emboh nggak ero*”

P : “Sekarang lak yo ojok takok. Sekarang yang lagi denger bu Edi ya orangnya seperti ini. Lewat lagu Kunciung mas Insyap. Biar orang-orang tahu kayak apa sih bu Edi ya tho? Nah...(bernyanyi) *Nom-nomanku rambutku dhowo sebahe. Awakku langsing ora lemu*”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Pada data tuturan di atas, penelpon membacakan sms dari pendengar radio Suzana yang diterimanya sendiri. Penelpon mengatakan bahwa dari apa yang dibicarakan tadi seakan-akan figur penelpon jelek, padahal sebenarnya tidak. Figur penelpon kemudian dijeaskan dengan lagu yang berjudul Kunciung.

Dari data di atas, dapat terlihat percampuran kode yang terjadi antara bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia yakni terlihat pada tataran kata yang ditandai dengan munculnya kata *trimo* yang berarti 'terima', pada kalimat selanjutnya ditemui kata *nyoreng* yang berarti 'mencoreng', kata *seng* yang berarti

'yang', kata *wes* yang berarti 'sudah/ telah'. Masih pada kalimat yang sama yaitu kata *elek* yang berarti 'jelek', dan kata *nemen* yang berarti 'sekali/ terlalu'. Pada pembicaraan selanjutnya turut ditandai dengan kata *ojok* yang berarti 'jangan' dan kata *takok* yang berarti 'bertanya'. Tidak berhenti sampai disitu, percampuran kode yang terjadi juga pada tataran frasa yakni kata *lak yo* yang berarti 'kan iya'. Kata *lak* sebenarnya dipakai untuk mempertegas tuturan yang dimaksud seperti *lha, tho, tha* pada pemakaian bahasa Jawa dialek Jawa Timur.

DATA 17

- G : "Bu dari mbak Mince katanya gini Bu. Separuh jiwaku banci (tertawa)"
 P : "Separuh jiwaku banci. Memang sudah begini. Mau diapakan lagi. Dari dulu nggak **tangi** (tertawa)"
 G : "*Mince iku isok ae nggawe lagu*"
 P : "Cak Minto iku pernah mau marah saking seringnya (jeda). *Lapo mas Insyap? Mas Insyap nek onok aku nyanyi koyok terbuai, seneng tha mas Insyap?*"
 I : (menguap)
 G : (tertawa)
 P : "Suka tha mas Insyap? Iya mas Insyap?"
 I : "Suka Bu"
 P : "Oh...suka, suka **opo karo ngleren** sampeyan?"
 I : "Suka lagunya bagus, *tapi nek mbayangno seng nyanyi aku poleh eneg Bu*"
 G : (tertawa)
 P : "Yo nggak **usah dibayangno** lah mas Insyap. Di radio kan suaranya yang dinikmati"
 (Sumber: Data Primer siaran "Suegele Lek", 21 April 2010)

Penyiar (G) pada tuturan data di atas, membacakan sms dari pendengar Suzana sebagai respon terhadap pembicaraan penyiar dengan penelpon. Penelpon bertanya kepada penyiar (I) karena terdiam apakah penyiar (I) terbuai dengan suara yang dimiliki oleh penelpon. Penyiar (I) menjawab suka dengan suaranya namun apabila membayangkan mukanya tidak, penelpon menjawab apabila di radio hanya suaranya saja yang dinikmati tak perlu mukanya.

Percampuran kode yang terjadi antara bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indoensia yang terjadi dalam percakapan di atas adalah ditandai dengan hadirnya kata *tangi* yang artinya ‘bangun’. Selanjutnya *opo* yang berarti ‘apa’, kata *karoyang* berarti ‘dengan/ sama’, kata *ngleren* yang berarti ‘beristirahat’. Percampuran kode pada tataran kata yang sesuai dengan data di atas adalah kata *usah* yang berarti ‘perlu’, *dibayangno* yang berasal dari kata ‘bayang’ namun karena pengucapannya menggunakan akhiran *-no* yang sering dipakai dalam pengucapan bahasa Jawa dialek Jawa Timur sehingga berarti ‘dibayangkan’.

DATA 18

- G : “Nggak Bu, mas Insyap *eneg iku soale ditumpaknoi motor nggak isok mbuka* (tertawa)”
 P : “*Males aku mbak gendong iki asline nggak oleh mbuka wadi. Numpak motor nggak isok mbuka*”
 G : “Buka sabuk pengaman nggak **isok mbuka**”
 P : “Buka sabuk pengaman nggak **isok nyoplok**”
 I : “*Gonceng sepeda motor medotno rante. Hallah Bu nasibe sampeyan*”
 P : “*Serba apes mlebu nang kene dijur* (tertawa) *Yo opo enake mas Insyap yo?*”
 I : “*Yo ruwad nggak mampu Bu sampeyan iku Bu*”
 P : “*Be’ be’e lahirku biyen iku maghrib biyen be’e yo*”
 I : “*Iya nggak tahu lah Bu*”
 P : “*Lewat kali wedi kejugur, pokoke serba yok opo ngono lho mas Insyap*”
 G : “*Mungkin ibu lair itu kalungan omplong paling Bu*”
 I : “*Kalau yang lain kan usus*”
 P : “*Kalungan omplong? Wong mbambung la’an* (tertawa) *Gendong iku kan Kartini ngenyekan*”
 G : “*Lho aku kan kalungan usus Bu, jadi kalau pake apa-apa pantes, cocok gitu*”
 (Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Penyiar (G) dalam data tuturan di atas, menjelaskan kepada penelpon bahwa penyiar (I) mengaku mual dengan penelpon karena pengalaman yang pernah dilakukan penelpon diungkapkan oleh penyiar (G). Penyiar (I) berkata bahwa penelpon harus mendoakan dirinya supaya tidak sial. Penyiar (G) berkata

mungkin sewaktu lahir penelpon berkalungkan kaleng tidak usus seperti dirinya sehingga sial.

Dari data di atas, percampuran kode yang terjadi antara bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia terjadi ditandai dengan hadirnya kata *isok* yang berarti 'bisa/ dapat'. Selanjutnya kata *mbuka* yang berarti 'membuka', kata *nyoplok* yang berarti 'melepaskan'. Pada pembicaraan selanjutnya hadirnya kata *kalungan* yang berarti 'memakai kalung' dan kata *pantes* yang berarti 'pantas' juga turut membuktikan bahwa dalam pembicaraan di atas terjadi percampuran kode dalam tuturan kata.

DATA 19

G : "Sehat Bu. Bentar Bu ini *tuku kweni kok diadusi tas. Wes diwadahi tas kok sek ilang pisan. Onok Kartini kok obesitas. Wes obesitas belang pisan*"

I : "Apik mbak Gendong"

G : "Bagus"

P : "Teko bu Chandra kok iku nek nggak salah"

G : "Bukan Bu dari Andai kau tahu (tertawa)"

P : "Andai kau tahu iku nggak туру-туру"

I : "Masi nggak туру tapi lak kuru. Wes ayo Bu ndang salam, ini sebenarnya Bu. *Sampeyan mumpung durung ajor tambahan Bu*"

P : "Aku tak salam buat semuanya mas Insyap"

I : "Nggeh-nggeh"

P : "Buat sapa tadi Pak siapa seh...pak Daniel. Eh ini mas Insyap ya ini musim penghujan mbak Gendong juga jaga kesehatan. Kayaknya aku udah mulai flu ini"

G : "Iya ini Bu aku dari kemarin"

P : "Mbak Gendong nggak ada rencana buatin aku kopi panas kayak dulu itu?"

G : "Lho ini sudah ada di depan Bu. Kopi susu"

I : "Tapi jangan langsung dihabisno lho Bu (tertawa) larang iki Bu"

(Sumber: Data Primer siaran "Suegele Lek", 21 April 2010)

Penyiar (G) menyampaikan sms yang terkirim sebagai respon pendengar terhadap interaktif yang dilakukan oleh penyiar dengan penelpon yang mengejek penelpon. Penyiar (I) menganjurkan agar penelpon langsung salam sebelum diejek

lebih banyak oleh pendengar. Penelpon mengirim salam untuk penyiar (G) apakah dirinya tidak membuatkan kopi panas seperti yang dulu. Penyiar (I) menjawab tetapi jangan dihabiskan karena kopinya mahal.

Kata *iku* yang berarti 'itu' dan kata *turu* yang berarti 'tidur' menjadi tanda bahwa pada data percakapan di atas terjadi percampuran kode antara bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia. Selanjutnya kata *wes* yang berarti 'sudah', kata *ndang* yang berarti 'segera', kata *tak* berarti kata ganti orang pertama tunggal dan kata *larang* yang berarti 'mahal', kata *iki* yang berarti 'ini'.

DATA 20

P : "Pagi otomatis kan telat. Ada panggilan kan ndak tahu dari awal itu biasanya kalau misalkan Adi...siap Pak!. Gitu kan, lha saya dipanggil Effendi klemer-klemer banget jadi tanpa...tanpa kayak nggak duwe duso. Ngapain kamu? Gitu kalau istilahnya suruh nunggu di samping gitu mas Insyap. Tunggu disini contoh temanmu, dipanggil Ikhsan siap! Gitu mas Insyap"

I : "Tegas ya"

P : "Tegas iya baru tahu e. Tahu kamu salah? Tahu bu gitu. Jadi cuantik banget orangnya tegas dia tuh. Jadi di dalam jiwanya yang feminin ada ketegasan"

I : "Ada ketegasan ya karena jabatannya itu"

G : "Heem"

P : "Iya jadi heem dihukum saya itu. Kalau tahu silahkan nyanyikan Lagu Kartini begitu mas Insyap. Dia tuh pokoknya wangi cantik wangi"

G : "Wong dihukum kok jek kober ngambu"

P : "Lho lah wangie mbak Gendong jadi nyanyi saya Ibu kita Kartini kan dihadapan orang banyak apa namanya pendaftar. Jadi setengah deredeg gitu. Ibu kita Kartini harum baunya"

(Sumber: Data Primer siaran "Suegele Lek", 21 April 2010)

Data tuturan di atas adalah seorang penelpon bercerita tentang pengalamannya mengenai hari Kartini. Lewat ceritanya penelpon pernah salah menyanyikan lagu Kartini karena mengaku tegang melihat orang yang menghukumnya waktu itu sangat cantik dan baunya harum.

Percampuran kode yang terjadi apada data percakapan di tas adalah percampuran kode yang terjadi pada tataran kata dan tataran frasa. Percampuran kodenya sendiri adalah percampuran kode antara bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia baik itu dalam tataran kata maupun dalam tataran frasa. Pada tataran kata, percampuran kode tersebut hadir lewat kata *klemer-klemer* yang berarti 'lambat' atau 'cenderung malas-malasan'. Selanjutnya kata *cuantik* yang sebenarnya adalah kata dalam bahasa Indonesia 'cantik' namun pada cara pengucapannya menggunakan bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang menambahkan infiks -u- yang berarti 'sangat' sehingga berarti 'sangat cantik'. Kata *deredeg* yang berarti 'berdebar-debar'. Sementara pada tataran frasa percampuran kode tersebut hadir dengan frasa *duwe duso* yang berarti 'punya dosa' dan frasa *lho lah wangie* berarti 'lho harumnya'.

DATA 21

I : "Sampeyan iku ngerti opo enggak sih?"

G : "Nggak"

I : "Jujur ngomong nggak ngerti"

G : "**Kandani arek iki** nggak jelas lho **ket mau** ngomongnya apa"

I : "Maap, sampeyan sadar opo nggak seh Mas?"

P : "Yo sadarlah"

G : "Kamu kalau bangun tidur cuci muka dulu"

I : "Nah"

G : "**Nek** nggak mau sini **tak raupi** paku (tertawa)"

P : "Ampun bos..masak **diraup** paku mbak Gendong. Mbak Gendong halo...ini gara-gara sampeyan ini mbak Gendong, saya **didzolimi** sama istri"

G : "Lho kenapa?"

P : "Karena tips dari sampeyan itu kemarin"

G : "Tips apa? Tip combo?"

P : "Tip corder, bukan...maksudnya itu gini mbak Ririn **tidure tengkurep** terus ini"

G : "Lho emangnya...aku bingung. Tips apa sih Mas?"

P : "Hallah yang kemarin di **on air** itu lho"

G : “Lupa Mas”

P :”Masak lupa. **Ndak** apa namanya kan ada kamar itu lho. Kamar banyak asap rokok mau **mangkel** aku kan gitu”

G : “Heeh terus?”

P : “Diusir. Heeh. Kok nggak enak kan gitu. Jadi waktu **de’e** di **on air** aku kan **rokok’an** dalam kamar mas Insyap dikritik mbak Gendong. Sarannya mbak Gendong, mas Insyap kan yang kritik mbak Gendong”

G : “Iya. Iya **masio** nggak ngerti **tak iyani ae** (tertawa)”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Sesuai dengan tuturan di atas, penelpon protes atas tips yang diberikan oleh Penyiar (G) kepada istri penelpon yang masuk sehari sebelum dirinya masuk. Penyiar (G) memberikan tips cara agar suami berhenti merokok di kamar adalah dengan cara tidak melayani suami tersebut karena dapat menyebabkan banyak asap polusi di kamar. Tips tersebut dilakukan oleh istri penelpon namun penyiar (G) tidak mengerti maksud pembicaraan yang dilakukan dan mengatakan bahwa penelpon dalam keadaan setengah sadar hingga bicaranya ngelantur.

Percampuran kode yang terjadi dalam tuturan di atas merupakan percampuran kode antara bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia yang terjadi pada tataran kata dan pada tataran frasa. Dalam tataran kata, *kandani* yang berarti ‘sudah dibilang’ atau ‘telah diinformasikan’. *Iki* yang berarti ‘ini’, kata *ket mau* yang berarti ‘daritadi’, kata *nek* berarti ‘kalau’. Kata *diraupi* berarti ‘mukanya dicuci’, *mangkel* yang berarti ‘jengkel’, kata *de’e* yang berarti ‘dia’, rokok’an yang berarti ‘merokok’. Pada tuturan berikutnya yakni *masio* yang berarti ‘meskipun’. Apabila dalam tataran frasa, frasa yang turut menjadi tanda terjadi campur kode adalah *tidure tengkurep* yang berarti ‘tidurnya telungkup’ dan frasa *tak iyani ae* yang berarti ‘saya iyakan saja’.

DATA 22

I : “Aku ngelu Mas (tertawa) saya menebak pembicaraan **sampeyan** ini”

P : “Bingung?”

I : “Bingung karena apa pembicaraan **sampeyan** yang **sampeyan** ketahui mungkin terbatas **sampeyan** sama mbak Gendong. Yang lainnya kan saya nggak ngerti. Jadi pembicaraannya skalanya kecil”

P : “Oh gitu ya?”

G : “Aku lebih ngertian sms e mas Bintang. *Onok kendhi kok diiseni beras. Oalah cak Pendik tibakno sampeyan durung waras* (tertawa) ini lebih ngerti aku”

P : “Oh gitu ya? Aku ae bingung mas Insyap opo maneh sampeyan”

I : “Lha **sampeyan** bingung opo maneh seng ngrungokno tambah bingung Mas”

P : “Ada **planning** mas Insyap oret-oret tapi pas masuk bingung”

I : “*Nggak asline sampeyan asline yo ngene*”

P : “*Iyo tha? Yaweslah timbang bingung-bingung tak salam ae*”

I : “Tadi nyanyi tadi bagus. Heeh”

P : “Nah iyo makane itu daripada bingung”

I : “Kalau tadi mas Insyap lihat kan lagunya bagus tapi langsung **sampeyan** ngomong jadi lebih mengena gitu lho. Kalau nggak jawab bingung yang dimaksud sopo iki. Bibik **sampeyan**, ponakan **sampeyan** kan nggak tahu gitu lho wong kita nggak kenal”

P : “Lho kenal mas Insyap kenal”

I : “Buktinya saya nggak tahu gitu lho. Iya karena kejadiannya kan **sampeyan** berdua yang tahu gitu lho. Kalau dikonsumsi untuk e...publik semuanya ya harus tahu arah pembicaraan **sampeyan** kemana gitu lho”

P : “Oh ya ya. Yaweslah aku bingung mas Insyap”

I : “Lho bingung jek tas sadar”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Penyiar (I) dalam tuturan di atas, pusing terhadap pembicaraan yang dilakukan antara dirinya dengan penelpon karena pembicaraan yang dilakukan hanya sebatas diketahui oleh penelpon saja sementara penyiar (I) dan (G) tidak mengetahui arah pembicaraan yang dimaksudkan. Akhirnya penelpon memutuskan untuk salam.

Percampuran kode antara bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia yang terjadi dalam tuturan percakapan di atas ditandai dengan kata *ngelu* yang berarti ‘pusing’, kata *opo maneh* yang berarti ‘apalagi’, *seng*

ngrungokno yang berarti 'yang mendengarkan'. Selanjutnya kata *makane* yang berarti 'makanya/ oleh karena itu'. Berikutnya kata *sopo* yang berarti 'siapa', iki berarti 'ini', kata *wong* yang berarti 'orang'. Pada tuturan berikutnya dapat ditemukan kata *yaweslah* berarti 'ya sudahlah' dan kata *jek tas* yang berarti 'baru saja'.

DATA 23

P : "Salamnya buat semuanya aja. Bu Edi"

I : "Ini lho bu Edi. *Tuku tebu cuman telu. Seru maneh timbang mlebu nggarai ngelu. Wani turu* (tertawa)"

P : "*Yo wani turu asline. Wong* katanya bu Edi **ojok turu** jadi tahan setengah ngantuk setengah nggak"

I : "**Lak gak** nyambung. Bu Edi lho mending **туру** daripada **ngrungokno sampeyan**"

P : "**Iyo** makanya tak sambungkan ke saya. Saya tadi juga ngantuk. **Lha** bu Edi masuk kan nggak **oleh turu** sore. Acaranya seru kan begitu. Justru mas Insyap yang pikirannya kurang jauh"

I : "Iya. **Sampeyan** lebih baik **durung** sadar **yo ojek mlebu**. Maksudnya bu Edi itu **ngono**"

P : "**Yowes** kok malah **gak sido** salam"

I : "Oh *sales mangkane dipecat tutuk sales. Soale* nggak **isok dodol umpomo njelasno** produk mbak Gendong tambah bingung. **Wes** enak **nyablon sampeyan** sukses nggak **kakean omong sing penting hasile** ya?"

P : "Jeng Tri, mas Bintang semuanya deh. Pendengar Suzana, mas Insyap, mbak Gendong sori kalau membuat **sampeyan** bingung"

(Sumber: Data Primer siaran "Suegele Lek", 21 April 2010)

Penyiar membacakan sms dari pendengar yang merupakan respon atas interaksi yang terjadi antara penelpon dan penyiar. Sms itu berbunyi pendengar lebih memilih tidur daripada harus mendengarkan percakapan tersebut. Penelpon tetap saja tidak mengerti dengan arah pembicaraan yang diutarakan oleh penyiar atas bunyi sms tersebut. Penelpon akhirnya meneruskan salamnya dan meminta maaf karena membuat penyiar dan pendengar semuanya bingung.

Percampuran kode yang terjadi berdasarkan data di atas adalah percampuran kode yang terjadi antara bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia yang terjadi dalam tataran kata. Kata *ojok* yang berarti 'jangan', kata *turu* yang berarti 'tidur', kata *durung* yang berarti 'belum'. Selanjutnya kata *gak sido* yang berarti 'tidak jadi', kata *soale* yang berarti 'soalnya' atau 'karena'. Pada tuturan berikutnya ditemui kata *isok* berarti 'bisa', *dodol* yang berarti 'jual/berjualan', *umpomo* yang berarti 'seumpama', *njelasno* yang berarti 'menjelaskan'. *Wes* yang berarti 'sudah / telah', *nyablon* yang berarti 'menyablon', *sing* yang berarti 'yang' dan *hasile* yang berasal dari kata dalam bahasa Indonesia 'hasil' yang cara pengucapan menggunakan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan menggunakan akhiran *-e* yang berarti 'hasilnya'.

Pada tataran frasa, frasa *lak gak* berarti 'tidak'. Kata *lak* dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timur tidak bermakna spesifik hanya digunakan sebagai penegas saja seperti *wong*, *tha*, *lha* dan sebagainya. Yang terakhir frasa *kakean omong* yang berarti 'terlalu banyak bicara'.

DATA 24

P : "Oh saya mampir kesana Mas"

I : "Jam berapa Bu?"

G : "*Pancet ae. Angger nggak onok mesthi rene alasane*"

P : "Katae Pak Yanto gini mas Insyap belum dateng Bu Is. O iya *tha* Pak? Terus saya kembali Mas ternyata dalam perjalanan pulang itu ketemu sama anak kecelakaan Mas, dicopet anak perempuan dicopet mempertahankan tasnya"

G : "Dicopet apa dijambret?"

I : "Jambret *tha* Bu?"

P : "Iya dijambret terus jatuh terus digrumbuli orang banyak Mas. Nggak tahu anak mana kan nggak tahu. Terus waktu itu saya tahu ada orang dikrumuni orang langsung saya turun"

I : "Terus sampeyan turun"

P : "Pak *deloen sopo eruh jek tonggo iku*"

I dan G : "Heem"

P : “Sanak famili mas yo. Gitu turun Mas apa itu ya nggak tetagga. Anak Bulak Banteng sana lho”

I : “**Sampeyan** kenal?”

P : “Nggak kenal terus **tak** bawak ke rumah sakit Mas”

I : “**Sampeyan** yang nulung. Yang lainnya orang-orang nggrumbul itu nggak **nulung**?”

P : “**Ndak** cuma itu Mas”

G : “*Ndelok tok me'an. Tak piker tontonan be'e*”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Tuturan di atas ialah tuturan penelpon menceritakan pengalamannya sewaktu pulang dari radio Suzana dia menolong korban penjambretan dan langsung membawanya ke rumah sakit padahal penelpon tersebut tidak kenal. Sementara berdasarkan cerita penelpon orang lain hanya menonton saja.

Dari di atas, dapat terlihat kata *nulung* memiliki arti ‘menolong’ dan kata *nggrumbul* memiliki arti ‘bergerombol’ menjadi tanda bahwa dalam data tuturan di atas terjadi percampuran kode antara bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia pada tatatan kata.

DATA 25

P : “Terus firasat saya gini. Ini pasti menanyakan kendaraan ini pasti kan gitu. Terus anak-anak saya bilang jangan bilang kalau kendaraan saya parkir. Bilang dibawa di rumah. Iya kan Mas. Terus anak-anak bilang gitu. Akhirnya datang ditanya kendaraannya sudah sampai di rumah? Belum itu Pak, waduh”

I : “Jadi nggak sama Bu”

P : “Nggak sama. Terus **tak seret** Mas. Mas omongono kendaraan di rumah. *Wes aku tak mulih, eh ojok mulih dhisik*. Bentar Mas ini aku banyak pertanyaan gitu Mas”

I : “*Yo sampeyan nulungi ikhlas Bu yo?*”

P : “Nggak apa-apa Mas, aku ikhlas wes nggak apa-papa Bu. Aku iki ngomong ngene Mas. Engkok sampeyan nebus. **Sampeyan** dimana Bu. Aku yo jujur. Terus saya bilang yawes Mas yo tak pulang. Terus jarene teman-teman Bu *seng sampeyan ajak omong mau polisi Bu*”

I : (tertawa)

P : “*Wes barno nggak urus*. Emang kenyataannya gitu. Aku lewat ngibrit terus”

I : “Di daerah mana Bu?”

P : “Ngaglik”

I : “Daerah Nganglik ya?”

P : “Jambretnya itu **goblok** Mas”

I : “Loh jambretnya kok **goblok**?”

P : “**Iyo** Mas. **Wong** anak masih ABG paling pulang dari kerja. Isinya nggak ada uangnya Mas”

P : “**Iyo** Mas. **Wong** anak masih ABG paling pulang dari kerja. Isinya nggak ada uangnya Mas”

I : “Lho handphone”

P : “Handphonenya aja nggak bagus-bagus amat kok Mas. Biasa”

I : “Lho waktu itu dipertahankan artinya berarti nggak kenak ya Bu ya”

P : “Nggak kenak”

G : “*Wi podho mbek aku*”

P : “Heem Mas. Wong itu tasnya dibawa orang-orang gitu mungkin **diglondahi** ta apa gitu Mas. Kan kesempatan kan gitu itu kecelakaan gitu itu”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Dalam tuturan di atas, terlihat penelpon bercerita mengenai korban penjambretan yang akhirnya berhasil dibawa ke rumah sakit dan harus berurusan dengan kepolisian. Penelpon bermaksud ingin menghindari polisi agar urusan tidak terlalu panjang, namun yang terjadi tanpa sengaja sebenarnya penelpon tersebut telah berhadapan dengan polisi yang dimaksud. Penyiar (I) menanyakan apakah penelpon menolongnya dengan ikhlas, penelpon menjawab iya. Penyiar (I) bertanya tentang lokasi kejadian, penelpon menjawab daerah Ngaglik.

Percampuran kode yang terjadi sesuai dengan data tuturan di atas adalah percampuran kode antara bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia berada pada tataran kata. Kata *seret* yang memiliki arti ‘menarik dengan paksa’, kata *omongono* yang memiliki arti ‘informasikan’, kata *wes* yang memiliki arti ‘sudah’. Selanjutnya kata *ngene* yang memiliki arti ‘begini’, kata *nebus* yang memiliki arti ‘menebus’, kata *jarene* yang memiliki arti ‘katanya’ dan kata *goblok* yang berarti ‘bodoh’, kata *diglondahi* memiliki arti ‘digeledah’.

DATA 26

- I : “Yo **yok opo** mbak Gendong. Ternyata mbak Gendong di balik semua itu bu Is mengandung muntiara”
 G : “Muntiara yang hilang”
 I : “Makanya menilai orang itu jangan hanya sepintas”
 P : “Wes tha Mas ojok ngono tah. Wes biasa ae”
 G : “Bener Bu Tuhan itu Maha Adil masio ciptaan koyok ngono punya kelebihan lain”
 I : “Ibarat **ngene** mbak Gendong. Duren kan kulitnya **lincip-lincip ketoke** menyakiti tetapi dalamnya enak mbak Gendong”
 G : “Oh...gitu tah? **Monggo** Bu belah duren”
 I : “Kayak salak kulitnya bersisik kadang **tajem jerone** enak mbak Gendong itulah bu Is”
 G : “*Masio mbesisik njerone enak*”
 P : “Percuma **sampeyan muji** aku iku Mas. *Gak wurung yo onok eleke aku Mas*”
 (Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Penyiar (I) sesuai dengan tuturan di atas memuji sosok penelpon layaknya mutiara. Penyiar (I) menambahkan kalau menilai orang jangan hanya sepintas dan mengumpamakan penelpon seperti buah durian dan buah salak.

Percampuran kode yang terjadi pada data tuturan di atas adalah terlihat pada kata *yok opo* yang memiliki arti ‘bagaimana’, kata *lincip-lincip* memiliki arti ‘lincip-lincip/ runcing-runcing’, kata *ketoke* yang berarti ‘kelihatannya/ terlihat’. Selanjutnya kata *tajem* yang berarti ‘tajam’, kata *njerone* yang berarti ‘dalamnya’ dan kata *muji* yang artinya ‘memuji’ menjadi tanda bahwa percampuran yang dimaksud adalah percampura antara bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia yang terjadi pada tataran kata.

DATA 27

- G : “Katanya Budhe Pras jangan ngomong itu lho hewan nanti orang sensitif. Aku inget aku (tertawa) inget Bu?”
 P : “Inget”
 G : “Kangen aku sama Budhe Pras”
 P : “Iyo Mas yo kangen aku. Tak salam ae yo Mas yo”

- I : “**Monggo** buat sapa?”
 P : “Buat yang kenal”
 G : “*Lho yo durung mati tibakno wes ngene sampeyan*”
 I : “**Tibakno ngene** mbak Gendong, waktu bu Is **moco** puisi, Bu Edi **туру**”
 G : “Oalah (tertawa)”
 I : “*Soale ngelu ngrungokno Cak Fendi mau. Ojok gelo lho Bu*”
 P : “Yang **miscall** makasih”
 I : “*Ealah rek cek akehe sing miscall*”
 P : “Buat semuanya aja yah Mas”
 I : “*Nggeh-nggeh*”
 P : “Jangan putus asa mbak. Pendik biasa mas Insyap kayak gitu. Mas Insyap semuanya, mbak Wita anaknya sehat tah itu Mas?”
 I : “Sehat Bu”
 P : “*Lucu yo anake*”
 I : “Lho tambah lucu tuh nganteng, pinter **mbanyol** Bu. *Atek saiki eruh setan barang*”
 (Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Penyiar (G) sesuai dengan tuturan di atas, mengingatkan bahwa sesuai saran pendengar yang bernama budhe Pras bahwa tidak boleh berbicara tentang hewan karena sensitif sifatnya. Pada saat penelpon menyampaikan salam penyiar (I) menyampaikan bahwa pada saat penelpon membacakan puisi, pendengar yang bernama bu Edi malah tertidur karena pusing mendengarkan penelpon sebelumnya.

Percampuran kode yang terjadi adalah percampuran kode antara bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia yang berada pada tataran kata yakni kata *tibakno* yang berarti ‘ternyata’, *ngene* yang berarti ‘begini’, kata *moco* yang berarti ‘membaca’ dan kata *mbanyol* yang berarti ‘berkelakar/ bergurau’.

DATA 28

- I : “**Yes** radio Suzana **so** pasti di acara Suegele Lek Segeeer Banget. Oke kita hari ini kedatangan tamu mbak Gendong ya. Dari mana ini mbak Gendong?”
 G : “*Ojok rame-rame*”
 I : “Kenapa?”
 G : “Nganjuk (tertawa) disini itu kos”

- I : “Oh...”
 G : “*Cah Nganjuk kabeh*”
 I : “Aduh **bodynya** macho semua mbak Gendong ya”
 G : “Wuh...**dempal-dempal**, putih-putih **pisan**”
 I : “Ya ampun **body** atletis mbak Gendong ya”
 G : “Bener gagah perkasa. Aduh rek **ngenyek rek**”
 I : “**Mbok yo** jangan gagah perkasa. Maskulin gitu lho mbak Gendong ya”
 G : “Iya maskulin, mas Narji **barang** (tertawa)”
 I : “Pokoknya keren deh (tertawa)”
 G : “*Lapo ngguyu rek?*”
 I : “Selamat datang ini buat temen dari Nganjuk”
 G : “Itu juga udah datang tuh”
 I : “Siapa?”
 G : “Bebek”
 I : “Siapa mbak Gendong?”
 G : “Itu siapa **jenenge**. Pak Chandra”
 (Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 22 April 2010)

Tuturan di atas adalah tuturan penyiar (I) membuka acara dan menginformasikan bahwa pada saat itu di studio Suzana kedatangan tamu para pria berbadan tegap dan atletis berasal dari Nganjuk dan juga salah seorang pendengar yang bernama pak Chandra.

Dari data di atas, terlihat percampuran kode antara bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia terjadi pada tataran kata. Kata *dempal-dempal* memiliki arti ‘berotot besar’, kata *pisan* memiliki arti ‘juga’. Pada pembicaraan selanjutnya ditemui kata *ngenyek* yang berarti ‘mengejek’, kata *mbok yo* dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timur sebenarnya tidak memiliki arti kata yang spesifik, kata ini hanya dipakai sebagai kata penghubung, dan kata *jenenge* yang memiliki arti ‘namanya’.

DATA 29

- I : “*Lho ngene iki lho mbak Gendong*”
 G : “Kenapa?”
 I : “*Eleke nek wes mari entuk gak tahu nang studio*”
 G : (tertawa)

- I : “**Nek durung entuk** hampir setiap hari datang. Doano mas Insyap yok opo **carane**. *Mbak Gendong yok opo iki carane*”
- G : “*Barang wes entuk, wes lali. Ilingo Nduk*”
- P : “Lho nanti kan ada waktu”
- G : “Hallah bolak balik **mbiyen** waktu kosong **tok**. *Saiki nggak onok waktu. Ilingo nduk Bibi seng ndungakno* (tertawa)”
- I : “Yawes selamat kita ikut seneng kapan-kapan dikenalin ya”
- P : “**Insyallah** tapi jelek lho mas Insyap”
- I : “Lho nggak masalah Mbak”
- G : “*Seng penting manteb*”
- I : “Eh mbak Gendong jelek gimana?”
- G : “Hah? Nggak masalah”
- I : “Ekspresinya”
- G : “Ah (tertawa) **Jare** bu Edi lho. *Tak tampek pisan* (tertawa)”
(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 22 April 2010)

Tuturan di atas, penyiar (I) mengeluh kepada penelpon bahwa apabila telah menemukan jodoh tidak pernah berkunjung ke studio, padahal dulu sering berkunjung ke studio untuk didoakan supaya cepat menemukan jodoh. Penelpon mengaku tidak ada waktu. Penyiar (I) menyuruh penelpon untuk memperkenalkan jodohnya.

Dari data tuturan di atas, percampuran kode terlihat pada kata *nek* yang berarti ‘apabila’, kata *carane* yang berarti ‘caranya’. Setelahnya ditemukan kata *mbiyen* yang berarti ‘dulu’, kata *tok* yang berarti ‘saja’, dan kata *jare* yang berarti ‘kata’. Sementara pada attaran frasa yang turut menandai adanya percampuran kode yang terjadi antara bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia berdasarkan data tuturan di atas adalah frasa *durung entuk* yang memiliki arti ‘belum dapat’.

DATA 30

- P : “Dikenalin kok mas Insyap”
- I : “Oya? Makanya. Lho saya nggak tanya itu. Sabar aja insyallah saya nggak tahu prosesnya lewat mana. Dikenalin atau kenal sendiri atau sengaja atau nggak, itu jalan. Kalau sudah...”

- G : **“Onok ae. Lewat teman lain atau sendiri gitu lho”**
 I : **“Mbak Gendong ini nggak sengaja di Kebun Binatang lho ketemu”**
 G : **“Iya ama pakdhe ku (tertawa)”**
 I : **“Mbak Gendong nggak sengaja ketemu di Terminal”**
 G : **“Iya ketemu copet (tertawa) Jenenge jodoh Mbak gak popo. Iyo mbak aku kan lengah, dicopet terusan kenalan”**
 I : **“Yawes. Selamat Mbak yo ikut bahagia ikut seneng banget”**
 P : **“Ya insyaAllah tahun ini Mas”**
 I : **“Alhamdulillah lebih cepat lebih baik Mbak”**
 G : **“Ojok atek kesuen, nek wes isok bulan berapa rencananya?”**
 P : **“Ya 3 bulan lagi lah”**
 (Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 22 April 2010)

Tuturan di atas adalah tuturan penelpon mengaku jodohnya tersebut dikenalkan. Penyiar (G) berkata tidak masalah kalau jodoh pasti akan dipertemukan. Penelpon juga menambahkan akan cepat diresmikan tahun ini, penyiar (I) menyarankan kalau bisa secepatnya.

Percampuran kode yang terjadi berdasarkan data tuturan di atas ditandai dengan hadirnya beberapa frasa berbahasa Jawa dialek Jawa Timur yang bercampur dengan kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut adalah frasa *onok ae* yang berarti ‘ada saja’, frasa *jenenge jodoh* yang memiliki arti ‘namanya jodoh’. Selanjutnya *ojok atek kesuen* yang berarti ‘jangan terlalu lama’ dan *nek wes isok* berarti ‘kalau sudah bisa’. Selanjutnya pada tataran kata yang turut menandai adanya percampuran kode adalah *gak popo* berarti ‘tidak apa-apa’.

DATA 31

- I : **“Wes 2 bulan lah Mbak yo”**
 P : **“Ya?”**
 I : **“2 bulan”**
 G : **“Sek tha sampeyan iku mudine tha iyo? Kan ada perencanaan dulu mas Insyap”**

- I : “Hallah **kesuwen**. Biasa itu kalau masih rencana malah nanti banyak apa. Rencana tinggal rencana”
 G : “Itu belum undangannya”
 I : “Hallah”
 G : “Makanya kan direncanain semuanya”
 I : “Hallah mbak Gendong undangan **rong minggu dadi**”
 G : “*Sek thala*. Undangan **opo rek rong minggu dadi rek?**”
 I : “Kalau nggak bisa **tak pesenno**”
 P : “*Lha terus liyan-liyane?*”
 I : “Lainnya apa?”
 G : “Belum **lamar-lamarane**”
 I : “Lamaran **saiki**”
 G : “*Dianggep langsung kawin ngono. Gak ngono saknoe mbak Ida rek?*”
 I : “Nggak gitu. Maksudnya biar cepet gitu lho”
 P : “Yang tahu lebih baik. Yang nggak ngerti kok **cek ngebete**”
 G : “*Masio kepengen rek ojok nemen-nemen*”
 I : “Kalau ditanyakan sudah 3 tahun yang lalu. Salamnya mbak”
 P : “Yah buat mbak Aski semoga cepet nyusul”
 G : “Semoga ketularan gitu ya”
 I : “Ih aku **ngene iki** langsung laper aku. Dapat kabar bahagia gitu lho”
 (Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 22 April 2010)

Penyiar (I) menyarankan untuk dua bulan saja langsung diresmikan dengan perkawinan. Penyiar (G) tidak setuju karena masih ada banyak hal yang harus dipersiapkan baik undangan dan acara melamar. Penelpon menilai hal tersebut terlalu terburu-buru dan berharap semoga pendengar yang bernama mbak Aski juga ikut menyusul.

Percampuran kode yang terjadi sesuai dengan data tuturan di atas, adalah percampuran kode antara bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia pada tataran kata dan frasa. Untuk tataran kata ditandai dengan hadirnya kata *mudine* yang berarti ‘orang yang menikahkan’, *kesuwen* yang berarti ‘terlalu lama’, *dadi* yang memiliki arti ‘jadi’, *saiki* yang berarti ‘sekarang’, dan *lamar-lamarane* yang berarti ‘acara melamarnya’. Untuk percampuran kode yang terjadi pada tataran frasa ditandai dengan hadirnya frasa *sek tha* yang berarti ‘sebentar deh’, *rong minggu* yang memiliki arti ‘dua minggu’, *tak pesenno* artinya ‘saya

pesankan', *cek ngebeta* artinya 'terlalu berkeinginan', dan *ngene iki* yang berarti 'gini ini'.

DATA 32

I : "Ayo cobak flu burung"

P : "Haiyo ku gerak kok"

G : "Iku burung blekok Mbak"

I : "Yawes semoga cepet sembuh Mbak ya"

G : "Makanya jangan mimik es"

P : "Nggak...aku nggak mimik es mas Insyap, mbak Gendong"

I : "Lha terus mimik apa lo?"

P : "Mik cucu"

I : "Mik cucu"

G : "Mau susu banci Mbak? (tertawa) nanti awakmu biru kabeh"

P : "Lho aku lho digudo terus rek"

I : "Nggak apa-apa biar cepet sembuh. Kalau sakit dipikirkan itu tambah parah. Sakit itu dilupakan aja gitu lho ya"

P : "Tak lupakno tapi digudo bojoku terus mas Insyap"

I : "Digudo ya apa?"

P : "Mik cucu. Cepcepcep"

G : "Itu bojone sayang"

(Sumber: Data Primer siaran "Suegele Lek", 22 April 2010)

Penyiar (I) menggoda penelpon dengan menyuruhnya menirukan suara burung. Setelahnya penyiar (I) mendoakan semoga penelpon lekas sembuh. Penyiar (G) menambahkan apabila sakit dilupakan saja. Penelpon mengaku sudah melupakan namun digoda oleh suaminya.

Percampuran kode yang terjadi berdasarkan data tuturan di atas adalah percampuran kode bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia yang terjadi pada tataran kata dan tataran frasa. Untuk tataran kata, kata *awakmu* yang berarti 'anda' dan kata *kabeh* yang berarti 'semua' dan kata *bojone* yang berarti 'suaminya'. Dalam tataran frasa, frasa yang menjadi tanda adanya percampuran

kode adalah frasa *tak lupakno* yang berarti ‘saya lupa’ dan frasa *digudo bojoku* yang berarti ‘digoda suaminya’.

DATA 33

I : “Lho ada caranya mbak Gendong. Mbak Gendong renang dulu”

G : “Terus?”

I : “**Dicancang** apa diikat sama tali tampar itu”

G : “Terus? Ditarik?”

I : “Ditarik dilepas ditarik”

G : “Oh gitu. Enak yo”

I : “Nanti sama Mauludin berdua”

G : “*Iyo bari ditarik terus pucet* (tertawa)”

I : “Ya nggak gitu dikasih ini Mbak Gendong batu”

G : “Oh dikasih batu. **Apik** dikasih batu **menduelep**, ditarik tapi **ndase nggak onok** (tertawa) Kurang ajar”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 22 April 2010)

Tuturan di atas adalah tuturan penyiar (I) mengajarkan kepada penyiar (G)

cara agar cepat bisa menguasai renang dengan baik. Tuturan ini diambil pada saat siaran malam berlangsung.

Percampuran kode yang terjadi berdasarkan data yang tertera di atas adalah percampuran kode yang terjadi pada tataran kata dan frasa. Kata *dicancang* berarti ‘diikat’ dan kata *menduelep* yang berarti ‘tenggelam’. Pada kata *menduelep* sebenarnya kata yang benar adalah ‘mendelep’ namun diberi infiks -u- agar memberikan kesan berlebih. Frasa *ndase nggak onok* berarti ‘kepalanya tidak ada’ turut menjadi tanda bahwa pada tuturan di atas terjadi percampuran kode antara bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia.

DATA 34

P : “Lho beneran aku tadi nunggu mbak Gendong nggak kesitu. Ada mas Insyap ya nggak keluar. Bingung aku”

I : “Mana mas Insyap nggak tahu, nggak kliyatan **mestinya** kan...udah tahu mas Insyap kan?”

P : “Udah Mas tapi mas Insyap habis siaran masuk ke dalam”

- I : “**Mesthinya** dipanggil sini gitu lho yo”
 P : “Aku yo bingung nunggu **koyok** orang kebingungan nggak ada orang ya aku sendirian. Pulang aja”
 G : “*Oala...yok opo rek nasibe molen iku mau*”
 P : “Jam 4 kurang 10 aku kesitu”
 G : “Lho”
 I : “Mbak Gendong itu kadang datengnya nggak keliyatan Mbak”
 G : “Nggak kelihatan **lha** aku Genderuwo **be'e**”
 I : “Lho soalnya kadang-kadang mungkin aja mbak Leli ini mbak Gendong lewat tapi **sampeyan** nggak keliatan. Nggak tahu gitu lho”
 P : “*Mosok seh?*”
 I : “Ya buktinya mbak Gendong udah datang **sampeyan** nggak tahu hayo”
 P : “Nggak tahu aku”
 G : “Makanya mbak **mbakaro** kemenyan mbak (tertawa) biar kelihatan ya?”
 P : “Nggak waktu itu kan saya mau jemput adikku jadi kesitu bawa motor gitu lho. Nggak seperti kemarin, naik GL Pro langsung **mrotoli** (tertawa)”
 (Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 22 April 2010)
 Penelpon mengaku datang ke studio namun tidak bertemu dengan penyiar (I)

dan (G), namun penelpon mengaku melihat penyiar (I) dari luar padahal penelpon sudah membawakan makanan. Penyiar (G) menyarankan kepada penelpon ketika datang ke studio agar membakar kemenyan.

Kata *mestinya* yang berarti ‘seharusnya’, *be'e* memiliki arti ‘mungkin’. Pada pembicaraan selanjutnya terdapat kata *mbakaro* yang seharusnya berasal dari bahasa Indonesia ‘bakar’ namun dalam pengucapannya menggunakan cara bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan menambahkan afiks m- dan sufiks -o sehingga berarti ‘membakarlh’ dan kata *mrotoli* yang memiliki arti ‘pecah menjadi berkeping-keping’. Dengan adanya kata-kata tersebut maka dapat dilihat dalam data tuturan terjadi percampuran kode antara bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia.

DATA 35

- G : “*Ngene iki Mbak ojok dicritakno Mbak. Nek aku ndelok mas Insyap koyok molen* (tertawa)”

- I : “*Iyo aku ndelok mbak Gendong koyok roti goreng*”
 P : “Ya kapan-kapan aja aku bingung”
 I : “Makanya nggak ada yang berani nemuin soalnya sampeyan bawa oleh-oleh Mbak. Nanti kalau yang nemuin kenek cash gitu lho kenek strap, kenek sanksi yok opo?”
 P : “*Yok opo eh...yok opo*”
 I : “Makanya kalau kesini jangan bawa makan ya orang-orang kan masuk semua tho”
 P : “Lho ada bung Victor keluar”
 I : “Iyo tapi nggak kenal kan nggak berani”
 P : “Aku juga nggak enak mau ngomong sama orang baju kotak-kotak itu baru keluar”
 G : “Oh itu mas Bony”
 I : “Nggak berani makanya nggak boleh kalau ada yang nerima ketahuan Mbak”
 G : “Kena cas cis cus”
 I : “Yo kena sanksi Mbak dihukum gini mbak Gendong apa di bawah tower itu. Yawes terima kasih udah datang ya yang penting sudah tahu studio Suzana”
 P : “Tapi aslinya nggak ketemu mas Insyap sama Cece doang”
 (Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 22 April 2010)

Penyiar (G) membayangkan penyiar (I) seperti roti goreng yang hendak diberikan penelpon namun tidak jadi. Penyiar (I) mengatakan bahwa dirinya sengaja tidak keluar menemui penelpon yang datang berkunjung ke studio karena penelpon membawa makanan. Hal ini terkait dengan peraturan yang ada dan apabila dilanggar akan kena hukuman.

Dari data diatas, kata *kenek* yang berarti ‘terkena’, dan kata *aslinya* yang merupakan kata dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timur ‘asli’ namun diucapkan dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan menggunakan akhiran -nya sehingga berarti ‘sebenarnya’ menjadi tanda bahwa pada tuturan data di atas terjadi percampuran kode bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia yang terletak pada tataran kata. Selain terjadi pada tataran kata data di atas juga turut menunjukkan adanya percampuran kode antara bahasa Jawa dialek

Jawa Timur dengan bahasa Indonesia pada tataran frasa, yaitu frasa *kenek strap* yang berarti 'terkena hukuman' dan frasa *yok opo* berarti 'bagaimana'.

DATA 36

I : "Suzana radio so pasti di acara Suegele Lek. Seger banget. Oke langsung di 531-888-1 **monggo** yang bergabung yang semangat dan yang ceria. Ingat, empat hari sekali kalau belum empat hari jangan masuk dulu karena memberikan kesempatan buat yang lain. Oke Suzana"

P : "Suzana Suegele Lek"

I : "Hemm...**bagiane** mbak Gendong"

G : "Lho aku kan belum dateng"

I : "Belum? O..."

G : "Belum aku kan diperjalanan. Nanti **nek** salam baru dateng"

I : "Tapi kok belum dateng ngomong?"

P : "Ada gambar kepala dua. Apa kabar kalian berdua?"

G : "He'e...ada gambar kepala dua. Gambar **opo** pak kepala dua? (tertawa). Kepala dua **kejegur** telaga ngipik. Kita berdua apik (tertawa) Ayo pak lanjut pantune pak"

P : (tertawa)

G : "Ikan mujair **kleleken** klapa. Yang **on air** namanya siapa?"

(Sumber: Data Primer siaran "Suegele Lek", 23 April 2010)

Penyiar (I) membuka acara Suegele Lek dan membuka jalur interaktif telepon dengan pendengar. Ketika ada penelpon masuk penyiar (I) melemparkannya kepada penyiar (G) untuk menanggapi. Penyiar (G) berkelit dengan mengatakan dirinya belum datang. Penelpon membuka percakapan tersebut dengan pantun.

Dari data diatas, kata *bagiane* yang merupakan kata dalam bahasa Indonesia 'bagian' namun diucapkan dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan menggunakan akhiran -e sehingga berarti 'bagiannya' menjadi tanda bahwa pada tuturan data di atas terjadi percampuran kode bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia yang terletak pada tataran kata. Selain itu terdapat kata *kejegur* yang berarti 'tercebur'.

DATA 37

P : “Kemarin itu ya gitu sebelum berangkat ke Jakarta ya aku lho datang ke Suzana. Disitu ada ibu-ibu bapak-bapak yang pakai batik itu lho. Tak tanya mbak Gendongnya mana? Mas Insyap nggak ada, mbak Gendong nggak ada. Aduh kecewa aku”

I : “O...lah habis maghrib mbak Gendong ya”

G : “Ya pulang lah Bu biasanya kan gitu”

P : “Lho aku gini *tiwas abot-abot nggowo*”

G : “*Nggowo bom iku abot-abot*”

I : “Bom watu (tertawa)”

P : “**Tak bawakno** duren kok”

I : “Lho duren aduh **enake rek**”

P : “**Tak** bawakan duren, **tak** bawakan duku”

I : “Aduh-aduh”

P : “Terus aku bawa lagi. Aku masuk di Gramedia ketemu anak-anak situ **wes tak kasikno**”

I : “Lho **emane** mbak Gendong”

G : “**Emane rek**”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 23 April 2010)

Sesuai dengan tuturan di atas, Penelpon menjelaskan bahwa sebelum dirinya berangkat ke Jakarta, dirinya mengaku berkunjung ke studio Suzana namun tidak bertemu dengan penyiar (I) dan (G) padahal telah membawakan buah. Penyiar (I) dan (G) menyayangkan hal tersebut.

Dari data diatas, kata *enake* yang berarti ‘enaknya’, dan kata *emane* berarti ‘sayang sekali’ menjadi tanda bahwa pada tuturan data di atas terjadi percampuran kode bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia yang terletak pada tataran kata. Selain terjadi pada tataran kata data di atas juga turut menunjukkan adanya percampuran kode antara bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia pada tataran frasa, yaitu frasa *tak bawakno* yang berarti ‘saya bawakan’ dan frasa *wes tak kasikno* berarti ‘sudah saya berikan’.

DATA 38

P : “Mas Insyap sehat-sehat bener tah Mas Insap? “

I : “**Alhamdulillah** sehat”

P : “**Cece** sudah bener **Ce** alasannya **Ce**?”

G : “Udah bener **wuk**, **mari** mbut”

(TERPUTUS)

I : “Lhoo..”

G : “**Ancene metel** kok teleponnya itu”

I : “Kenapa mbak gendong?”

G : “**Pedot** terus seh”

I : “Bukan hape mungkin tapi telepon rumah **ditimer**”

G : “Oh gitu”

I : “Jadi **sak** menit putus, **sak** menit putus”

G : “**Wes ojok** bolak-balik tambah putus”

I : “Iya dimeniti mbak Gendong”

G : “Pelit banget sih **lu** punya telepon. Heran”

I : “Itu malah bagus untuk mengatasi pembengkakan pembayaran”

G : “Ya tapi kalau penting-penting gini kan gimana?”

I : “**Gak patek** penting mbak Gendong (tertawa) Ganti telepon aja ya”

G : “Iya”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 23 April 2010)

Penelpon menanyakan kabar penyiar (I) namun di tengah- tengah percakapan telepon terputus. Penyiar (G) mengaku kesal karena teleponnya terputus terus. Penyiar (I) beranggapan bahwa mungkin penelpon tidak menggunakan telepon namun telepon yang diberi waktu.

Dari data diatas, kata *wuk* yang berarti ‘panggilan untuk anak perempuan’, kata *mari* yang berarti ‘sudah’ dan kata *pedot* yang berarti ‘putus’ kata *sak* yang berarti ‘kata ganti satuan’ menjadi tanda bahwa pada tuturan data di atas terjadi percampuran kode bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia yang terletak pada tataran kata. Selain terjadi pada tataran kata data di atas juga turut menunjukkan adanya percampuran kode antara bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia pada tataran frasa, yaitu frasa *ancene metel* yang berarti

‘memang bandel’, kemudian frasa *wes ojok* yang memiliki arti ‘sudah jangan’ juga frasa *gak patek* yang memiliki arti ‘tidak terlalu’.

DATA 39

P : “*Ngono iku arek-arek yo kompak ngeke’i komen. Kok yo gak karu-karuan. Mulai opini sampai dengan parikan. Lha wong onok wong gak klamben koyok tarzan*”

G : “(tertawa) Emang ada **tho**?”

I : “*Aku mbayangno yo Jeng Tri rambut brintik, lungguh pencalikan ngono nggak klamben. Woh apik be’e yo?*”

P : “Iya mas Insyap **tak** kasih cerita ya aku tadi itu kan beberapa hari kan nggak buka Fb ya. Ternyata pas buka Fb mas Insyap ada gambar judulnya “Jeng Tri rekreasi di pantai” **uwapik** mas Insyap”

I : (tertawa)

G : “Emang ada Jeng Tri?”

P : “Ada **liaten tha** Ce. Ya pake pokoknya pake atribut pantai lah bikinian”

I : “Bikinian?”

P : “Pokoknya baju renang nggak karu-karuan”

I : “*Engkok lak koyok Jeng Marbaut tok*”

G : (tertawa)

P : “*Rambute brintik. Iki paling Cak Panut ngguya-ngguyu paling*”

G : “**Lek gak ngono sukur** gitu”

I : “Kreatif ya. Lucu-lucu ya anak-anak itu”

G : “*Yo nggak kreatif iku. Ngrusak* mukaku digabung **ambek** Soni **ambek** Mauludin **ngrangkul kabeh wong loro**”

P : “Mas Insyap lihat bagus kan?”

G : “*Wih...aku mbukak langsung bribes mili aku* (tertawa)”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 23 April 2010)

Penelpon sesuai dengan tuturan di atas, menceritakan tentang kekreatifan yang dilakukan oleh para pendengar Suzana di situs jejaring sosial. Begitu juga dengan foto yang memuat penyiar (G) berpelukan dengan pendengar Suzana.

Dari data diatas, kata *uwapik* yang berarti ‘sangat bagus’, kata ‘uwapik’ sebenarnya berasal dari kata ‘apik’ yang artinya bagus dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timur namun diberi infiks –u- untuk memberikan kesan berlebih kata *lek* yang berarti ‘kalau’. Selanjutnya kata *ngrusak* yang berarti ‘merusak’ dan kata *ambek* yang berarti ‘dengan’ menjadi tanda bahwa pada tuturan data di atas terjadi

percampuran kode bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia yang terletak pada tataran kata.

Selain terjadi pada tataran kata data di atas juga turut menunjukkan adanya percampuran kode antara bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia pada tataran frasa, yaitu frasa *liaten tha* yang berarti 'lihatlah' kata 'tha' dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timur tidak memiliki arti yang spesifik hanya bersifat mempertegas tuturan yang dimaksud, kemudian frasa *gak ngono* yang memiliki arti 'tidak begitu', frasa *ngrangkul kabeh* yang berarti 'memeluk semua' juga frasa *wong loro* yang memiliki arti 'orang dua'.

DATA 40

P : "Tapi ya memang kalau buka Facebook seneng mas Insyap. Ya gitu lucu-lucu kreatif"

I : "Iyo kreatif"

P : "Kreatif merusak status **maksude**"

G : "*Kreatif olehe ngilkono wong iku* (tertawa)"

I : "Bener mbak Gendong kalau nggak punya pikiran yang kreatif nggak keluar itu"

G : "Ya iyalah ntar bosen lah tapi kalau **ngilokno wong** nggak bosen"

I : "Namanya kreatif ya"

P : "Kreatif yo Ce yo"

I : "*Seneng koyok Marlo nggak onok seng ngeadd?* (tertawa)"

G : "*Ini koncomu yo nggak onok seng ngeadd*"

I : "Sopo?"

G : "Miko Suzana. Bersih Facebooknya"

P : "Itu tadi minta maaf ya berkali-kali putus **rek**"

I : "Nggak apa-apa ini kan tanggal tua jadi ya"

P : "*Eh nggak perkoro pulsae enthek yo*"

I : "Apa lho?"

P : "Nggak tau kok kayak gini"

I : "Itu telepon menitan kan?"

P : "Nggak rek aku lho **nggak duwe** telepon rumah"

I : "Yawes oke. **Monggo** salam buat siapa ini?"

P : "Mas Insyap aku tuh sebenarnya **kuangen**"

I : "Sama sampai mas Insyap **ngimpi** lho sama Jeng Tri"

P : "Iya **tha?** **Ngimpi lapo** mas Insyap?"

I : “Bener saya ngimpi”

G : “Habis lama nggak pernah ketemu seh”

I : “Iya”

P : “**Lha iya** itu **mangkakno** mas Insyap. *Tuku es degan nak omahe Cak Tarno. Juragane nggak isok ngeterno*”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 23 April 2010)

Penelpon dan penyiar pada tuturan di atas, membicarakan masalah kelakuan para pendengar di situs jejaring sosial. Penelpon mengaku kangen sekali dengan penyiar (I). begitu juga halnya dengan penyiar (I) yang merindukan penelpon sampai terbawa mimpi.

Dari data diatas, kata *kuangen* yang berarti ‘kangen sekali’, kata ‘kuangen’ sebenarnya berasal dari kata ‘kangen’ dalam bahasa Indonesia namun pengucapannya menggunakan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan memberikan infiks -u- untuk memberikan kesan berlebih, kata *ngimpi* yang berarti ‘bermimpi’. Selanjutnya kata *mangkakno* yang berarti ‘oleh karena itu’ menjadi tanda bahwa pada tuturan data di atas terjadi percampuran kode bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia yang terletak pada tataran kata.

Selain terjadi pada tataran kata data di atas juga turut menunjukkan adanya percampuran kode antara bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia pada tataran frasa, yaitu frasa *nggak duwe* yang berarti ‘tidak mempunyai’, kemudian frasa *ngilokno wong* yang memiliki arti ‘mengejek orang’, frasa *ngimpi lapo* yang berarti ‘bermimpi sedang apa’.

DATA 41

G : “*Sampeyan itu statuse opo seh Jeng Tri?*”

I : “*Podho karo seng ndampingi adek Vila iku* (tertawa)”

P : “**Lho lah iyo** kan katanya kalau belum punya putra-putri kan statusnya pendamping gitu tapi ketika sudah ada putra putrinya **ngintil ae ngono nang mburine** (tertawa)”

- I : “Bagian momong ya”
 P : “Tapi **nggak popo** mas Insyap”
 G : “Ibadah itu”
 I : “**Percoyo**”
 P : “Ce **nggak kangen** ma aku tah Ce?”
 G : “Nggak. **Ambek** embut kangen aku (tertawa) Imbut **isok mlungker** gitu areke”
 P : “Imbut iki lho tante Gendong”
 G : “Halo yang sayang belum bobok?”
 P : “Iya sayang”
 G : “Dari luar kota ya?”
 P : “Ndak aku **tok**”
 G : “Ndak ikut anaknya?”
 I : “Bulan madu **dewe**?”
 P : “Nggak aku sendirian”
 (Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 23 April 2010)

Penyiar (G) dalam tuturan di atas menanyakan status penelpon dan penelpon menjelaskan statusnya. Penelpon menanyakan apakah penyiar (G) tidak kangen dengannya. Penyiar (G) menjawab bahwa dirinya tidak kangen dengannya namun dengan anaknya.

Kata *percoyo* yang memiliki arti ‘percaya’. Pada pembicaraan selanjutnya ditemui kata *dewe* yang berarti ‘sendiri’. Dengan adanya kata-kata tersebut maka dapat dilihat dalam data tuturan terjadi percampuran kode antara bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia. Hal tersebut dikuatkan dengan percampuran koe yang juga terjadi apada tataran frasa. Frasa *lho lah iya* yang berarti ‘lho nah iya’, kemudian frasa *ngintil ae ngono* yang berarti ‘mengikuti aja begitu’, frasa *nang mburine* yang berarti ‘di belakangnya’ dan frasa *isok mlungker* yang mempunyai arti ‘bisa melingkar’.

DATA 42

- I : “*Lali lali ganti. Ganti ae ojok serawut*”
 G : “*Kadung mikir*”
 P : “*Pitik bekisar Mas*”

- I : “*Opo?*”
 P : “*Embuh*”
 I : “*Ojok bekisar larang*”
 P : “*Oh nggak oleh bekisar*”
 I : “*Aku penasaran serawut maeng rek. Mikir angel-angel tapi artine lali*”
 P : “*(tertawa) Pitik bekisar ngisore njengal*”
 G : “*Kengkeng. Ayo ngerti aku*”
 I : “*Oya ketemu mbak Gendong*”
 G : “*Apa?*”
 I : “*Tuku serawut embuh cengkeh. Mbak Gendong tadi apa?*”
 G : “*Lek wes laut*”
 I : “*Nggak yang pertama tadi dari bojone males apa? Yo opo?*”
 G : “*Ijo...numpak skuter tuku gedhang ijo. Kadung nggawe daster nggak onok bojo*”
 I : “*Nah...lo duduk nek bojone males dipekso tadi opo?*”
 G : “*Godhong tales dibungkus klasa. Lek males ojok dipekso*”
 (Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 23 April 2010)

Penyiar (I) dalam tuturan data di atas ingin membalas pantun yang dilontarkan oleh penyiar (G) namun penyiar (I) mendadak lupa dengan pantun yang telah disusun. Penyiar (I) memerintah kepada penyiar (G) mengulang pantun sebelumnya.

Percampuran kode yang terjadi antara bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia terlihat pada kata *duduk* yang berarti ‘bukan’, dan kata *dipekso* yang berarti ‘dipaksa’ Selanjutnya pada tataran frasa *serawut maeng* yang berarti ‘serabut tadi’ dan frasa *bojone males* yang memiliki arti ‘suaminya malas’.

DATA 43

- P : “*Selamat malam Surabaya. Selamat malam pendengar Suegele Lek. Perkenalkan nama saya Soni Wonocolo. Saya akan menyanyikan sebuah lagu untuk pendengar Suzana semuanya tak terkecuali. Sebentar*”
 G : “*Sambutane dhowo*”
 I : “*Ayo mulai dienteni dadakno*”
 P : “*Lagu India Mas*”
 I dan G : “*Oh...lagu India*”
 I : “*Kreatif ini. Sharukh Khan punya daripada tadi takok kabar tok. Ini kreatif*”
 P : “*Oiya dong Soni Wonocolo harus bisa*”
 I : “*O iya nyanyine kapan Dul? (tertawa)*”

P : “(bernyanyi) *Ngumbaho dhewe. Klambimu dhewe. Ojok sampe ngongkon. Lek gak kuwat mbayare. Umbahen dhewe. Klambimu dhewe. Ojok sampe di mbarno mabrakno ambune apeke. Wes ndang diumbah. Jok sampe males. Lek wes diumbah. Kuhek-kuceken dhewe*”

I : “Udah Mas?”

G : “Dari jeng Mar, iki bahasa India opo Papua seh? (tertawa)”

I : “*Mbak Gendong iki penyiare India mangkel* (tertawa)”

G : “*Jarene penyaire India ngene, ngerusak arek iki* (tertawa)”

I : “*Gowoen rene. Tak ucek-uceke lambene* (tertawa) Terus. Halo. Lagu yang kedua”

P : “Arek Wonocolo **kudu** semangat dan kreatif. Pandai bikin lagu dan juga pandai bernyanyi. Arek Wonocolo harus lucu dan ceria. Meskipun agak **kentir** (tertawa) Ayo Soni **ojok kalah karo** bu Edi. Bila perlu **macak gendheng** (tertawa)”

I : “Ini lagu apa ini Mas?”

P : “Lagu Trio Bololo”

G : “*Oh trio Bololo. Sing maen trio Bololo kok nggak ngerti? Kok takok?*”

I : “Versi **laine** mbak Gendong. Sudah?”

P : “(bernyanyi) Kamu Mauludin janganlah melamun. Pengen cepet nikah dengan pujaan hati. Menurut rencananya sama orang banci. Dia seorang penyair Radio Suzana. Sungguh orang banci sangat menggoda hati. Bikin Mauludin jadi kepengen kawin. Sungguh Mauludin jadi **keblinger** banci. Kalau lihat banci yang sedang bernyanyi”

I : “Lagu apa itu Mas?”

P : “India yang Roma”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 23 April 2010)

Penelpon adalah seorang pria berusia kira-kira 30 tahun. Interaksinya dalam data tuturan di atas menunjukkan kreatifitasnya dengan menyanyikan beberapa lagu yang dikarangnya sendiri. Seperti yang terlihat penyiar (I) dan penyiar (G) tidak mengerti lagu yang dimaksud.

Dari data diatas, kata *dul* yang berarti ‘panggilan untuk anak lelaki’, selanjutnya kata *kentir* yang berarti ‘gila’. Dilanjutkan dengan kata *laine* yang berarti ‘lainnya’ dan kata *keblinger* yang berarti ‘jatuh cinta’ menjadi tanda bahwa pada tuturan data di atas terjadi percampuran kode bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia yang terletak pada tataran kata.

Selain terjadi pada tataran kata data di atas juga turut menunjukkan adanya percampuran kode antara bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia pada tataran frasa, yaitu frasa *dienteni dadakno* yang berarti ‘ditunggu ternyata’, kemudian frasa *takok kabar tok* yang memiliki arti ‘bertanya kabar saja’, frasa *ojok kalah karo* yang berarti ‘jangan kalah dengan’ dan yang terakhir *macak gendheng* yang memiliki arti ‘berlaku/ berperan gila’.

DATA 44

G : “Iya nih dari Wawan Tulangan. Mas, tadi mbak Gendong show lho di TV”

I : “*Wih apike rek*”

G : “Iya tah Mas? Wah mbak Gendong gedhe dukur yo. Nggak pantes dadi banci. Eh kurang ajar. Pantesnya jadi TNI atau Polri minimal Preman (tertawa) Nggak pantes lho mbanci”

I : “*Apik lho komentare*”

G : “Ya gimana sih orang **bodynya** peragawati”

I : “Ya memang mbak Gendong ini **body** peragawati tapi terlalu **dempal**. Coba mbak Gendong langsing. **Apik**. Ini karena apa ya? *Kenalan peragawati balungane preman* (tertawa)”

G : “Abis kalau pagi aku mbecak di Pasar keputran”

I : “Ya itu lho. **Yawes** makasih. Terus dilanjut siapa ini mbak Gendong?”

G : “Suegele Lek. Malem. Salam hawuk hawuk aku Erwin di Mojokerto. Salam untuk Soni Wonocolo, Mauludin, Jeng Mar. sak grup (tertawa) Oke makasih ya salam hawuk-hawuknya”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 23 April 2010)

Penyiar (G) membacakan sms dari seorang pendengar yang mengaku telah melihat penyiar (G) dalam acara di televisi. Pendengar berpendapat bahwa penyiar (G) tidak pantas menjadi seorang waria karena postur tubuhnya yang tinggi besar.

Percampuran kode yang terjadi antara bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia berdasarkan data tuturan di atas adalah bentuk percampuran kode yang berada pada tataran kata dan frasa. Kata *mbanci* yang berarti ‘menjadi waria’, kemudian kata *mbecak* yang berarti ‘mengendarai becak’. Selanjutnya

pada tataran frasa yang menandai adanya percampuran kode adalah frasa *gedhe dukur* yang memiliki arti ‘tinggi besar’, *nggak pantes* yang berarti ‘tidak pantas’, *dadi banci* yang berarti ‘jadi waria’, dan yang terakhir *sak grup* yang berarti ‘satu grup’.

3.1.1.2 Campur Kode Bahasa Jawa Krama

Percampuran kode bahasa Jawa Krama adalah salah satu varian dari bahasa Jawa selain bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Bahasa Jawa Krama juga digunakan untuk berinteraksi oleh penyiar dan pendengar, maupun yang dilakukan penyiar satu dengan penyiar yang lain pada program siaran “Suegele Lek” Radio Suzana Surabaya. Hal ini muncul karena penggunaan bahasa Jawa Krama sudah cukup dikuasai dengan baik selain bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dan menjadi bahasa keseharian baik itu penyiar maupun pendengar. Dari data-data yang tersedia, dapat dilihat bahwa percampuran kode dari unsur bahasa Jawa Krama sebagian besar terjadi pada tataran kata. Berikut ini tuturan-tuturan pada program “Suegele Lek” yang mendapat percampuran kode dari bahasa Jawa Krama.

DATA 45

G : “Ibu suka burung dara ya. Ibu putranya berapa ibu?”

P : “Belum punya lagi proses”

G : “Oh pengantin baru masih proses”

P : “Ya hampir 1 tahun”

I : “Ya masih baru Bu. Kalau 25 tahun itu baru sudah lawas (tertawa)”

P : “Sudah nenek nenek reot”

I : “Belum Bu masih baru ya Bu ya. Seneng-senengkan dulu Bu ya. Nggeh pun salam buat siapa ini pak Yudi eh”

G : “Bu Yudi”

I : “Bu Yudi di Bratang ya?”

G : “Ngagel”

I : “Lha iya Ngagel deketnya Bratang”

P : “Salam buat mas Insyap sama Ce Gendong aja. Selamat bertugas pulangnye hati-hati. Jangan sampai nyasar”

I : “Apik lho doanya mbak Gendong. Makasih Bu ya”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 22 April 2010)

Penyiar (G) bertanya kepada penelpon berapa jumlah anak yang dimiliki oleh penelpon. Penelpon menjawab belum mempunyai anak karena usia pernikahannya baru menginjak satu tahun. Penyiar (I) berkata untuk usia pernikahan yang masih berumur satu tahun lebih baik dinikmati dulu.

Percampuran kode yang terjadi dalam data tuturan di atas adalah percampuran kode antara bahasa Jawa Krama dengan bahasa Indonesia berada pada tataran kata. Kata yang menandai bentuk percampuran kode adalah kata *nggeh* yang berarti ‘ya’.

DATA 46

I : “Assalamualaikum wr.wb selamat malam saudara-saudaraku semuanya. Selamat malam warga Surabaya dan sekitarnya syukur **alhamdulillah** hari ini kita bisa jumpa malam hari ini kita bisa jumpa, malam hari ini kita bisa ketemu tentu di acara slerrp... Suegele Lek. Seger banget. Oke kita jumpa dan bertemu di edisi Jumat 23 April 2010 bersama saya Insyap Andilayau yang **cuakep** dan **suedep**. Hmm manteb. Sampai jam 1 nanti jadi sahabat yang terbaik untuk sampeyan semuanya menemani anda yang saat ini sedang beraktifitas. Saya temani sampai jam 1 dengan tembang-tembang yang cantik dengan teman-teman yang manis. Oke sebelum saya buka di jalur 531-888-1 yang mau bergabung **monggo** silahkan tapi yang semangat. Kalau nggak semangat, nggak ceria mohon maaf karena jalur disini itu jalur Suegele Lek jadi bener-bener menciptakan suasana yang seger. **Nek seng** masuk loyo, **seng** masuk lemes nah mana bisa seger itu ya. Oke saya percaya semuanya sudah siap tapi biar semuanya lebih siap lagi satu tembang cantik buat anda semuanya”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 23 April 2010)

Penyiar (I) membuka siaran “Suegele Lek” dengan menyapa penggemar dan menginformasikan bahwa jalur telepon untuk interaktif sebentar lagi akan dibuka. Untuk bergabung pada jalur interaktif pendengar harus semangat dan ceria karena siaran “Suegele Lek” menciptakan suasana yang segar.

Percampuran kode yang terjadi dalam data tuturan di atas adalah percampuran kode antara bahasa Jawa Krama dengan bahasa Indonesia berada pada tataran kata. Kata yang menandai bentuk percampuran kode adalah kata *monggo* yang berarti ‘silahkan’.

3.1.2 Campur Kode bahasa Inggris

Percampuran kode bahasa Inggris dalam proses komunikasi interaksi yang dilakukan antara penyiar dan pendengar, maupun yang dilakukan penyiar satu dengan penyiar yang lain pada program siaran “Suegele Lek” Radio Suzana Surabaya memiliki urutan lebih banyak jika dibandingkan dengan bahasa lainnya seperti bahasa Madura dan bahasa Mandarin. Hal ini karena penggunaan bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa yang sudah menjadi bahasa yang cukup dikuasai dengan baik selain bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang menjadi bahasa keseharian baik itu penyiar maupun pendengar. Dari data-data yang tersedia, dapat dilihat bahwa percampuran kode dari unsur bahasa Inggris sebagian besar terjadi pada tataran kata. Berikut ini tuturan-tuturan pada program “Suegele Lek” yang mendapat percampuran kode dari bahasa Inggris.

DATA 47

I : “Assalamualaikum wr. Wb. Selamat malam apa kabar warga Surabaya dan sekitarnya. Selamat malam saudara-saudaraku semuanya. Syukur

alhamdulillah kita bisa jumpa. Malam hari ini kita bisa ketemu di acara sleerpp..Suegele Lek. Seger banget. Oke kita jumpa lagi di edisi 21 April 2010, bersama saya Insyap Andi Layau yang **cuakep dan suedep**. Bersama **partner** setia siapa lagi kalau bukan **Miss**”

G : ”Gendong”

I : “Tumben **alusan**. Ada apa mbak Gendong?”

G : “**Hallah rek** ibu Kartini gitu lho **maksude**”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Penyiar (I) membuka acara Suegele Lek dengan memperkenalkan dirinya dan

penyiar (G). Penyiar (G) menyebutkan namanya sedikit berbeda yakni lebih halus.

Hal ini disesuaikan dengan peringatan Hari Kartini.

Dari data tuturan di atas, terlihat kata *partner* yang berarti ‘rekan’ dan kata *miss* yang berarti ‘nona’. Dari kata-kata tersebut dapat dilihat bahwa terdapat percampuran kode yang terjadi antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia.

DATA 48

I : “Memang terus ada yang merasa entah itu maaf lho ya saya hanya apa ya yang saya sampaikan ini sesuai dengan pengalaman-pengalaman kisah-kisah yang ada di sebuah majalah gitu lho. Ini memang selain ada rasa ego yang tinggi bahkan sepertinya apa ya peran sebagai kepala rumah tangga itu diambil sepenuhnya oleh seorang ibu apa lagi maaf lho ya slain punya penghasilan juga punya **body** lebih besar itu rasa apa ya egonya tinggi gitu lho. Jadi memandang rendah seorang suami gitu lho. Selain masalah tadi status juga bagaimana dengan punya **body** suami yang kurus tadi?”

G : “Kurus ya?”

I : “Jelas kurus ya kan tertekan ya. Bagaimana ini?”

G : “Buat ibu-ibu yang punya badan besar yang punya suami yang kurus, ibu-ibu nikmati saja Bu”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Penyiar (I) dalam tuturan di atas, berbicara mengenai peran istri terhadap suami kepada penyiar (G). Penyiar (I) beranggapan bahwa istri yang mempunyai badan besar daripada suami cenderung merendahkan suami. Penyiar (G) menyarankan agar dinikmati saja.

Percampuran kode antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia yang dapat ditengarai berdasarkan data tuturan di atas adalah kata *body* yang berarti ‘tubuh’.

DATA 49

I : “Oya itu suatu pengabdian maka dari ibu-ibu yang lain meskipun tidak punya anak anda jangan berkecil hati. Contoh ibu Gendong ini bisa juga ambil anak angkat, anaknya orang yang tidak mampu. Itu lebih mulia”

G : “Iya tak rawat”

I : “Maaf itu anak apa itu?”

G : “Anak kucing. *Anake wong lah lha lapo aku nyusoni anake kucing*”

I : “Kan saya butuh kepastian. Maaf lho ya”

G : “*Walah akeh maafe rek*”

I : “Nggak ini kan apa ya boleh dibilang pembicaraan kita ini pembicaraan yang positif jadi mungkin aja ada kesalahan apa ya ucap dari saya itu mohon maaf gitu ya”

G : “Iya nggak apa-apa. Kata mbak Ani **just kidding**. Nggak apa-apa Jas Jus”
(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Dalam tuturan data di atas, terlihat penyiar (I) mengungkapkan kepada ibu-ibu agar tidak berkecil hati apabila belum mempunyai momongan. Penyiar (I) menyarankan untuk mencontoh penyiar (G) yang mengadopsi anak. Ketika penyiar (I) menanyakan anak apa yang diadopsi oleh penyiar (G), penyiar (G) menjawab anak orang. Penyiar (I) meminta maaf karena hanya memastikan. Penyiar (G) mengaku tak masalah dan menganggap bercanda.

Kata *just kidding* adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti ‘hanya bercanda’ yang keberadaannya bercampur dengan bahasa Indonesia. Hal ini menandakan bahwa data tuturan di atas terjadi peristiwa percampuran kode antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia.

DATA 50

I : “Anda sudah membuktikan. Buktinya emansipasi itu apa yang sudah ibu capai selama ini?”

G : “Ya iyalah saya sudah bisnis sendiri buka salon”

I : “Luar biasa”

G : “Saya juga punya karyawan ya lumayan banyak. Tapi aku nggak semena-mena sama suami saya”

I : “Bagus...bagus...jadi meskipun anda punya usaha salon, punya karyawan banyak bahkan ibu Gendong sama karyawannya dihormati ya”

G : “Dihormati”

I : “Tapi sama suami gimana?”

G : “Saya ya tetep menghormati ya nggak boleh mengganggap suami seperti karyawanku enak memerintah. Kebanyakan wanita kan gitu. Wanita yang bos-bos yang manager itu suaminya dianggap kayak karyawannya gitu lho. Diatur”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Penyiar (I) bertanya kepada penyiar (G) mengenai istri-istri yang mempunyai kedudukan tinggi daripada suami bagaimana sikap yang seharusnya ditunjukkan.

Penyiar (G) menjawab tetap menghormati.

Percampuran kode antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia yang terjadi berdasarkan tuturan di atas dapat dilihat dengan hadirnya kata *manager* yang berarti ‘orang yang mengatur’ atau ‘pengelola usaha’.

DATA 51

G : “Saya ibu Gendong Nurjannah”

I : “Nur itu cahaya, Jannah itu syurga”

G : “Jadi cahaya syurga saya ini”

I : “Luar biasa. Aura apa ya aura syurga gitu ya”

G : “Iya”

I : “Wanita yang **shalehah**”

G : “Oh...*koyok nganu MC dangdut* (tertawa)”

I : “Bukan **shalehah** itu. Maaf mmm...terus bagaimana membagi waktu dengan keluarga di tengah-tengah kesibukan?”

G : “Ya gitu saya harus menyusun schedule perencanaan”

I : “Aduh...iya ada **schedule** ya?”

G : “Iya ada **schedul**enya nggak sembarang dimana saat saya harus pulang kantor dan saya sebagai seorang ibu di rumah bukan sebagai bos di rumah”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Sesuai dengan tuturan di atas, Penyiar (I) menanyakan nama dan bagaimana mengatur antara karier dan keluarga. Penyiar (G) menjawab semuanya sudah terencana.

Percampuran kode yang terjadi sesuai dengan tuturan di atas adalah percampuran kode antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia yang dapat dilihat dengan adanya kata *schedule* yang berarti 'jadwal'.

DATA 52

P : *"Aku ndreweli di sms Bu Is. Iki lho jarene sing kari-kari tak aku yuk jarene. Aku lak ngomong seng loro pancen manas santi. Jarene bu Is de'e bagianku seng ngejlogi (tertawa)"*

G : *"Saknoe rek. Dapat salam Bu dari Kiswara. Keren namanya"*

P : *"Kiswara?"*

I : *"Wong areke **phobia** karo gedhe ngono"*

P : *"Sek-sek onok sms. Bu request lagu Semebyar dari Pak Daniel buat Cece Gendong jarene"*

G : *"Pak Daniel siapa sih?"*

P : *"Mbuh"*

(Sumber: Data Primer siaran "Suegele Lek", 21 April 2010)

Penyiar (G) menyampaikan sms dari seorang pendengar untuk penelpon. Penelpon juga menyampaikan sms yang berisikan request lagu dari seorang pendengar untuk penyiar (G).

Percampuran kode yang terjadi sesuai dengan tuturan di atas adalah percampuran kode antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia yang dapat dilihat dengan adanya kata *phobia* yang berarti 'penyakit ketakutan'.

DATA 53

I : *"Yang dhowo buntute. Oke yang barusan bergabung, selamat bergabung ya"*

G : *"Oke deh sampai jam 1 nanti"*

I : *"Kita berdua masih tetep setia menemani sampeyan semuanya. Oke Sms. Waduh smsnya mana ini mbak Gendong. Ya...lagi agak **error** ini mbak Gendong"*

G : “Oh kasian deh yang udah kirim”

I : “Iya deh kalau gitu kita buka di 5318881. *Monggo. Suzana*”

P : “Suzana Suegele Lek”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Penyiar (I) mengucapkan selamat bergabung untuk pendengar yang baru saja mendengarkan acara Suegele Lek. Ketika penyiar (I) akan membacakan sms yang masuk namun jalur sms sedang bermasalah.

Percampuran kode yang terjadi sesuai dengan tuturan di atas adalah percampuran kode antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia yang dapat dilihat dengan adanya kata *error* yang berarti ‘terjadi kesalahan/ bermasalah’.

DATA 54

P : “Ampun bos..masak **diraup** paku mbak Gendong. Mbak Gendong halo...ini gara-gara **sampeyan** ini mbak Gendong, saya **didzolimi** sama istri”

G : “Lho kenapa?”

P : “Karena tips dari sampeyan itu kemarin”

G : “Tips apa? Tip combo?”

P : “Tip corder, bukan...maksudnya itu gini mbak Ririn **tidure tengkurep** terus ini”

G : “Lho emangnya...aku bingung. Tips apa sih Mas?”

P : “Hallah yang kemarin di **on air** itu lho”

G : “Lupa Mas”

P : “Masak lupa. **Ndak** apa namanya kan ada kamar itu lho. Kamar banyak asap rokok mau **mangkel** aku kan gitu”

G : “Heeh terus?”

P : “Diusir. Heeh. Kok nggak enak kan gitu. Jadi waktu **de’e** di **on air** aku kan **rokok’an** dalam kamar mas Insyap dikritik mbak Gendong. Sarannya mbak Gendong, mas Insyap kan yang kritik mbak Gendong”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Penelpon dalam data tuturan di atas, memprotes tips yang diutarakan penyiar (G) kepada istri penelpon namun penyair (G) tidak mengerti maksud arah pembicaraan penelpon tersebut. Penelpon mencoba untuk menjelaskan kepada penyiar (G).

Kata *on air* adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti 'di udara' atau dalam hal ini berarti 'siaran' yang keberadaannya bercampur dengan bahasa Indonesia. Hal ini menandakan bahwa data tuturan di atas terjadi peristiwa percampuran kode antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia.

DATA 55

I : "Bingung karena apa pembicaraan **sampeyan** yang **sampeyan** ketahui mungkin terbatas **sampeyan** sama mbak Gendong. Yang lainnya kan saya nggak ngerti. Jadi pembicaraannya skalanya kecil"

P : "Oh gitu ya?"

G : "Aku lebih ngertian sms e mas Bintang. *Onok kendhi kok diiseni beras. Oalah cak Pendik tibakno sampeyan durung waras* (tertawa) ini lebih ngerti aku"

P : "Oh gitu ya? Aku ae bingung mas Insyap **opo maneh sampeyan**"

I : "**Lha sampeyan** bingung **opo meneh seng ngrungokno** tambah bingung Mas"

P : "Ada **planning** mas Insyap oret-oret tapi pas masuk bingung"

(Sumber: Data Primer siaran "Suegele Lek", 21 April 2010)

Penyiar (I) mengaku bingung dengan pembicaraan yang dimaksud oleh penelpon. Selain itu penyiar (I) juga membacakan sms yang berasal dari pendengar yang juga mengaku bingung dengan pembicaraan penelpon. Penelpon mengaku sudah ada rencana namun sewaktu masuk bingung.

Kata *planning* adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti 'perencanaan' yang keberadaannya bercampur dengan bahasa Indonesia. Hal ini menandakan bahwa data tuturan di atas terjadi peristiwa percampuran kode antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia.

DATA 56

P : "*Wes Mas tak salam. Aku mbok kebo-kebono*"

I : "Tapi kan emas Bu. *Lho yo opo?*"

G : "Katanya Budhe Pras jangan ngomong itu lho hewan nanti orang sensitif. Aku inget aku (tertawa) inget Bu?"

P : "Inget"

- G : “Kangen aku sama Budhe Pras”
 P : “**Iyo Mas yo kangen aku. Tak salam ae yo Mas yo**”
 I : “**Monggo** buat sapa?”
 P : “Buat yang kenal”
 G : “*Lho yo durung mati tibakno wes ngene sampeyan*”
 I : “**Tibakno ngene** mbak Gendong, waktu bu Is **moco** puisi, Bu Edi **туру**”
 G : “Oalah (tertawa)”
 I : “*Soale ngelu ngrungokno Cak Fendi mau. Ojok gelo lho Bu*”
 P : “Yang **missed call** makasih”
 (Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Penelpon menyampaikan salam kepada pendengar yang kenal dengan dirinya dan buat yang meninggalkan panggilan tak terjawab. Penyiar (I) memberitahukan bahwa salah seorang pendengar mengaku telah tertidur akibat psuing mendengar pembicaraan penelpon sebelumnya.

Frasa *missed call* adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti ‘panggilan yang tak terjawab’ yang keberadaannya bercampur dengan bahasa Indonesia. Hal ini menandakan bahwa data tuturan di atas terjadi peristiwa percampuran kode antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia.

DATA 57

- G : “Iya siap. Aku **wes** nggak telat gitu lho. Miss Gendong. **Suwene** nggak disebut (tertawa)”
 I : “**Wong** belum waktunya kok, udah memperkenalkan diri”
 G : “**Wong** aku **wes malangkerik** kok nggak dipanggil”
 I : “Lihat **timingnya**”
 G : “Oh... **timingnya**. *Dikira maeng turu. Lah aku lak malangkerik ijen*”
 I : “**Timingnya** yang tepat. Itu pengaruh terhadap nilai contoh kalau kita apa ya”
 G : “Ucapkan ulang tahun”
 I : “Ngucapkan ulang tahun itu lebih berarti iya misalkan mengucapkan ulang tahun kurang misalkan 3 bulan diucapkan, nggak tepat **tho**? Terus makan di saat kita nggak lapar kurang nikmat tapi kalau kita lapar terus makan, itu bener-bener nikmat”
 G : “Harus sesuai **timing** ya”
 I : “**Timingnya** harus tepat. Begitu juga mbak Gendong **timingnya** harus tepat. Gitu lho. Jadi pengaruh nilai”
 (Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 22 April 2010)

Penyiar (I) membuka acara namun tidak juga memanggil penyiar (G) untuk memperkenalkan diri. Akhirnya penyiar (G) memanggil namanya sendiri padahal dirinya mengaku sudah siap. Penyiar (I) mengatakan harus sesuai dengan waktunya.

Percampuran kode yang terjadi sesuai dengan tuturan di atas adalah percampuran kode antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia yang dapat dilihat dengan adanya kata *timing* yang berarti 'waktu'.

DATA 58

I : "Pak Yudinya gimana Bu?"

P : "Ada lagi **facebookan**"

I : "Eh...lagi **facebookan**"

G : "Gaul banget tuh Bapak?"

I : "Bapaknya lagi **facebookan** ya? Ini mbak Gendong tolong **diadd**. Coba cari Gendong gitu ya. Sudah pernah?"

P : "Belum"

G : "Belum? Lho...Pak **add en**. *Nggak enake bahasaku rek add*"

I : "Kalau pak Yudi **ngeadd** mbak gendong foto-fotonya syur lho"

(Sumber: Data Primer siaran "Suegele Lek", 22April 2010)

Penyiar (I) bertanya mengenai suami penelpon. Penelpon menjawab suaminya sedang membuka situs facebook. Penyiar (I) meminta agar suami penelpon menambahkan akun penyiar (G) ke dalam daftar teman suami penelpon. Penyiar (I) juga menambahkan bahwa dalam akun penyiar (G) banyak foto yang menarik.

Kata 'facebook' dalam tuturan data di atas diartikan sebagai akun jejaring sosial yang kian marak akhir-akhir ini. Jadi kata yang dimaksudkan tidak dimaknai secara harfiah 'muka buku'. Dalam data tuturan di atas, kata 'facebook' bercampur dengan bahasa lain. Kata *facebookan* adalah kata yang berbahasa Inggris 'facebook' namun pengucapannya menggunakan cara bahasa Suroboyoan

dengan akhiran *-an* yang berarti ‘sedang membuka situs facebook’. Sementara kata *diadd*, *add en*, dan *nge add* adalah kata dari bahasa Inggris *add* yang berarti ‘tambah’ yang pengucapannya menggunakan cara bahasa Indonesia yang menambahkan afiks *di-* dan *nge-* sehingga berarti ‘ditambahkan’, ‘menambahkan’. Sementara kata *add* juga diucapkan dengan menggunakan cara bahasa Suroboyoan dengan ditandai adanya sufiks *-en* yang berarti ‘memerintahkan untuk menambahkan’.

DATA 59

P : “Tambah langsing lho mas Insyap”

G : “Tambah penasaran deh”

I : “Dari suaranya aja kelihatan kok kalau tambah langsing”

G : “Ada kabar gembira nggak ini mbak Ida?”

P : “**Alhamdulillah** ada”

I : “Ada kabar gembira. Apakah itu?”

P : “Udah nggak **munajat**”

I dan G : “**Alhamdulillah**”

I : “Coba mbak Gendong ekspresinya yang **surprise** gitu lho. Waow”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 22April 2010)

Penelpon memberitahukan kepada penyair (I) agar dirinya lebih langsing daripada sebelumnya. Penyair (G) mengaku penasaran dengan penampilan penelpon yang sekarang. Ketika penyair (G) menanyakan apakah ada kabar gembira penelpon menjawab bahwa dirinya sudah tidak bermunajat. Kedua penyair mengucap syukur dan penyair (I) memerintahkan agar penyair (G) mengeluarkan ekspresi yang mengejutkan.

Percampuran kode yang terjadi sesuai dengan tuturan di atas adalah percampuran kode antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia yang dapat dilihat dengan adanya kata *surprise* yang berarti ‘terkejut’.

DATA 60

I : “Oke Makasih. Dilanjut dari mas Eric di Rungkut. Gimana kabarnya mas Insyap, Cece Gendong”

G : “Alhamdulillah Mas”

I : “Aku berdoa buat semua **fans** Suzana Suegele Lek. Semoga panjang umur banyak rejeki dan sukses selalu. Key Suzana”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 22April 2010)

Dalam tuturan di atas, terlihat penyiar (I) membacakan sms dari salah seorang pendengar yang menyampaikan salam untuk seluruh penggemar radio Suzana.

Percampuran kode yang terjadi sesuai dengan tuturan di atas adalah percampuran kode antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia yang dapat dilihat dengan adanya kata *fans* yang berarti ‘penggemar’.

DATA 61

P : “Lha iya tak pikir ya ada gitu. Aku bawak roti buat anaknya terus buat Cece sama mas Insyap. Eh ternyata nggak ada orang. Nggak ada yang keluar “

G : “*Ngene iki Mbak ojek dicritakno Mbak. Nek aku ndelok mas Insyap koyok molen* (tertawa)”

I : “*Iyo aku ndelok mbak Gendong koyok roti goreng*”

P : “Ya kapan-kapan aja aku bingung”

I : “Makanya nggak ada yang berani nemuin soalnya **sampeyan** bawa oleh-oleh Mbak. Nanti kalau yang nemuin **kenek cash** gitu lho **kenek strap**, **kenek sanksi yok opo?**”

P : “*Yok opo eh...yok opo*”

I : “Makanya kalau kesini jangan bawa makan ya orang-orang kan masuk semua **tho**”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 22April 2010)

Sesuai dengan tuturan di atas, penelpon sewaktu berkunjung tidak bertemu dengan penyiar (I) dan (G) padahal penelpon membawakan makanan untuk kedua penyiar. Penyiar (G) berkata bahwa cerita yang demikian seharusnya tidak diceritakan. Penyiar (I) menjelaskan aturan yang berlaku bahwa dalam studio

tidak boleh membawa makanan karena apabila ada yang menemukan kena hukuman dan pembayaran tunai.

Percampuran kode yang terjadi sesuai dengan tuturan di atas adalah percampuran kode antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia yang dapat dilihat dengan adanya kata *cash* yang berarti 'pembayaran secara tunai'.

DATA 62

P : "Suzana Suegele Lek. Halo malem mbak Gendong"
 G : "Dalem?"
 P : "Mas Insyap?"
 I : "*Enggih*"
 P : "Kangen aku rek"
 I : "Lho"
 G : "Aduh bu **feedback** bu"
 P : "Heh?"
 G : "**Feedback** radionya. Tolong Bu"
 (Sumber: Data Primer siaran "Suegele Lek", 23 April 2010)

Penelpon mengatakan bahwa dirinya kangen dengan penyiar (G) namun suara yang dihasilkan tidak dapat terdengar jelas karena pengaruh arus balik.

Percampuran kode yang terjadi sesuai dengan tuturan di atas adalah percampuran kode antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia yang dapat dilihat dengan adanya kata *feedback* yang berarti 'pengaruh arus balik'.

DATA 63

P : "Iya maksudku udah selesai siaran kan itu keluar gitu lho kan makan-makan di luar juga enak kan?"
 I : "Kalau di luar nggak papa"
 P : "Iyalah di luar tapi orangnya nggak ada. Wih kecewa aku"
 I : "Memang sampeyan mencari yang nggak ada"
 G : (tertawa)
 P : "Maksudnya tuh kalau katanya nggak boleh ya **tho**. Aku ambil malem dikit gitu"

I : “Kalau mau kesini kan mestinya ngecheck dulu ya mbak Gendong. Ada suaranya mas Insyap sama mbak Gendong masuk nggak gitu”
(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 23 April 2010)

Sesuai dengan tuturan di atas, penelpon bermaksud ketika setelah siaran mengajak kedua penyiar tersebut pergi keluar untuk sekedar makan namun penelpon tidak menemui keduanya. Penyiar (I) mengatakan kalau ingin berkunjung ke studio lebih baik memeriksa dulu.

Kata *ngecheck* sebenarnya berasal dari kata berbahasa Inggris ‘check’ yang berarti ‘periksa’. Dalam tuturan di atas kata tersebut diucapkan dengan menggunakan afiks nge- yang berasal dari bahasa Indonesia sehingga berarti ‘memeriksa’. Dari kata tersebut dapat ditengarai bahwa dalam tuturan data di atas terjadi percampuran kode antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia.

DATA 64

P : “Mas Insyap tak kasih tau ya. Aku itu kalau diajak jalan sama temenku ya aku itu orangnya nggak mau basa-basi kalau ada aku pasti harus makan”

I : “Oh gitu ya”

P : “Kalau nggak makan nggak mau”

I : “Jangan ngajak kalau gitu mbak Gendong”

G : “Ya iyalah kalau ngajak trus minta makan gitu gimana?”

P : “Ya iyalah yo laper tho”

I : “Mbak Gendong ae makan ae...”

G : “Pikir-pikir dulu”

I : “Ini ada yang everytime im ready”

G : “Oh...kapanpun aku siap”

I : “Bu Edi”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 23 April 2010)

Penelpon menjelaskan kepada penyiar (I) bahwa dirinya orangnya tidak basa-basi ketika bepergian dengan temannya pasti harus makan. Penyiar (I) membacakan sms yang datang dari salah seorang pendengar yang merespon

pembicaraan penelpon dengan penyiar yang mengatakan bahwa pendengar tersebut siap kapanpun ketika ada acara makan bersama.

Percampuran kode yang terjadi sesuai dengan tuturan di atas adalah percampuran kode antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia yang dapat dilihat dengan adanya frasa *everytime im ready* yang berarti 'kapanpun aku siap'.

DATA 65

P : "Mbak Gendong aku mau **request** lagu Jangan ada dusta diantara kita"

I : "Ya nanti biar diputerkan mbak Gendong ya"

P : "Lama kan aku nggak"

I : "Kalau mbak Gendong yang puter nggak bakalan diputer"

G : "Tapi kayaknya jangan ada dusta diantara kitanya nggak ada Mbak. Adanya jangan ada anak diantara kita"

(Sumber: Data Primer siaran "Suegele Lek", 23 April 2010)

Dalam data tuturan di atas, penelpon meminta penyiar (G) untuk memutar lagu yang berjudul Jangan ada dusta diantara kita. Penyiar (I) mengatakan kalau penyiar (G) yang memutar tidak akan diputar. Penyiar (G) mengatakan bahwa tidak ada lagu yang berjudul Jangan ada dusta diantara kita yang ada jangan ada anak diantara kita.

Percampuran kode yang terjadi sesuai dengan tuturan di atas adalah percampuran kode antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia yang dapat dilihat dengan adanya kata *request* yang berarti 'meminta'.

DATA 66

P : "Mas Insyap sehat-sehat bener tah Mas Insap?"

I : "Alhamdulillah sehat"

P : "Cece sudah bener Ce alasannya Ce?"

G : "Udah bener wuk, mari mbut"

(TERPUTUS)

I : "Lhoo.."

G : "Ancene metel kok teleponnya itu"

I : “Kenapa mbak gendong?”

G : “Pedot terus seh”

I : “Bukan hape mungkin tapi telepon rumah **ditimer**”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 23April 2010)

Jika dilihat tuturan di atas adalah tuturan penelpon menanyakan kabar penyiar namun telepon tanpa sengaja terputus. Penyiar (G) mengeluh telepon yang digunakan selalu terputus. Penyiar (I) mengatakan bahwa yang digunakan bukan telepon genggam namun telepon rumah berdurasi.

Kata *ditimer* sebenarnya berasal dari kata berbahasa Inggris ‘timer’ yang berarti ‘penghitung waktu’. Dalam tuturan di atas kata tersebut diucapkan dengan menggunakan afiks di- yang berasal dari bahasa Indonesia sehingga berarti ‘menggunakan penghitung waktu’. Dari kata tersebut dapat ditengarai bahwa dalam tuturan data di atas terjadi percampuran kode antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia.

DATA 67

G : “Iya nih dari Wawan Tulangan. Mas, tadi mbak Gendong **show** lho di TV”

I : “*Wih apike rek*”

G : “Iya **tah** Mas? Wah mbak Gendong **gedhe dukur yo. Nggak pantes dadi banci**. Eh kurang ajar. **Pantesnya** jadi TNI atau Polri minimal Preman (tertawa) **Nggak pantes lho mbanci**”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 23April 2010)

Penyiar (G) membacakan sms dari salah seorang pendengar yang mengaku melihat penyiar (G) di televisi. Pendengar mengaku bahwa penyiar (G) tidak pantas menjadi seorang waria karena postur tubuhnya yang tinggi besar.

Percampuran kode yang terjadi sesuai dengan tuturan di atas adalah percampuran kode antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia yang dapat dilihat dengan adanya kata *show* yang berarti ‘pertunjukan’.

3.1.3 Campur Kode bahasa Madura

Percampuran kode bahasa Madura dalam proses komunikasi interaksi yang dilakukan antara penyiar dan pendengar pada program siaran “Suegele Lek” Radio Suzana Surabaya memiliki peran yang cukup besar karena sering pula ditemui adanya penggunaan bahasa Madura ketika berkomunikasi. Hal ini karena penggunaan bahasa Madura dianggap sebagai bahasa yang sudah menjadi bahasa yang cukup dikuasai dengan baik selain bahasa Indonesia dan bahasa Suroboyoan yang menjadi bahasa keseharian pendengar yang berasal dari Madura yang turut bergabung dalam interaktif siaran “Suegele Lek” sehingga penyiar secara tidak langsung ketika berkomunikasi menyesuaikan kemampuan berbahasa pendengar. Dari data-data yang tersedia, dapat dilihat bahwa percampuran kode dari unsur bahasa Madura sebagian besar terjadi pada tataran kata. Berikut ini tuturan-tuturan pada program “Suegele Lek” yang mendapat percampuran kode dari bahasa Madura.

DATA 68

P : “Coba mas Insyap ngomong bahasa Madura”

I : “Oh...bahasa Madura. *Abo...dok rema kabare*”

P : “*Beures*”

I : “Oh...*bereus ki. Pade mbek sengkok. Sengkok juga bereus ta iye*”

P : “*Bereus*”

I : “*Bile dima*?”

P : “Apa? Anu mas Insyap gilok nemu apa mas Insyap nemu jelen”

I : “*Nemu jelen? Jalan Walikota Mustajab no 62*”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Penelpon sesuai dengan tuturan di atas meminta agar penyiar (I) berbicara dengan bahasa Madura. Penyiar (I) menanyakan kabar penelpon kemudian

menanyakan apakah penelpon pernah ke studio. Penelpon mengaku tidak tahu alamatnya. Penyiar (I) memberikan informasi mengenai alamat studio Suzana.

Percampuran kode yang terjadi sesuai dengan tuturan di atas adalah percampuran kode antara bahasa Madura dengan bahasa Indonesia yang dapat dilihat dengan adanya kata *gilok nemu* yang berarti 'belum menemukan' dan kata *nemu jelen* yang berarti 'menemukan jalan'.

DATA 69

G : "He'e...ada gambar kepala dua. Gambar **opo** pak kepala dua? (tertawa). Kepala dua **kejegur** telaga ngipik. Kita berdua apik (tertawa) Ayo pak lanjut pantune pak"

P : (tertawa)

G : "Ikan mujair **kleleken** klapa. Yang **on air** namanya siapa?"

P : "Dari Pak Chandra di Wadung Asri"

G : "O..."

I : "A...o a o mbak Gendong"

G : "Nggak jelas ini ngomong apa heeh"

I : "Coba diulangi lagi"

P : "Beli kemiri di Tambak Sari. Dari Pak Chandra di Wadung Asri"

G : "Oya di Gelora jauh dari Berbek. Walah Pak Chandra yang **jhube'** (tertawa) Sori Pak pantun saya salah Pak"

P : "Kok **nanng** Berbek?"

G : "Yo **nanng** Berbek kan **jhube'** (tertawa) Ayo Mas Insyap"
(Sumber: Data Primer siaran "Suegele Lek", 23April 2010)

Dalam data tuturan di atas terlihat penelpon memperkenalkan dirinya dengan pantun. Penyiar (G) membalas dengan pantun namun pantunnya sedikit mengejek penelpon kemudian penyiar (G) meminta maaf.

Percampuran kode yang terjadi sesuai dengan tuturan di atas adalah percampuran kode antara bahasa Madura dengan bahasa Indonesia yang dapat dilihat dengan adanya kata *jhube'* yang berarti 'jelek'.

DATA 70

G : “Ayo salamnya tiga. Ditunggu”

P : “Salamnya buat Aski, jeng Mar, mbak Kesi”

G : “Mbak Aski satu, jeng Mar dua, mbak Kesi telo. *Telo bei Kang ding nyak benyak*”

P : “*Nang kamar onok mujair. Tak tunggu Jeng Mar on airnya*”

I : “Ya oke. Makasih **nggeh**”

P : “Ya **Assalamualaikum**”

I dan G : “*Waalaiumsalam* Oke **bagiane** mbak Gendong. Oke kembali 5318881. **Monggo** mau bergabung ini ya Suzana”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 23April 2010)

Penyiar (G) mengatakan dalam tuturan di atas bahwa penelpon hanya boleh mengirimkan salam sebanyak tiga orang. Penelpon menyebutkan salamnya kemudian sedikit berpantun untuk salah satu salam yang disampaikan.

Percampuran kode yang terjadi sesuai dengan tuturan di atas adalah percampuran kode antara bahasa Madura dengan bahasa Indonesia yang dapat dilihat dengan adanya kata *telo* yang berarti ‘tiga’

DATA 71

P : “Ini dengan Iyan di Sumenep Madura”

I : “O...*taretan dhibi’ de*. Baru pertama kali masuk mas Iyan?”

P : “Dulu pernah masuk disini. Oya gimana kabarnya mas Insyap?”

I : “**Alhamdulillah**”

P : “Mbak Gendong?”

G : “*Alhamdulillah bheres* Kang”

I : “Tak tulis **bheres polean** (tertawa)”

P : “Mas Insyap...kayak orang jual sate lho mbak Gendong itu”

I : “**Engghi?**...oh mantan ini”

G : “Sate **embik. Embik ajem. Beh** suaranya **sampiyen** kayak Dokter Santo”

I : “*Iyud?*”

G : “Bener kayak Dokter Santo. Dokter Gigi”

P : “Setiap manusia kan ada miripnya”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 23April 2010)

Jika dilihat dari data tuturan di atas, terlihat penelpon memperkenalkan dirinya. Penelpon menanyakan kabar penyiar (I) dan penyiar (G). keduanya menjawab baik. Kemudian penelpon mengatakan bahwa penyiar (G) seperti orang penjual sate. Penyiar (G) berkata bahwa suara yang dimiliki oleh penelpon mirip seperti suara salah satu pendengar.

Percampuran kode yang terjadi sesuai dengan tuturan di atas adalah percampuran kode antara bahasa Madura dengan bahasa Indonesia yang dapat dilihat dengan adanya kata *bheres* yang berarti 'baik', dilanjutkan dengan kata *engki* yang berarti 'iya'. Pada pembicaraan selanjutnya terdapat kata *embik* yang berarti 'kambing', kata *beh* yang merupakan ungkapan ekspresi, dan kata *sampiyon* yang berarti 'anda'. Selain terjadi pada tuturan kata, percampuran kode antara bahasa Madura dengan bahasa Indonesia ditandai pula dengan hadirnya frasa *embik ajem* yang berarti 'kambing ayam'

3.1.4 Campur Kode bahasa Arab

Percampuran kode bahasa Arab dalam proses komunikasi interaksi yang dilakukan antara penyiar dan pendengar pada program siaran "Suegele Lek" Radio Suzana Surabaya memiliki peran yang cukup besar karena sering pula ditemui adanya penggunaan bahasa Arab ketika berkomunikasi. Biasanya penggunaan bahasa Arab dipakai untuk hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan selain itu ditemui pendengar yang menguasai bahasa Arab yang turut bergabung dalam interaktif siaran "Suegele Lek" sehingga penyiar secara tidak langsung ketika berkomunikasi menyesuaikan kemampuan berbahasa pendengar. Dari data-data yang tersedia, dapat dilihat bahwa percampuran kode dari unsur bahasa

Madura sebagian besar terjadi pada tataran kata. Berikut ini tuturan-tuturan pada program “Suegele Lek” yang mendapat percampuran kode dari bahasa Madura.

DATA 72

I : “**Assalamualaikum wr. Wb.** Selamat malam apa kabar warga Surabaya dan sekitarnya. Selamat malam saudara-saudaraku semuanya. Syukur **alhamdulillah** kita bisa jumpa. Malam hari ini kita bisa ketemu di acara sleerpp..Suegele Lek. Seger banget. Oke kita jumpa lagi di edisi 21 April 2010, bersama saya Insyap Andi Layau yang **cuakep dan suedep**. Bersama **partner** setia siapa lagi kalau bukan Miss”

G : “Gendong”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 21April 2010)

Dalam data tuturan di atas, dapat dilihat bahwa penyiar (I) membuka acara Suegele Lek dengan memperkenalkan dirinya dengan rekannya yaitu penyiar (G)

Percampuran kode yang sesuai dengan gambaran data tuturan di atas adalah percampuran kode antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia. Percampuran kode yang demikian ditengarai dengan hadirnya kata-kata yang menandai adanya percampuran tersebut. Kata *assalamualaikum wr. Wb* yang berarti ‘keselamatan atasmu’ dan kata *alhamdulillah* yang berarti ‘segala puja dan puji bagi Allah’

DATA 73

I : “Maaf bu Gendong ini apakah juga melupakan kodrat di balik kesuksesannya sebagai wanita karier?”

G : “Oh tidak. Saya sangat memahami sekali arti perjuangan ibu kita Kartini”

I : “Kalau gitu tepuk tangan”

G : “Ealah kaget”

I : “(tertawa) kagetnya ibu Kartini nggak gitu”

G : “Yak apa **seh** maksudnya?”

I : “Yang agak feminin”

G : “Saya kaget (tertawa) **koyok** Srikandi bukan Kartini”

I : “Srikandi kan seorang wanita. Wanita kan juga kartini ya”

G : “Kaget”

I : “Kalau gini bener-bener Kartini”

G : “Ya maaf lah kan wanita **khilaf**”

I : “Wakil ya”

G : “Apa itu?”

I : “Wanita **khilaf**. Jadi di balik kesuksesan perjuangan ibu kita Kartini ada yang wanita yang apa ya menyalahgunakan yang itu artinya terlena akan kesuksesannya itu”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Penyiar (I) bertanya mengenai peran wanita dan kesuksesan di hari Kartini oleh penyiar (G). Penyiar (I) menanyakan bahwa apakah penyiar (G) juga melupakan kodrat di balik kesuksesannya sebagai wanita karier. Penyiar (G) mengaku sangat mentauladani perjuangan Kartini. Penyiar (I) menggoda penyiar (G) dengan membuat kaget penyiar (G), ketika penyiar (G) benar-benar kaget penyiar (I) mengatakan bahwa respon yang dikeluarkan penyiar (G) kurang mencerminkan Kartini sejati karena kurang feminin. Penyiar (G) mengaku khilaf.

Percampuran kode yang ditandai dengan munculnya kata *khilaf* yang berarti ‘silap, keliru, salah karena lupa atau tidak sengaja’ memberikan gambaran bahwa percampuran yang terjadi adalah percampuran bahasa Arab dengan bahasa Indonesia yang terjadi pada tataran kata.

DATA 74

G : “Buat ibu-ibu yang punya badan besar yang punya suami yang kurus, ibu-ibu nikmati saja Bu”

I : “Dinikmati”

G : “Dinikmati aja bu. Buktinya suami kurus kita juga bisa hamil kan bu? Belum tentu ya orang laki-laki berbadan besar bisa menghamili kita”

I : “**Sek tha terakhire** belum tentu bisa menghamili kita berarti belum tentu hamil”

G : “Harus saling menghargai dan menghormati ya”

I : “Apakah perlu maaf lho ya ibu Gendong apakah perlu pendidikan khusus bagi ibu-ibu yang punya rasa ego tinggi itu dalam arti merasa segala-galanya lah dari penghasilan dia lebih cukup, dari jabatan lebih dari cukup bahkan lebih kekar dari suami gimana? Apakah perlu pendidikan khusus dikumpulkan begitu?”

G : “Menurut saya setiap hari ada kok mas Insyap. Saya kalau setiap Kamis ikut pengajian. Dengan pengajian itu kan kita dikasih tahu”

I : “Iya oleh pak Ustadz ya”

G : “Oleh pak Ustadz bagaimana menghormati suami”

I : “Membentuk keluarga yang **sakinah**, **mawaddah** dan **warohmah**”
(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Penyiar (G) menghimbau kepada ibu-ibu pendengar radio Suzana untuk menerima suami secara apa adanya. Penyiar (I) bertanya apakah perlu pendidikan khusus agar para istri agar dapat menerima suami apa adanya. Penyiar (G) mengaku ada di setiap pengajian yang mengajarkan bagaimana menghormati suami dan membentuk keluarga bahagia.

Percampuran kode yang sesuai dengan gambaran data tuturan di atas adalah percampuran kode antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia. Percampuran kode yang demikian ditengarai dengan hadirnya kata-kata yang menandai adanya percampuran tersebut. Kata *sakinah* yang berarti ‘ketenangan’, *mawaddah* yang berarti ‘saling mencintai’ dan *warohmah* yang berarti ‘memelihara kasih sayang’.

DATA 75

I : “Sama semakin yak apa ya salut saya enggak rugi mengundang ibu Gendong ini maaf nama lengkapnya siapa?”
G : “Saya ibu Gendong **Nur jannah**”
I : “Nur itu cahaya, Jannah itu syurga”
G : “Jadi cahaya syurga saya ini”
I : “Luar biasa. Aura apa ya aura syurga gitu ya”
G : “Iya”
I : “Wanita yang **shalehah**”
G : “Oh...*koyok nganu MC dangdut* (tertawa)”
I : “Bukan **shalehah** itu. Maaf mmm...terus bagaimana membagi waktu dengan keluarga di tengah-tengah kesibukan?”
G : “Ya gitu saya harus menyusun **schedule** perencanaan”
(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Penyiar (I) mengaku salut dengan penyiar (G) dan menanyakan nama lengkap penyiar (G). Penyiar (G) menyebutkan nama lengkapnya. Selanjutnya penyiar (I) mengungkapkan bahwa nama penyiar (G) mencerminkan wanita yang shaleh. Penyiar (I) kembali menanyakan mengenai bagaimana penyiar (G) membagi

waktu dengan keluarga di tengah-tengah kesibukan. Penyiar (G) menjawab semuanya sudah terjadwal.

Percampuran kode yang ditandai dengan munculnya kata *nur* yang berarti 'cahaya', kata *jannah* yang berarti 'syurga'. Selanjutnya kata *shalehah* yang memiliki arti 'orang yang shaleh atau baik (perempuan)' memberikan gambaran bahwa percampuran yang terjadi adalah percampuran bahasa Arab dengan bahasa Indonesia yang terjadi pada tataran kata.

DATA 76

I : "Dengar ibu-ibu. Jadi anda tidak membiarkan anak-anak anda itu sepenuhnya dalam apa ya asuhan pembantu gitu"

G : "Oh nggak boleh. Walaupun saya punya pembantu tapi yang pribadi harus saya tangani sendiri"

I : "Oh gitu ya contohnya dalam hal apapun itu mbak Gendong?"

G : "Contohnya apabila suamiku lagi masuk angin **poko** harus saya nggak boleh pembantu"

I : "Iya iya iya kalau suami yang mungkin kalau lagi masuk angin bu Gendong yang **ngeroki** ya"

G : "Mbuatin minuman, harus saya nggak boleh pembantu ya"

I : "Kalau ada yang diserahkan ke pembantu itu gimana itu?"

G : "Yah jangan salahkan suaminya kalau selingkuh sama pembantunya"

I : "Oh gitu karena dianggap pembantu itu lebih perhatian"

G : "Iya. Ini **syaitonirojim** Supanut ngomong **nggedabrus**. Ibu Mimin suruh **nyonto** saya Cak Panut (tertawa)"

(Sumber: Data Primer siaran "Suegele Lek", 21 April 2010)

Penyiar (G) memberikan contoh bagaimana menjadi istri yang baik di keluarga. Penyiar (G) membaca sms dari pendengar sebagai respon atas interaksi yang terjadi antar kedua penyiar. Penyiar (G) menyarankan agar istri pendengar tersebut mencontoh dirinya.

Percampuran kode yang sesuai dengan gambaran data tuturan di atas adalah percampuran kode antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia. Percampuran

kode yang demikian ditengarai dengan hadirnya kata-kata yang menandai adanya percampuran tersebut. Kata *syaitonirojim* yang berarti 'setan yang terkutuk'.

DATA 77

I : "Maaf ya **body**nya ibu gemuk mana sama suami?"

P : "Saya? **Body** saya?"

G : "Iya gemuk mana bu?"

P : "Apanya?"

G : "Ibu sama suaminya lho **dhempal** mana?"

P : "O..."

I : "Gimana? Kayak Cak Dul. Nggak apa-apa bu jujur aja bu"

P : "O..."

I : "A o a o...kok kelihatannya malu gitu ibu"

P : "Bukan malu"

I : "Opo?"

P : "*Isin (tertawa) Sektha la lapo atek lemu iku? Opo hubungane ambek ibu kartini iku?*"

G : "Santai aj bu nggak apa-apa kok bu"

P : "Apa hubungannya hari Ibu kita Kartini?"

I : "*Loh ndak*"

P : "Harus lebih langsing dari suami"

G : "Kalau lebih besar takutnya ibu nanti **mendzolimi** suami (tertawa) itu nggak boleh Bu dilarang oleh kaidah-kaidah agama"

(Sumber: Data Primer siaran "Suegele Lek", 21April 2010)

Penyiar (I) bertanya kepada penelpon mengenai postur tubuh yang dimiliki dirinya jika dibandingkan dengan suami yang berkaitan dengan pendzoliman terhadap suami yang biasanya dilakukan oleh istri jika memiliki postur tubuh yang lebih besar.

Kata *mendzolimi* adalah kata yang berasal dai bahasa Arab 'dzolim' yang diucapkan dengan cara bahasa Indonesia dengan menambahkan afiks me- dan sufiks -i sehingga berarti 'melakukan sesuatu yang tidak pada tempatnya atau melanggar hak kaum muslim'. Kata *mendzolimi* menjadi bukti bahwa pada tuturan di atas terjadi percampuran kode antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia.

DATA 78

P : “*Assalamualaikum ya akhi*”

G : “*Walaikumsalam*”

P : “Salah. **Akhi** itu mas Insyap”

G : “*Akhi sopo seh rek? Walah mas Insyap dodolan akhi tha?*”

P : “Kalau **anti**, **ukhti**”

I : “O...”

P : “*Khaifa khaluq ya akhi*”

I : “*Alhamdulillah*”

P : “*Bil khoir? Bissalamah*”

I : “*Bil khoir...bil khoir*”

P : “*Bissalamah*”

I : “*Bissalamah salamun*”

G : “Maap **Bah**, kurmanya 1 kilo berapa **Bah**? (tertawa)”

P : “Saya tidak jual kurma”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Sesuai dengan data tuturan di atas, penelpon yang masuk tiba-tiba meyapa kedua penyiar dengan menggunakan bahasa Arab. Bertanya mengenai kabar dan sebagainya. Penyiar (G) menggoda penelpon dengan cara bertanya harga kurma kepada penelpon.

Percampuran kode yang sesuai dengan gambaran data tuturan di atas adalah percampuran kode antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia. Percampuran kode yang demikian ditengarai dengan hadirnya kata-kata yang menandai adanya percampuran tersebut. Kata *akhi* yang berarti ‘kata sapaan untuk laki-laki’ sementara kata *ukhti* yang berarti ‘kata sapaan untuk perempuan’, kata *anti* yang berarti ‘anda’. Selanjutnya kata *Bah* adalah berasal dari kata *abah* yang berarti ‘ayah’.

DATA 79

P : “Nyanyi apaan mas Insyap”

I : “**Sampeyan** bisa apa lho lagunya?”

P : “Kalau anu itu sebenarnya saya nggak suka nyanyi mas Insyap”

I : “Oh yang seneng apa coba?”

- P : “Ya yang seneng itu biasanya **qori** mas Insyap”
 I : “Oh **qori** oke coba”
 P : “Wah gimana caranya ya?”
 I : “Loh sampeyan ngomong-ngomong **dhewe** kok tapi gimana caranya? Lha biasanya ya apa lho kalau sampeyan jadi **qori**”
 P : “Biasanya **qori** itu harus teriak-teriak. Nah ini tengah malem e mas Insyap”
 I : “Oh gitu yawes kalau gitu nggak usah. Saya percaya kok **sampeyan** bisa mas Sukri ya”
 P : “Ya”
 I : “Sungguh kerepotan”
 P : “Waduh kok bisa gitu mas Insyap?”
 I : “Lha iya repot suruh nyanyi nggak bisa. Suruh **qori** minta **qori** nggak bisa”
 (Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Penyiar (I) memerintahkan kepada penelpon untuk bernyanyi. Penelpon mengaku tidak bisa menyanyi namun ia bisa qori. Ketika penyiar (I) ingin mengetahui bagaimana penelpon menjadi qori penelpon menolak karena hari sudah malam.

Percampuran kode yang ditandai dengan munculnya kata *qori* yang berarti ‘pembaca’ memberikan gambaran bahwa percampuran yang terjadi adalah percampuran bahasa Arab dengan bahasa Indonesia yang terjadi pada tataran kata.

DATA 80

- I : “Oke silahkan kita tunggu nanti di 5318881 yang mau bergabung mbak Gendong ya”
 G : “Yang semangat harus”
 I : “Baik sebelum kita buka di 5318881 kita **bersholawat** dan untuk di jalur sms mbak Gendong”
 G : “Bisa udah ya?”
 I : “Udah bisa di jalur”
 G : “08153220913”
 I : “Depannya harus ada Suegele Lek. Itu wajib ya. Kalau nggak mohon maaf deh. Oke kita **bersholawat** dulu mbak Gendong ya”
 (Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 22 April 2010)

Penyiar (I) menginformasikan kepada pendengar bahwa untuk jalur telepon dan sms sudah dibuka namun sebelumnya penyiar (I) mengajak untuk bersholawat dulu.

Kata *bersholawat* adalah kata yang berasal dari bahasa Arab ‘sholawat’ yang diucapkan dengan cara bahasa Indonesia dengan menambahkan afiks bersehingga berarti ‘bacaan atau puji-pujian’. Kata *bersholawat* menjadi bukti bahwa pada tuturan di atas terjadi percampuran kode antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia.

DATA 81

G : “Ada kabar gembira nggak ini mbak Ida?”

P : “**Alhamdulillah** ada”

I : “Ada kabar gembira. Apakah itu?”

P : “Udah nggak **munajat**”

I dan G : “**Alhamdulillah**”

I : “Coba mbak Gendong ekspresinya yang **surprise** gitu lho. Waow”

G : “Oya ya ayo lagi Bu”

I : “Ada kabar gembira apa itu?”

P : “(tertawa) Udah nggak **munajat**”

G : “Aaaw...**Alhamdulillah** Bu”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 22April 2010)

Penyiar (G) menanyakan kepada penelpon apakah ada kabar gembira yang ingin disampaikan. Penelpon menjelaskan bahwa dirinya sudah tidak bermunajat lagi. Kedua penyair mengaku bersyukur. Penyiar (I) menginginkan respon yang terkejut dari penyiar (G).

Percampuran kode yang ditandai dengan munculnya kata *munajat* yang berarti ‘berhubungan dengan dzikir kepada Allah, memanjatkan doa kehadiran Allah dengan sepenuh hati dan jiwa’ memberikan gambaran bahwa percampuran yang

terjadi adalah percampuran bahasa Arab dengan bahasa Indonesia yang terjadi pada tataran kata.

DATA 82

I : “*Lho ngene iki lho mbak Gendong*”

G : “Kenapa?”

I : “*Eleke nek wes mari entuk gak tahu nang studio*”

G : (tertawa)

I : “**Nek durung entuk** hampir setiap hari datang. Doano mas Insyap yok opo carane. *Mbak Gendong yok opo iki carane*”

G : “*Barang wes entuk, wes lali. Ilingo Nduk*”

P : “Lho nanti kan ada waktu”

G : “Hallah bolak balik **mbiyen** waktu kosong tok. *Saiki nggak onok waktu. Ilingo nduk Bibi seng ndungakno* (tertawa)”

I : “**Yawes** selamat kita ikut seneng kapan-kapan dikenalin ya”

P : “**Insya Allah** tapi jelek lho mas Insyap”

I : “Lho nggak masalah Mbak”

G : “*Seng penting manteb*”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 22April 2010)

Tuturan di atas adalah tuturan penyiar (I) mengatakan bahwa sekarang penelpon sudah jarang berkunjung ke studio karena telah menemukan jodohnya. Padahal dulu sebelum menemukan jodoh penelpon sering sekali bermain ke studio. Penyiar (I) menyarankan kepada penelpon untuk memperkenalkan jodohnya tersebut.

Percampuran kode yang ditandai dengan munculnya frasa *insya Allah* yang berarti ‘bila Allah mengijinkan’ memberikan gambaran bahwa percampuran yang terjadi adalah percampuran bahasa Arab dengan bahasa Indonesia yang terjadi pada tataran frasa.

DATA 83

I : “Suzana Surabaya pasti di acara Suegle Lek. Jangan menyerah barusan kita dengerin dari D massive. Mudah-mudahan kita semuanya tidak gampang menyerah dalam menghadapi satu ujian cobaan, rintangan dan sebagainya. Yah mudah-mudahan kita semua tergolong orang yang tabah **tawakal** begitu.

Anggap ujian yang kita terima ada hikmah tersendiri. Oke di menit 48. barusan bergabung selamat bergabung sampai jam”

G : “Satu nanti”

I : “Oke terima kasih yang sudah masuk di jalur SMS dari siapa mbak Gendong?”

G : “Langsung aja ini Suegele Lek dari Kartono Wonosunyo. Mas Insyap gimana kabarnya?”

I : “Alhamdulillah baik”

G : “Cece kemana kok enggak...**mangkel** aku. Kok nggak siaran apa lagi **tahlilan** di Telogo Ngipik? Ih kurang ajar sama Soni Wonocolo. Mas Insyap semoga selalu sehat”

I : “Makasih mas Kartono”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 23April 2010)

Tuturan di atas adalah tuturan penyiar (I) membuka acara Suegele Lek dan penyiar (G) membacakan sms dari salah seorang pendengar.

Percampuran kode yang ditandai dengan munculnya kata *tawakal* yang berarti ‘berserah diri’ kemudian kata *tahlilan* yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab ‘*tahlil*’ yang pengucapannya menggunakan bahasa Indonesia dengan menambahkan sufiks -an sehingga berarti ‘melakukan bacaan tahlil’ memberikan gambaran bahwa percampuran yang terjadi adalah percampuran bahasa Arab dengan bahasa Indonesia yang terjadi pada tataran kata.

DATA 84

P : “Selamat malam **Cik Gu**. Selamat malam **Cik Gu**”

G : “Iya selamat malam **cibuk** (tertawa)”

I : “*Mbak Gendong cepet rek*”

G : “Mas Soni Wonocolo”

I : “Ya sudah tahu mbak Gendong siapa yang nggak kenal”

P : “Sapa yang nggak kenal dari seluruh penjur **dunia wal akhirat** kenal semua”
(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 23April 2010)

Penyiar (G) sudah bisa menebak identitas penelpon sebelum penelpon memperkenalkan dirinya. Penelpon juga mengaku bahwa semuanya telah mengenal dirinya.

Percampuran kode yang ditandai dengan munculnya frasa *dunia wal akhirat* yang berarti ‘dunia dan akhirat’ memberikan gambaran bahwa percampuran yang terjadi adalah percampuran bahasa Arab dengan bahasa Indonesia yang terjadi pada tataran frasa.

3.1.5 Campur Kode bahasa Mandarin

Percampuran kode bahasa Mandarin dalam proses komunikasi interaksi yang dilakukan antara penyiar dan pendengar pada program siaran “Suegele Lek” Radio Suzana Surabaya memiliki peran yang cukup besar karena sering pula ditemui adanya penggunaan bahasa Mandarin ketika berkomunikasi. Biasanya penggunaan bahasa Mandarin dipakai karena ditemui pendengar yang menguasai bahasa Mandarin yang turut bergabung dalam interaktif siaran “Suegele Lek” sehingga penyiar secara tidak langsung ketika berkomunikasi menyesuaikan kemampuan berbahasa pendengar. Dari data-data yang tersedia, dapat dilihat bahwa percampuran kode dari unsur bahasa Mandarin sebagian besar terjadi pada tataran kata. Berikut ini tuturan-tuturan pada program “Suegele Lek” yang mendapat percampuran kode dari bahasa Mandarin.

DATA 85

P : “Aku tahu dari Ceceku katanya itu ciri-cirinya mbak Gendong itu...”

G : “Ciri-ciri. Semua mbak”

P : “Ojok gitu tha”

I : “Cecenya mbak Ria?”

P : “Katanya pernah maen ke studio”

G : “Oh gitu. Siapa nama Cecenya?”

P : “Cece siapa ya? Cing Mbing kayaknya”

G : “Cing Mbing? Kematian itu Mbak”

P : “Jing-jing sama Koko Hong”

G : “Nek aku mama Hao”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 23April 2010)

Sesuai dengan data tuturan di atas, penelpon mengutarakan gambaran tentang wujud penyiar (G) yang ia ketahui dari kakak perempuannya yang mengaku pernah berkunjung ke studio.

Percampuran kode yang sesuai dengan gambaran data tuturan di atas adalah percampuran kode antara bahasa Mandarin dengan bahasa Indonesia. Percampuran kode yang demikian ditengarai dengan hadirnya kata-kata yang menandai adanya percampuran tersebut. Kata *cece* yang berarti ‘kakak perempuan’ sementara kata *koko* yang berarti ‘kakak laki-laki’, kata *cing mbing* yang berarti ‘hari raya untuk orang yang meninggal’.

DATA 86

G : “Tapi Mbak pernah ketemu mas Insyap?. Mbak pernah ketemu Mbak?”

P : “Belum dikasih tahu sama Cece”

G : “Sama Koko Hao?”

I : “Salam buat Cece ya. Cece nya yang meili itu ya?”

P : “Mas Insyap ya agak pendek ya?”

G : “Jangan-jangan Cecemu namanya cece Lena kali. Cece Lena yang itu ya di Jojoran ya?”

P : “Cece merana (tertawa)”

G : “Apa Cece Aski?”

I : “Nggak Ce Bok ta? Kapan kesini lagi. Salam buat Cecenya ya”

P : “Iya”

I : “Salam buat sapa Mbak?”

P : “Salam buat kakakku. Kakak Fandi sama Kiki sama Eva udah gitu aja. Cece, Mas Insyap kalau pulang hati-hati ya”

I dan G : “Oke makasih”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 23 April 2010)

Penelpon mengaku mengetahui wujud penyiar (I) yang dinilai agak pendek. Penyiar (G) mengira kakak perempuan dari penelpon adalah pendengar yang dikenal oleh kedua penyiar. Penyiar (I) menanyakan kapan kakak perempuan

penelpon kembali berkunjung ke studio. Penelpon kemudian memberikan salam yang ditujukan pada kerabatnya.

Percampuran kode yang sesuai dengan gambaran data tuturan di atas adalah percampuran kode antara bahasa Mandarin dengan bahasa Indonesia. Percampuran kode yang demikian ditengarai dengan hadirnya kata-kata yang menandai adanya percampuran tersebut. Kata *meili* yang berarti ‘cantik’.

3.2 Alih Kode dalam siaran “Suegele Lek”

Alih kode merupakan peristiwa peralihan penggunaan satu bahasa ke bahasa lain, namun peralihan kode tidak sebatas hanya pada perubahan bentuk bahasa dari bahasa satu ke bahasa lain saja, melainkan juga menyangkut perubahan antar varian baik regional maupun sosial, perubahan antar ragam, perubahan register, perubahan dialek dan bahkan perubahan antar gaya.

Jika disesuaikan dengan data yang ada, dapat dilihat peristiwa peralihan kode yang terjadi dalam aktifitas komunikasi interaksi antara penyiar satu dengan penyiar yang lain, juga antara penyiar dengan penelpon pada program siaran “Suegele Lek” terjadi tidak pada peralihan bahasa yang hampir semuanya terbatas pada perubahan bentuk bahasa satu ke dalam bentuk bahasa yang lain. Sebagai contoh yakni perubahan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang kemudian beralih kembali ke bentuk bahasa Indonesia. Tidak hanya berhenti sampai disitu, ditemui juga perubahan bentuk bahasa yang lain yang berasal dari bentuk bahasa Indonesia, seperti bahasa Inggris, bahasa Madura, bahasa Arab yang kemudian berubah kembali ke dalam bentuk bahasa sebelumnya yakni bahasa Indonesia.

Perubahan bentuk bahasa satu ke dalam bahasa lain tentu saja hadir bukan tanpa suatu alasan. Perubahan bahasa Indonesia yang kemudian beralih bentuk ke dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timur namun beralih kembali ke dalam bahasa Indonesia terjadi karena bahasa Indonesia adalah bahasa dalam format wajib untuk komunikasi pada acara radio, namun dikarenakan hubungan emosional antara penelpon dengan penyiar kian dekat biasanya secara sengaja atau tidak mereka menggunakan bahasa Jawa dialek Jawa Timur sebagai bahasa komunikasi sehari-hari dalam berkomunikasi.

Banyaknya bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang dipakai dalam berkomunikasi sebagai bahasa keseharian ini diperoleh karena pendengar Radio Suzana berasal dari area Jawa Timur yang mayoritas berasal dari kawasan Surabaya dan sekitarnya. Selain itu, peralihan bahasa yang terjadi tidak hanya sebatas pada bahasa Jawa dialek Jawa Timur saja namun juga bahasa yang lain hal ini disebabkan karena penyiar biasanya menyesuaikan dengan penelpon yang mampu menggunakan bahasa lain selain bahasa Indonesia, seperti bahasa Inggris, bahasa Madura, bahasa Arab. Berikut adalah tuturan- tuturan yang mengalami peralihan kode:

3.2.1 Alih Kode Bahasa Jawa dialek Jawa Timur

Adanya peralihan kode yang terjadi pada interaksi komunikasi yang terjadi dalam siaran “Suegele Lek” dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Jawa Timur adalah hal yang sering ditemui. Seperti yang tertera dalam penjelasan di atas, peralihan kode yang terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek

Jawa Timur yang kemudian kembali lagi ke dalam bahasa Indonesia dilatarbelakangi oleh faktor bahasa keseharian yang cenderung melekat sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi. Hal ini bisa dilihat dari data tuturan berikut di bawah ini:

DATA 87

I : “Maaf kalau bener-bener memahami dan mentauladani figur ibu kita Kartini bisakah menyanyikan lagu ibu kita Kartini?”

G : “Lo yo kon (tertawa) Gini pak Insyap”

I : “Iya?”

G : “Catetannya tinggal di kos-kosan. Saya kan amnesia gitu lho gampang pelupa. Pokoknya ada kata-kata putri sejati gitu”

I : “Coba-coba kalau toh tidak bisa *nyanyi* semuanya mungkin hafal dengan syair-syairnya beberapa bait saja”

G : “Oya. Sek pertama yok opo?”

I : “Lho”

G : “Ibu kita Kartini...(tertawa) wedi lek salah”

I : “Coba-coba gini dinyanyikan dengan penuh khidmat, diresapi syairnya. Coba ya saya akan memandu hitungan 100 mulai”

G : “Lho wih”

I : “Iya oke 1...2...3...4”

G : “Ibu kita Kartini putri sejati putri Indonesia harum namanya. Lho kok koyok sapi ngono yo”

I : “Maksudnya?”

G : “Eh aku kok *apal yo?*”

I : “Anda *mesthi* malu diliat ibu-ibu di pintu itu?”

G : “Tapi itu kan ibu Marlina”

I : “Coba salah satu lagunya nggak hafal kan bikin malu karena selain mentauladani figurnya terus kepribadiannya juga lagunya ini. Soalnya lagu ini hampir apa ya hampir aja dilupakan terutama anak-anak kita itu banyak lupa denga lagu ini”

G : “Nggak boleh adik-adik ya nggak boleh dilupakan”

I : “Coba ibu Gendong memberikan saran kepada ibu-ibu dan juga adik-adik paling tidak menghafal dengan lagu ini. Coba dimulai”

G : “Oh alah aku yo lapo rek ngomong ngono iku mau (tertawa)”

I : “Memberikan pemberitahuan diharapkan untuk anak-anak adik-adik jangan melupakan lagu ini gitu. Coba sebelum nyanyi”

G : “Iya adik-adik nggak boleh melupakan lagu ini ya lagu ibu kita Kartini. Karena itu merupakan bentuk perjuangan dari kaum wanita ya. Itu lagu nasional adik-adik harus inget, siapa yang nggak inget. Coba sekarang harus diingatkan, harus bisa”

I : Dengarkan itu ibu Gendong ngomong seperti itu supaya inget adik-adik semuanya yang ada di rumah yuk kita dengarkan ibu Gendong akan menyanyi”

G : **“Loh koen engkok dilokno Cimut nek mlebu”**

I : “Dimulai hitungan sampai 100”

G : **“Yok opo yo. Ibu kita Kartini putri sejati putri Indonesia harum namanya. Uruk’ono titik aku po’o rek. Wahai ibu kita Kartini putri yang mulia sungguh besar cita-citanya bagi Indonesia. Enak mas Insap?”**

I : “Enak”

G : **“Koyok bu Edi. Tapi nggak boleh lupa lho ya”**

I : “Terus”

G : “Inget toh adik-adik. Contoh ibu Gendong ya”

I : “Nah adik-adik...”

G : **“Wih...mas Insap nek ngono koyok Kak Seto koen”**

I : “Dan ibu-ibu semua juga pendengar Radio Suzana di acara Suegele Lek ini nanti kita akan lanjutkan perbincangan kita tentang figur ibu kita Kartini yang sudah menjadi tauladan bagi kaum wanita di Indonesia tapi sebelumnya di menit ke 30 kita simak dulu program Ini yang sebenarnya”

(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Penyiar (I) meminta kepada penyiar (G) untuk menyanyikan lagu ibu Kartini sebagai perwujudan penyiar (G) yang mentauladani figur ibu Kartini. Penyiar (G) mencoba berdalih dengan cara mengatakan bahwa catatan lagu tersebut tertinggal di kos nya. Penyiar (I) tetap memaksa penyiar (G) untuk menyanyikannya. Penyiar (G) mencoba menyanyikannya dan sebelum memnyanyikan lagu tersebut penyiar (I) meminta kepada penyiar (G) untuk memberikan nasehat kepada adik-adik untuk tidak melupakan lagu tersebut.

Dari tuturan di atas dapat terlihat bahwa peralihan kode yang terjadi berawal dari tuturan penyiar (I) kepada penyiar (G) yang membicarakan tentang sosok penyiar (G) yang mentauladani sosok ibu kartini dengan menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan tuturan yang menggunakan bahasa Indonesia kemudian berubah menjadi bahasa Jawa dialek Jawa Timur karena respon langsung dari penyiar (G) yang selanjutnya berbalik menjadi bahasa Indonesia namun beberapa

saat kembali menjadi bahasa Jawa dialek Jawa Timur kembali karena tendesi untuk bercanda seperti yang terlihat pada kalimat *Lo yo kon* yang berarti 'loh ya kan' yang biasanya menggambarkan tentang respon yang timbul karena terkejut. Selanjutnya *Sek pertama yok opo* yang berarti 'sebentar pertama bagaimana', kalimat yang juga turut menandai yaitu kalimat *wedi lek salah* yang berarti 'takut kalau salah', *Lho kok koyok sapi ngono yo* yang berarti 'lho kok seperti sapi begitu ya'.

Peralihan kode tersebut dilanjutkan dengan kalimat *Oh alah aku yo lapo rek ngomong ngono iku mau* yang apabila berbahasa Indonesia menjadi 'oh alah aku ngapain berbicara seperti itu tadi'. *Loh koen engkok dilokno Cimut nek mlebu* yang memiliki arti 'loh nanti diejek Cimut kalau masuk' juga turut menandai adanya peralihan kode tersebut, kalimat selanjutnya yang beralih menjadi bahasa Jawa dialek Jawa Timur adalah kalimat *yok opo yo* yang berarti 'bagaimana ya', *Uruk'ono titik aku po'o rek* yang mempunyai arti 'ajarkan sedikit kenapa aku teman', kalimat *koyok bu Edi* yang apabila dijadikan bahasa Indonesia 'seperti bu Edi', *Wih...mas Insap nek ngono koyok Kak Seto koen* adalah kalimat yang berarti 'wih...mas Insyap kalau begitu seperti kak Seto kamu'.

DATA 88

I : "Sama semakin yak apa ya salut saya enggak rugi mengundang ibu Gendong ini maaf nama lengkapnya siapa?"

G : "Saya ibu Gendong Nurjannah"

I : "Nur itu cahaya, Jannah itu syurga"

G : "Jadi cahaya syurga saya ini"

I : "Luar biasa. Aura apa ya aura syurga gitu ya"

G : "Iya"

I : "Wanita yang *shalehah*"

G : "*Oh...koyok nganu MC dangdut* (tertawa)"

- I : “Bukan *shalehah* itu. Maaf mmm...terus bagaimana membagi waktu dengan keluarga di tengah-tengah kesibukan?”
- G : “Ya gitu saya harus menyusun *schedule* perencanaan”
- I : “Aduh...iya ada *schedule* ya?”
- G : “Iya ada *schedul*nya nggak sembarang dimana saat saya harus pulang kantor dan saya sebagai seorang ibu di rumah bukan sebagai bos di rumah”
- I : “E...”
- G : “Kalau di tempat kerja saya sebagai bos, pimpinan”
- I : “Iya yang dihormati oleh karyawannya tapi kalau di rumah...”
- G : “Saya sebagai ibu rumah tangga. Sebagai seorang istri”
- I : “Ee...”
- G : “Apa sih kewajibanku harus tahu. *Conto bu conto* (tertawa) *koyok asli-aslio ngono* (tertawa) *ngono iku ibu-ibu mangkel gitu* (tertawa)”
- I : “Bagus sekali” jadi kalau sudah di rumah itu kodrat seorang wanita sebagai ibu rumah tangga yang tugasnya merawat anak-anak juga suami, menyiapkan persiapan untuk makan gitu ya harus tahu sebagai teman sebagai penghibur” (Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Penyiar (I) mengagumi nama yang dimiliki oleh penyiar (G) seperti layaknya wanita shalehah. Penyiar (I) menanyakan bagaimana penyiar (G) mengatur kesibukan. Penyiar (G) menjawab semuanya terjadwal dengan baik. Penyiar (G) mengaku bisa memilah-milah kedudukannya di rumah dan di tempat kerja.

Kalimat *Oh...koyok nganu MC dangdut* yang apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi ‘oh seperti anu pembawa acara dangdut’, kemudian kalimat *Conto bu conto* yang berarti ‘contoh bu contoh’, selanjutnya *koyok asli-aslio ngono* yang memiliki arti ‘seperti aslinya begitu’ *ngono iku ibu-ibu mangkel gitu* yang berarti ‘begitu itu ibu-ibu sebel’. Kalimat-kalimat tadi adalah kalimat-kalimat yang menandai adanya peralihan kode yang terjadi pada tuturan data di atas, dalam pembicaraan atau komunikasi yang dilakukan oleh penyiar (I) dan penyiar (G) yang menggunakan bahasa Indonesia dalam membawakan acara “Suegele Lek” kemudian beralih menjadi bahasa Jawa dialek Jawa Timur sebagai bahasa keseharian mereka.

DATA 89

- I : “Langsung Suzana”
 P : “Suzana Suegele Lek”
 G : “Yang semangat ibu Kartini”
 P : “*Assalamualaikum wr wb*”
 G dan I : “*Walaikumsalam wr wb*”
 P : “Sehat mbak Gendong?”
 G : “*Alhamdulillah bu*”
 I : “Hallah *difeminim-feminimno* mbak Gendong”
 P : “*Lha iyo mentang-mentang* ibu Kartini”
 I : “*sek tak golekane, enak mbak Gendong?* (tertawa)”
 P : “*Tuku kecap nang Situbondo*
Tuku Dondong nang Kertosono
Ndelok mas Insyap ganteng koyok londho
Ndelok mbak Gendhong mentolo tak keplekno (tertawa)”
 G : “Makasih Bu”
 I : “Anu ya bertentangan dengan kaidah-kaidah agama ya? (tertawa)”
 P : “*Guaya*”
 I : “Maaf Bu tapi anda kan juga seorang wanita”
 (Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Penyiar (I) membuka jalur telepon yang biasanya digunakan untuk berinteraksi dengan pendengar. Penelpon membuka interaksinya dengan berpantun dengan bahasa Suroboyoan atau yang biasa disebut parikan yang intinya melihat penyiar (I) ganteng seperti turis, melihat penyiar (G) seperti ingin memukulnya.

Peralihan kode yang terjadi dalam tuturan di atas adalah peralihan kode yang bermula dari bahasa Indonesia menuju ke bahasa Jawa dialek Jawa Timur hingga akhirnya kembali ke bahasa Indonesia lagi. Kalimat yang menandai adanya peralihan kode itu adalah *sek tak golekane enak mbak Gendong* yang apabila diartikan menjadi bahasa Indonesia yaitu ‘sebentar saya carikan dulu, enak mbak Gendong’.

Selanjutnya kalimat berikut adalah sebuah pantun berbahasa Jawa dialek Jawa Timur yang turut menandai adanya peralihan kode yang terjadi pada tuturan di atas, *tuku kecap nang Situbondo* yang berarti ‘membeli kecap di Situbondo’ selanjutnya *tuku Dondong nang Kertosono* yang memiliki arti ‘membeli kedondong di Kertosono’. Serta kalimat *ndelok mas Insyap ganteng koyok londho* dan *ndelok mbak Gendhong mentolo tak keplekno* yang masing-masing berarti ‘melihat mas Insyap tampan seperti turis’ dan ‘melihat mbak Gendong seperti ingin memukulnya’. Selanjutnya kata *guaya* yang seharusnya adalah kata berbahasa Indonesia ‘gaya’ namun diberikan infiks -u- sehingga memberikan makna yang berlebihan

DATA 90

P : “(kidungan) *Onok seng on air lembut syahdu suarane. Dadak Cece bengong karepe dhewe. Jare mas Insyap iku pasti ngganteng wonge. Tibak’e seng mlebu yowes pikiran dhewe* (tertawa)”

G : “*Sopo mas Insyap?*”

I : “Darji”

P : “(bernyanyi) *Wes hobine penyar Suegele Lek. Kabeh pendengar dietrek- etrek. Gak peduli arek gak peduli seng wes tuwek. Mlebu klemak klemek dijur sampek elek*”

I : “Lailai lailai lailai”

P : “*Aku menyanyi nggak ditanggapi. Seng siji mangan roti seng siji ngombe kopi. Senengane nggunem lan ngrasani aku iki. Kapok kenek walat klebu wong Sekartaji* (tertawa) *Nang ndi yo mas Insyap yo?* Kangen”

G : “Lama nggak On air”

I : “*Ilang* dari peredaran. Ditarik dari peredaran soalnya mengandung formalin”

P : “(bernyanyi) Hai senangnya dalam hati. Dengar acara ini. Yang ruwed nggak usah dipikiri. Yang penting hepi. Enak mas Insyap?”

I : “*Mboh* (tertawa)”

P : “*Mbak Gendong lek dandi banci yo nggak oleh takok enak mas Insyap*”

G : “(tertawa) *Lha aku kesurupane* Bu”

P : “Kesurupan apa?”

G : “Kesurupan *koncoku*”

P : “*Aku durung mati*. (bernyanyi) Mulai jam 10 usai nanti jam 1. Yuk jangan tidur dulu, tahan ngantukmu. Enak mbak Gendong?”

G : “*Mbuh* (tertawa)”

P : “Jawaben tha mbak Gendong”

G : “*Inggih Bu*”

I : “Nggak apa-apa menyenangkan hati orang dapat pahala”

G : “*Oh inggih Bu nyamleng tenan (tertawa)*”

(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Berdasarkan data tuturan di atas, penelpon menunjukkan kebolehannya dengan bernyanyi. Di dalam lagunya penelpon menanyakan kabar salah seorang pendengar yang bernama Darji. Penyiar (I) menjawabnya dengan gurauan. Penelpon meminta penilaian kepada penyiar (I) tentang lagu yang digubahnya sendiri namun penyiar (I) menjawab tidak tahu. Penelpon mengajukan protes terhadap penyiar (G) yang menirukan kebiasaan dirinya meminta pendapat kepada penyiar (I) tentang lagunya. Penelpon melanjutkan nyanyiannya kemudian meminta pendapat penyiar (G).

Dalam data tuturan di atas, terjadi peralihan kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang kemudian beralih kembali ke dalam bahasa Indonesia terjadi secara berulang-ulang. Lewat tuturan di atas, peralihan tersebut ditandai dengan hadirnya kidung yang dinyanyikan oleh penelpon yang berbunyi *Onok seng on air lembut syahdu suarane. Dadak Cece bengong karepe dhewe. Jare mas Insyap iku pasti ngganteng wonge. Tibak’e seng mlebu yowes pikiren dhewe* yang apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia ‘ada yang mengudara lembut syahdu suaranya. Ternyata Cece bingung maunya sendiri. Kata mas Insyap itu pasti tampan orangnya. Ternyata yang masuk ya pikir aja sendiri’. Kemudian dilanjutkan dengan kalimat *sopo mas Insyap* yang berarti ‘siapa mas Insyap’.

Peralihan kode dilanjutkan dengan nyanyian dari penelpon yang masih menggunakan bahasa Jawa dialek Jawa Timur. *Wes hobine penyiar Suegele Lek.*

Kabeh pendengar dietrek-etrek. Gak peduli arek gak peduli seng wes tuwek. Mlebu klemak klemek dijur sampek elek yang berarti 'sudah hobinya penyiar Suegele Lek. Semua pendengar di jelek-jelekan. Tidak peduli muda tidak peduli tua. Masuk tidak semangat dihabiskan sampai jelek ', dilanjutkan dengan kata *mboh* yang artinya 'tidak tahu'. Kalimat yang juga turut menandai peralihan kode yakni *Mbak Gendong lek dadi banci yo nggak oleh takok enak mas Insyap* yang berarti 'mbak Gendong kalau jadi waria ya tidak boleh bertanya enak mas Insyap', kalimat *Lha aku kesurupane* yang berarti 'habis saya kerasukan', *Aku durung mati* yang apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia 'saya belum meninggal', selanjutnya *Jawaben tha mbak Gendong* yang artinya 'jawablah mbak Gendong'.

DATA 91

P : "(bernyanyi) Nggak peduli besokmu dimarahin sama bosmu. *No reken* di sekolahmu. Disetrap gurumu. Karena acaramu selesainya jam 1. Akhirnya pendengarmu bangunnya jam 7. Kalau dipecat bosmu. Itu adalah resikomu. Kalau *disetrap* guru. *Opo* mas Insyap?"

G : "*Yo ngomongo aku*"

I : "*Yo wes apesmu*"

P : "*Nyalahno arek iku. Iki ngono koncomu* (tertawa) (bernyanyi) *Ngetokno gandulane banci*"

I : "Hmm *iki*"

P : "*Lapo mas Insyap?*"

I : "*Lapo nyandak-nyandak gandulane banci?*"

P : "*Lho lak lagune denok gandulane ati lho mas Insyap*"

I : "Oh..."

G : "Bu maaf bu, ini aksesoris (tertawa)"

P : "*Lapo* mbak Gendong aksesoris?"

G : "Imut (tertawa)"

P : "*Apik yo*"

I : "Imut kalo ngomong jelas tapi kalau anake jeng Tri ngomong nggak imut"

G : "Apa?"

I : "Gimbut (tertawa)"

P : "*Yok opo?...nontokno yok opo lagu seng gandulane ati? Yok opo mbak Gendong?*"

I dan G : "Dul Denok *gandulane ati*"

(Sumber: Data primer siaran "Suegele Lek", 21 April 2010)

Berdasarkan data tuturan di atas, Penelpon kembali melanjutkan nyanyiannya. Pada saat penelpon mengganti lagunya yang terdapat kata-kata gantungannya waria, penyiar (I) bertanya mengapa menggunakan kata-kata itu. Penelpon menjawab bahwa dirinya menirukan lagu yang berjudul *Dul Denok gandulane ati*.

Peralihan kode yang terjadi berdasarkan tuturan di atas adalah diawali dengan hadirnya bahasa Indonesia yang kemudian beralih ke dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timur dan kembali ke bahasa Indonesia. Peralihan kode itu ditandai dengan kalimat *yo ngomongo aku* yang berarti 'ya bilang kepada saya', yang dilanjutkan dengan kalimat *yo wes apesmu* yang memiliki arti 'ya sudah sialmu', kalimat *nyalahno arek iku. Iki ngono koncomu* yang berarti 'meyalahkan anak itu. Begitu itu teman kamu'.

Pada pembicaraan selanjutnya, peralihan tersebut terjadi dilanjutkan dengan pembicaraan antara penyiar (I) dengan penelpon. *Ngetokno gandulane banci* yang berarti 'memperlihatkan gantungannya waria', kalimat *lapo mas Insyap* yang berarti 'kenapa mas Insyap?', *lapo nyandak-nyandak gandulane banci* yang apabila diartikan dengan bahasa Indonesia 'kenapa mengaitkan gantungannya waria'. Pada pembicaraan selanjutnya muncul kalimat *lho lak lagune denok gandulane ati lho mas Insyap* yang berarti 'lho kan lagunya denok gantungannya hati lho mas Insyap', kalimat *apik yo* yang berarti 'bagus ya' dan *yok opo? ...nontokno yok opo lagu seng gandulane ati? Yok opo mbak Gendong* yang memiliki arti 'bagaimana? Memperlihatkan bagaimana lagu yang gantungannya hati? Bagaimana mbak Gendong'.

DATA 92

P : “Nontokno gandulane banci. Bentuke kok nggilani. Aku jok katek ditakoni. Gak tego nek nyauri. Botole iwak koki. Seng mari diideki sapi. Ate tak cekel ora wani. Be’e sak wayah-wayah tangi (tertawa) Cak Insyap nggawe klambi biru. Tak kiro bapak guru. Bengi ora turu-turu”

I : “Lapo?”

P : “Sampe awake kuru. Iki ngono acara seru. Nek durung mari ojek katek turu. Seng lemu isok dadi kuru. Persis koyok kanguru (tertawa)”

I : “Sopo?”

P : “Bu Is (tertawa) Apik yo mas Insyap yo?”

I : “Apik Bu”

P : “Kulite koko Charles kuwi. Ireng ra patek putih. Andekno akeh seng ngangeni. Aku dhewe nggak ngerti. Tetep lek kumpul karo banci. Seng on air mesthi digoiloki. Wong loro pancen manas santi”

I : “Manas santi (tertawa)”

G : “Keliru Bu. Mbalik maneh”

I : “Santi anake Pak Yanto (tertawa)”

P : “Aku ndreweli di sms Bu Is. Iki lho jarene sing kari-kari tak aku yuk jarene. Aku lak ngomong seng loro pancen manas santi. Jarene bu Is de’e bagianku seng ngeilogi (tertawa)”

G : “Saknoe rek. Dapat salam Bu dari Kiswara. Keren namanya”

P : “Kiswara?”

I : “Wong areke *phobia* karo gedhe ngono”

P : “Sek-sek onok sms. Bu request lagu Semebyar dari Pak Daniel buat Cece Gendong jarene”

G : “Pak Daniel siapa sih?”

P : “Mbuh”

G : “Tak jlogi pisan lho (tertawa) Durung tau dijlogi banci”

(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Sesuai dengan tuturan di atas, Penelpon menyanyikan lagu yang digubahnya sendiri. Di tengah-tengah dia bernyanyi seorang pendengar yang meminta lagu berjudul Semebyar kepada penelpon.

Peralihan kode yang terjadi sesuai dengan data tuturan di atas adalah peralihan kode yang bermula dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang kemudian beralih kembali ke bahasa Indonesia. Kalimat yang menandai adanya peralihan kode tersebut adalah kalimat *nontokno gandulane banci. Bentuke kok nggilani. Aku jok katek ditakoni. Gak tego nek nyauri. Botole iwak koki. Seng*

mari diideki sapi. Ate tak cekel ora wani. Be'e sak wayah-wayah tangi yang apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah 'memperlihatkan gantungannya waria. Bentuknya kok menjijikan. Saya jangan sampai ditanya. Tidak tega untuk menjawab. Botolnya ikan koki. Setelah diinjak sapi. Mau saya pegang tetapi tidak berani. Mungkin sewaktu-waktu bangun'.

Dilanjutkan dengan kalimat *Cak Insyap nggawe klambi biru. Tak kiro bapak guru. Bengi ora turu-turu* yang berarti 'mas Insyap memakai baju biru. Saya kira bapak guru. Malam tidak tidur-tidur'. Kemudian juga hadir hadir dalam bentuk kata yakni *lapo* dan *sopo* yang berarti 'sedang apa' dan 'siapa'. Pada pembicaraan selanjutnya, terdapat kalimat *sampe awake kuru. Iki ngono acara seru. Nek durung mari ojok katek turu. Seng lemu isok dadi kuru. Persis koyok kanguru* yang berarti 'sampai badannya kurus. Ini acara begitu seru. Kalau belum selesai jangan sampai tidur. Yang gemuk bisa jadi kurus. Mirip seperti kanguru'.

Lainya terdapat kalimat *apik yo mas Insyap yo* yang berarti 'bagus ya mas Insyap ya', kalimat *apik bu* yang berarti 'bagus bu', *kulite koko Charles kuwi. Ireng ra patek putih. Andekno akeh seng ngangeni. Aku dhewe nggak ngerti. Tetep lek kumpul karo banci. Seng on air mesthi digojloki. Wong loro pancen manas santi* kalimat tersebut jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia 'kulitnya kakak Charles itu. Hitam tidak seberapa putih. Ternyata banyak yang merindukan. Aku sendiri tidak tahu. Tetap kalau berkumpul dengan waria. Yang mengudara selalu diejek. Kedua orang memang membuat hati panas'.

Pada pembicaraan selanjutnya kalimat yang menandai adanya peralihan kode adalah *keliru Bu. Mbalik maneh* yang berarti 'keliru Bu. Balik lagi', kalimat *aku*

ndreweli di sms Bu Is. Iki lho jarene sing kari-kari tak aku yuk jarene. Aku lak ngomong seng loro pancen manas santi. Jarene bu Is de'e bagianku seng ngejlogi yang berarti 'saya membantah di sms bu Is. Ini lho katanya yang terakhir saya akui mbak. Saya kan mengatakan yang dua memang membuat hati panas', kalimat sek-sek onok sms yang berarti 'sebentar ada sms', kalimat tak jlogi pisan lho yang memiliki arti 'saya ejek sekalian lho', kalimat durung tau dijlogi banci yang memiliki arti 'belum pernah diejek waria'.

DATA 93

P : “Mbak Gendong mesti banci Banyuwangi kartinian *yo an aku nggak trimo. Seakan-akan diceritakan tadi itu aku nyoreng seng wes elek nemen yo mbak Gendong yo*, padahal orang nggak tahu figur bu Edi itu yang kayak apa”

I : “*Emboh nggak ero*”

P : “Sekarang *lak yo ojok takok*. Sekarang yang lagi denger bu Edi ya orangnya seperti ini. Lewat lagu Kuncung mas Insyap. Biar orang-orang tahu kayak apa sih bu Edi ya tho? Nah...(bernyanyi) *Nom-nomanku rambutku dhowo sebahu. Awakku langsing ora lemu*”

I : “Prek. *Rupane*”

P : “*Wong ngarani nek aku manis lan ayu. Ora nggumun seng ngesiri patang puluh pitu*”

G : “*Banci kabeh la'an*”

P : “*Bareng saiki wong lanang gilo nontok aku. Opo maneh nek ndelok gembrotku*”

I : “*Yo nggilani*”

P : “*Kari mung siji sing awet Cuma bojoku. Asline dekne blenger saking wedi kenek kiwaku*”

G : “*Ngono-ngono salahmu dhewe*”

I : “*Lapo nduwe awak gedhe. Seng gedhe kok sak oyote*”

P : “*Males aku onok wong nyanyi melok-melok ae*”

I dan G: (tertawa)

G : “Assalamualaikum Bu”

P : “Waalaiikumsalam”

(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Sesuai dengan tuturan di atas, Penelpon yang dari tadi dijadikan obyek lelucon oleh kedua penyiar mencoba menggambarkan dirinya lewat lagu yang digubahnya yang terinspirasi dari lagu yang berjudul Kuncung.

Peralihan kode yang terjadi berdasarkan tuturan di atas adalah diawali dengan hadirnya bahasa Indonesia yang kemudian beralih ke dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timur dan kembali ke bahasa Indonesia. Peralihan kode itu ditandai dengan kalimat *emboh nggak ero* yang berarti ‘tidak tahu menahu’, yang dilanjutkan dengan kalimat *nom-nomanku rambutku dhowo sebahu. Awakku langsing ora lemu* yang memiliki arti ‘masa muda saya rambut saya panjang sebahu. Badanku langsing tidak gemuk’, kata *rupane* yang berarti ‘bentuknya’.

Kalimat *wong ngarani nek aku manis lan ayu. Ora nggumun seng ngesiri patang puluh pitu* yang berarti ‘orang menyebutnya kalau aku manis dan cantik. Tidak heran yang menyukai empat puluh tujuh’. Pada pembicaraan selanjutnya terlihat kata *Banci kabeh la’an* yang berarti ‘waria semua dong’, dan kata *yo nggilani* yang berarti ‘ya menjijikkan’, *Bareng saiki wong lanang gilo nontok aku. Opo maneh nek ndelok gembrotku* kalimat tersebut jika diartikan ke dalam bahasa indoensia menjadi ‘kalau sekarang orang lelaki jijik melihat saya. Apa lagi kalau melihat badanku yang gemuk’. Selanjutnya kalimat *kari mung siji sing awet Cuma bojoku. Asline dekne blenger saking wedi kenek kiwaku* yang berarti ‘tinggal satu yang awet Cuma suamiku. Sebenarnya dia bosan, namun takut kena tangan kiriku’.

Kalimat selanjutnya yakni *ngono-ngono salahmu dhewe* yang berarti ‘begitu-begitu salahmu sendiri’, *lapo nduwe awak gedhe. Seng gedhe kok sak oyote* yang berarti ‘mengapa punya badan besar. Yang besar kok se akarnya’, *males aku onok wong nyanyi melok-melok ae* yang memiliki arti ‘malas saya ada orang bernyanyi ikut-ikut aja’.

DATA 94

P : **“Cece Gendong kapokmu kapan. Wingi cak Insyap nggk siaran. Awas mburimu onok setan. Seng ngetutno nang kos-kosan. Padhang rembulan ngosek nang dalam karo jojetan. Nyetel radio karo cemilan ngiras melean. Bareng wes padhang dicekel polisi sangkakno wong edan. Gara-garane Suegele Lek. Wong penyiar elek-elek. Koyok tak belani betah melek. Kadang sampe geperku dengkek”**

I : **“Sampe onok seng suwek”**

P : **“Iyo”**

G : “Bu dari mbak Mince katanya gini Bu. Separuh jiwaku banci (tertawa)”

P : “Separuh jiwaku banci. Memang sudah begini. Mau diapakan lagi. Dari dulu nggak tangi (tertawa)”

G : **“Mince iku isok ae nggawe lagu”**

P : “Cak Minto iku pernah mau marah saking seringnya (jeda). **Lapo mas Insyap? Mas Insyap nek onok aku nyanyi koyok terbuai, seneng tha mas Insyap?”**

I : (menguap)

G : (tertawa)

P : “Suka tha mas Insyap? Iya mas Insyap?”

I : “Suka Bu”

P : “Oh...suka, suka *opo karo ngleren sampeyan?*”

I : “Suka lagunya bagus, **tapi nek mbayangno seng nyanyi aku poleh eneg Bu**”

G : (tertawa)

P : **“Yo nggak usah dibayangno lah** mas Insyap. Di radio kan suaranya yang dinikmati”

I : “Iya tau ketemu soale kecuai nggak tau ketemu gitu”

P : **“Tapi kan sikilku nggak abo”**

G : **“Tapi ngoyot** (tertawa) **Tambah nemen Bu**

P : **“Mosok”**

G : “Nggak Bu, mas Insyap **eneg iku soale ditumpaknoi motor nggak isok mbuka** (tertawa)”

P : **“Males aku mbak gendong iki asline nggak oleh mbuka wadi. Numpak motor nggak isok mbuka”**

(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Dalam data tuturan di atas, ketika penelpon sedang melanjutkan nyanyiannya, penelpon bertanya kepada penyiar (I) apakah penyiar (I) terpesona dengan suara penelpon. Penyiar (I) mengaku terpesona dengan suara namun ketika bertemu penyiar (I) mengaku kurang suka. Penyiar (G) menggoda penelpon dengan membuka aib penelpon sebagai alasan penyiar (I) tidak suka dengan penelpon ketika bertemu.

Terjadi peralihan kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang kemudian beralih kembali ke dalam bahasa Indonesia terjadi secara berulang-ulang. Lewat tuturan di atas, peralihan tersebut ditandai dengan hadirnya kidung yang dinyanyikan oleh penelpon yang berbunyi *cece Gendong kapan kapan. Wengi cak Insyap nggak siaran. Awas mburimu onok setan. Seng ngetutno nang kos-kosan. Padhang rembulan ngosek nang dalam karo jojetan. Nyetel radio karo cemilan ngiras melean. Bareng wes padhang dicekel polisi sangkakno wong edan. Gara-garane Suegele Lek. Wong penyiare elek-elek. Koyok tak belani betah melek. Kadang sampe gegerku dengkek* yang apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia ‘kakak Gendong kapan kamu jera. Kemarin mas Insyap tidak siaran. Awas belakangmu ada syetan. Yang membuntuti ke kos-kosan. Terang rembulan di jalan sambil berjoget. Menyalakan radio sambil cemilan untuk begadang. Namun setelah terang ditangkap polisi dikiranya orang gila. Sebabnya Suegele lek. Orang penyiarnya jelek-jelek. Kayak saya usahakan betah terbuka matanya. Kadang sampai punggung sakit’. Kemudian dilanjutkan dengan kalimat *sampe onok seng suwek* yang berarti ‘sampai ada yang sobek’.

Peralihan kode tersebut ditandai kembali dengan hadirnya kalimat *Mince iku isok ae nggawe lagu* yang artinya ‘Mince ini bisa saja membuat lagu’. Kemudian peralihan tersebut berlanjut dengan hadirnya kalimat *lapo mas Insyap? Mas Insyap nek onok aku nyanyi koyok terbuai, seneng tha mas Insyap* yang berarti ‘kenapa mas Insyap? Mas Insyap kalau ada saya bernyanyi seperti terbuai, apakah suka mas Insyap?’, kalimat *tapi nek mbayangno seng nyanyi aku poleh eneg Bu* juga berarti ‘tapi apabila membayangkan yang bernyanyi saya jadi mual Bu’.

Selanjutnya, kalimat yang menandai adalah kalimat *yo nggak usah dibayangno lah* yang apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia ‘ya tidak usah dibayangkanlah’, kalimat *tapi kan sikilku nggak abo* yang berarti ‘tetapi kan kaki saya tidak bengkok’, kemudian frasa *tapi ngoyoty* yang berarti ‘tetapi berakar’.

Tidak berhenti sampai disitu, kalimat *tambah nemen Bu* yang berarti ‘semakin serius Bu’, kalimat *eneg iku soale ditumpakno motor nggak isok mbuka* yang berarti ‘mual itu karena dinaikkan mobil tidak dapat membuka’, berikutnya kalimat *males aku mbak Gendong iki asline nggak oleh mbuka wadi. Numpak motor nggak isok mbuka* yang berarti ‘malas saya mbak Gendong ini sebenarnya tidak boleh membuka aib. Naik mobil tidak bisa membuka’.

DATA 95

- G : “Buka sabuk pengaman nggak *isok mbuka*”
 P : “Buka sabuk pengaman nggak *isok nyoplok*”
 I : “*Gonceng sepeda motor medotno rante. Hallah Bu nasibe sampeyan*”
 P : “*Serba apes mlebu nang kene dijur* (tertawa) *Yo opo enake mas Insyap yo?*”
 I : “*Yo ruwad nggak mampu Bu sampeyan iku Bu*”
 P : “*Be’ be’e lahirku biyen iku maghrib biyen be’e yo*”
 I : “Iya nggak tahu lah Bu”
 P : “*Lewat kali wedi kejegur, pokoke serba yok opo ngono lho mas Insyap*”
 G : “*Ibu lair iku kalungan omplong paling Bu*”
 I : “Kalau yang lain kan usus”
 P : “*Kalungan omplong? Wong mbambung la’an* (tertawa) *Gendong iku kan Kartini ngenyekan*”
 G : “Lho aku kan *kalungan* usus Bu, jadi kalau pake apa-apa *pantes*, cocok gitu”
 P : “*Mbak Gendong kalungan usus rek, sembarang pantes masi babu. Aku nggak nyongko rek rek*”
 I : “*Nggak nyongko kalungan usus*”
 P : “*Mbak Wita lho kalungan usus. Mbak Ririn wuh...kalungan usus kabeh rek*”
 I : “*Mangkane bojone ngganteng-ngganteng*”
 P : “*Aku yo kalungan usus yo mas Insyap*”
 I : “*Iyo tapi ususe kathok*”
 P : “Jangan gitu *tha* mas Insyap. Sehat ya mas Insyap?”

I : *“Alhamdulillah”*

P : *“Mbak Gendong juga ya?”*

G : *“Sehat Bu. Bentar Bu ini tuku kweni kok diwadahi tas. Wes diwadahi tas kok sek ilang pisan. Onok Kartini kok obesitas. Wes obesitas belang pisan”*

I : *“Apik mbak Gendong”*

G : *“Bagus”*

P : *“Teko bu Chandra kok iku nek nggak salah”*

G : *“Bukan Bu dari Andai kau tahu (tertawa)”*

P : *“Andai kau tahu iku nggak turu-turu”*

I : *“Masi nggak turu tapi lak kuru. Wes ayo Bu ndang salam, ini sebenarnya Bu. Sampeyan mumpung durung ajor tambahan Bu”*

(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Penyiar (I) dan penyiar (G) mengaku kasihan dengan penelpon karena kedua penelpon tersebut menilai nasib penelpon kurang beruntung. Penyiar (I) membacakan sms sebagai respon dari seorang pendengar yang mengatakan bahwa penelpon adalah Kartini yang obesitas dan berkulit belang. Sebelum semakin habis karena dihina penyiar (I) menyarankan kepada penelpon untuk salam.

Dalam data tuturan di atas, terjadi peralihan kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang kemudian beralih kembali ke dalam bahasa Indonesia terjadi secara berulang-ulang. Peralihan tersebut ditandai dengan hadirnya kalimat *gonceng sepeda motor medotno rante. Hallah Bu nasibe sampeyan* yang berarti ‘bonceng sepeda montor memutuskan rantai. Aduh Bu nasibnya anda’. Kemudian dilanjutkan dengan kalimat *serba apes mlebu nang kene dijur* yang berarti ‘serba sial masuk ke sini dihabiskan’, kalimat *yo opo enake mas Insyap yo* yang memiliki arti ‘bagaimna enaknya ya mas Insyap’.

Peralihan kode tersebut ditandai kembali dengan hadirnya kalimat *yo ruwad nggak mampu Bu sampeyan iku Bu* yang artinya ‘ya didoakan nggak mampu anda itu Bu’. Kemudian peralihan tersebut berlanjut dengan hadirnya kalimat *be’ be’e lahirku biyen iku maghrib biyen be’e yo* yang berarti ‘kemungkinan kelahiran saya

dahulu itu manghrib dulu mungkin ya', kalimat *lewat kali wedi kejegur, pokoke serba yok opo ngono lho mas Insyap* juga berarti 'lewat sungai takut tercebur, pokoknya serba bgaimana gitu lho mas Insyap'.

Selanjutnya, kalimat yang menandai adalah kalimat *ibu lair iku kalungan omplong paling Bu* yang apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia 'ibu lahir itu berkalungkan kaleng mungkin Bu ', kalimat *kalungan omplong? Wong mbambung la'an* yang berarti 'berkalungkan kaleng? Pengemis dong', kemudian kalimat *mbak Gendong kalungan usus rek, sembarang pantes masi babu. Aku nggak nyongko rek rek* yang berarti 'mbak Gendong berkalungkan usus, apapun pantas meskipun pembantu. Saya tidak menyangka teman-teman'.

Tidak berhenti sampai disitu, kalimat *nggak nyongko kalungan usus* yang berarti 'tidak menyangka berkalungkan usus', kalimat *mbak Wita lho kalungan usus. Mbak Ririn wuh...kalungan usus kabeh rek* yang berarti 'mbak Wita lho berkalungkan usus. Mbak Ririn wuh...berkalungkan usus semua', berikutnya kalimat *mangkane bojone ngganteng-ngganteng* yang berarti 'itulah sebabnya suaminya tampan-tampan'. Berikutnya *aku yo kalungan usus yo mas Insyap* yang berarti 'saya juga berkalungkan usus ya mas Insyap', *iyu tapi ususe kathok* yang berarti 'iya tapi usunya celana'.

Peralihan kode selanjutnya hadir lewat parikan yang disampaikan oleh pendengar yang berbunyi *tuku kweni kok diwadahi tas. Wes diwadahi tas kok sek ilang pisan. Onok Kartini kok obesitas. Wes obesitas belang pisan* yang mempunyai arti 'beli kweni kok diletakkan tas. Sudah diletakkan tas kok masih hilang juga. Ada kartini kok obesitas. Sudah obesitas belang juga ', selanjutnya

kalimat *apik mbak Gendong* yang berarti ‘bagus mbak Gendong’, *teko bu Chandra kok iku nek nggak salah* kalimat berikut mempunyai arti ‘dari bu Chandra kok itu kalau tidak salah’. Berikutnya kalimat yang menandai adalah *masi nggak turu tapi lak kuru* yang memiliki arti ‘meskipun tidak tidur tapi kan kurus’, *Sampeyan mumpung durung ajor tambahan Bu* yang memiliki arti ‘anda mumpung belum semakin hancur Bu’.

DATA 96

P : “Pagi otomatis kan telat. Ada panggilan kan ndak tahu dari awal itu biasanya kalau misalkan Adi...siap Pak!. Gitu kan, lha saya dipanggil Effendi *klemereklemerek* banget jadi tanpa...tanpa kayak nggak *duwe duso*. Ngapain kamu? Gitu kalau istilahnya suruh nunggu di samping gitu mas Insyap. Tunggu disini contoh temanmu, dipanggil Ikhsan siap! Gitu mas Insyap”

I : “Tegas ya”

P : “Tegas iya baru tahu e. Tahu kamu salah? Tahu bu gitu. Jadi *cuantik* banget orangnya tegas dia tuh. Jadi di dalam jiwanya yang feminin ada ketegasan”

I : “Ada ketegasan ya karena jabatannya itu”

G : “Heem”

P : “Iya jadi heem dihukum saya itu. Kalau tahu silahkan nyanyikan Lagu Kartini begitu mas Insyap. Dia tuh pokoknya wangi cantik wangi”

G : “*Wong dihukum kok jek kober ngambu*”

P : “*Lho lah wangi* mbak Gendong jadi nyanyi saya Ibu kita Kartini kan dihadapan orang banyak apa namanya pendaftar. Jadi setengah *deredeg* gitu. Ibu kita Kartini harum baunya”

I dan G : (tertawa)

P : “Soalnya dipikiran kita itu terpengaruh baunya tadi. Pengalaman yang tak terlupakan itu”

I : “Trus akhirnya gimana?”

P : “Saya nggak merasa kalau salah itu mas Insyap. *Tolah toleh koyok*”

G : “Lho lha terus kowalnya itu?”

P : “Wah dibentak langsung. Nyanyi apa itu?”

I : “*Masi sampeyan nyanyi terusno, salahe* aku suruh nyanyi”

P : “Aduh saya punya lagi ini. Boleh nyanyi mas Insyap?”

I : “Lho boleh siapa yang larang?”

P : “Senangnya hatinya karena dapat hadiah. Hadiah berupa krim pemutih muka”

I : “Olala”

G : “*Maeng lapo dikonkon nyanyi*. Gak diijinkan nyanyi *lak enak*”

I : “Enak gitu lho. Bagus gitu lho terus”

P : “Aku mau minta tapi tak diberinya. Karena katanya biar *nggilap* mukanya”

I : “Olala...ada apa mbak Gendong kok ketawa?”

G : “Kenek olala maeng lho”

P : “Ceritanya itu. Tapi sudah apa namanya reaksi apa enggak ya kira-kira ya?”

G : “Hampir”

(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Penelpon mencitakan tentang pengalamannya mengenai hari Kartini. Dirinya mengaku pernah dihukum oleh komandan wanita. Setelah menceritakan pengalamannya penelpon bernyanyi.

Peralihan kode yang terjadi berdasarkan tuturan di atas adalah diawali dengan hadirnya bahasa Indonesia yang kemudian beralih ke dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timur dan kembali ke bahasa Indonesia. Peralihan kode itu ditandai dengan kalimat *wong dihukum kok jek kober ngambu* yang berarti ‘orang dihukum kok masih sempat membau, yang dilanjutkan dengan kalimat *tolah toleh koyok* yang memiliki arti ‘menoleh seperti’, dan kalimat *masi sampeyan nyanyi terusno* yang berarti ‘meskipun anda bernyanyi teruskan’. Dilanjutkan dengan kalimat pada pembicaraan selanjutnya yakni *maeng lapo dikonkon nyanyi* yang memiliki arti ‘tadi mengapa disuruh bernyanyi’ dan terakhir *kenek olala maeng lho* ‘terkena olala tadi lho’.

DATA 97

P : “Masak lupa. *Ndak* apa namanya kan ada kamar itu lho. Kamar banyak asap rokok mau *mangkel* aku kan gitu”

G : “Heeh terus?”

P : “Diusir. Heeh. Kok nggak enak kan gitu. Jadi waktu *de’e* di *on air* aku kan *rokok’an* dalam kamar mas Insyap dikritik mbak Gendong. Sarannya mbak Gendong, mas Insyap kan yang kritik mbak Gendong”

G : “Iya. Iya *masio* nggak ngerti *tak iyani ae* (tertawa)”

I : “*Mbak Gendong iku omongane sales wes rungokno ae*”

G : “*Bener mbak Wita kok, tuku klepon kabehe telu. Sing telepon nggawe ngelu* (tertawa)”

I : “*Iki lho Pak Bayu. Nang trawas tuku pudak. Iki waras opo nggak?*”

P : “*Sek setengah waras*”

G : “*Tuku klepon karo petulo. Sing telepon nggak kacek ambek Soni Wonocolo*
(tertawa)”

P : “*Sek tha mbak Gendong baru tak ingatkan*”

I : “*Iki lho tuku klepon tambah nogosari. Seng telepon gak adoh karo bu Endang Lestari*”

(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Penelpon menceritakan bahwa dirinya mengaku didzolimi oleh istrinya karena ide yang disampaikan oleh penyiar (G) namun penyiar (G) tidak memahami apa yang dimaksudkan karena penelpon kurang jelas dalam menceritakan. Pendengar langsung memberikan respon dengan mengirimkan sms yang menanyakan apakah penelpon dalam keadaan baik-baik saja atau tidak.

Peralihan kode yang terjadi berdasarkan tuturan di atas adalah diawali dengan hadirnya bahasa Indonesia yang kemudian beralih ke dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timur dan kembali ke bahasa Indonesia. Peralihan kode itu ditandai dengan kalimat *mbak Gendong iku omongane sales wes rungokno ae* berikut yang berarti ‘mbak Gendong itu pembicaraannya penjual sudah dengarkan saja’, yang dilanjutkan parikan yang disampaikan dengan kalimat *iki lho Pak Bayu. Nang trawas tuku pudak. Iki waras opo nggak* yang memiliki arti ‘ini lho pak Bayu. Ke Trawas beli pudak. Ini sehat atau tidak’, dan kalimat *tuku klepon karo petulo. Sing telepon nggak kacek ambek Soni Wonocolo* yang berarti ‘beli klepon dengan petulo. Yang telepon tidak berbeda dengan Soni Wonocolo’. Dilanjutkan dengan parikan selanjutnya yakni *iki lho tuku klepon tambah nogosari. Seng telepon gak adoh karo bu Endang Lestari* yang memiliki arti ‘ini lho beli kelepon tambah nagasari. Yang telepon tidak jauh dengan bu Endang Lestari’.

DATA 98

P : “Salamnya buat semuanya aja. Bu Edi”

I : “Ini lho bu Edi. Tuku tebu cuman telu. Seru maneh timbang mlebu nggarai ngelu. Wani turu (tertawa)”

P : “Yo wani turu asline. Wong katanya bu Edi *ojok turu* jadi tahan setengah ngantuk setengah nggak”

I : “*Lak gak* nyambung. Bu Edi lho mending *turu* daripada *ngrungokno sampeyan*”

P : “*Iyo* makanya tak sambungkan ke saya. Saya tadi juga ngantuk. *Lha* bu Edi masuk kan nggak *oleh turu* sore. Acaranya seru kan begitu. Justru mas Insyap yang pikirannya kurang jauh”

I : “*Iya*. *Sampeyan* lebih baik *durung* sadar *yo ojok mlebu*. Maksudnya bu Edi itu *ngono*”

P : “*Yowes kok* malah *gak sido* salam”

I : “Oh *sales mangkane dipecat tutuk sales*. *Soale* nggak *isok dodol umpomo njelasno* produk mbak Gendong tambah bingung. *Wes* enak *nyablon sampeyan* sukses nggak *kakean omong sing penting hasile* ya?”

P : “Jeng Tri, mas Bintang semuanya deh. Pendengar Suzana, mas Insyap, mbak Gendong sori kalau membuat *sampeyan* bingung”

(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Ketika penelpon mengucapkan salam untuk salah seorang pendengar yang bernama bu Edi. Dengan segera bu Edi memberikan respon dengan mengirimkan sms yang ditujukan untuk penelpon yang berbunyi lebih baik tidur daripada mendengarkan penelpon. Penlpon mengiyakan namun karena penelpon mengikuti saran pendengar tersebut lewat lagu yang dinyanyikan pendengar tersebut pada telepon sebelumnya jadi dirinya mengurungkan niat untuk tidur. Penyiar (I) mengatakan bahwa penelpon tidak mengerti apa yang dimaksudkan dan mengatakan maksud sms dari pendengar tersebut.

Peralihan kode yang terjadi berdasarkan data tuturan di atas adalah ditengarai berdasarkan kalimat-kalimat yang sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih menjadi kalimat berbahasa Jawa dialek Jawa Timur yang dapat ditemui lewat kalimat berikut yakni kalimat yang berupa parikan atau

pantun berbahasa Jawa yang diucapkan oleh penyiar (I) berikut ini *tuku tebu cuman telu. Seru maneh timbang mlebu nggarai ngelu. Wani turu* yang memiliki arti ‘beli tebu hanya tiga. Lebih seru daripada masuk bikin pusing lebih baik tidur’, kalimat selanjutnya yaitu *sales mangkane dipecat tutuk sales* yang mengandung arti ‘penjual itulah sebabnya dipecat dari penjual’.

DATA 99

P : “Nggak sama. Terus *tak seret* Mas. Mas *omongono* kendaraan di rumah. *Wes aku tak mulih, eh ojek mulih dhisik.* Bentar Mas ini aku banyak pertanyaan gitu Mas”

I : “*Yo sampeyan nulungi ikhlas Bu yo?*”

P : “Nggak apa-apa Mas, aku ikhlas *wes* nggak apa-papa Bu. Aku iki ngomong *ngene* Mas. *Engkok sampeyan nebus. Sampeyan* dimana Bu. Aku *yo* jujur. Terus saya bilang yawes Mas *yo* tak pulang. Terus *jarene* teman-teman Bu *seng sampeyan ajak omong mau polisi Bu*”

I : (tertawa)

P : “*Wes barno nggak urus.* Emang kenyataannya gitu. Aku lewat ngibrit terus”

I : “Di daerah mana Bu?”

P : “Ngaglik”

I : “Daerah Nganglik ya?”

P : “Jambretnya itu *goblok* Mas”

I : “Loh jambretnya kok *goblok?*”

P : “*Iyo* Mas. *Wong* anak masih ABG paling pulang dari kerja. Isinya nggak ada uangnya Mas”

I : “Lho handphone”

P : “Handphonenya aja nggak bagus-bagus amat kok Mas. Biasa”

I : “Lho waktu itu dipertahankan artinya berarti nggak kenak ya Bu ya”

P : “Nggak kenak”

G : “*Wi podho mbek aku*”

P : “Heem Mas. *Wong* itu tasnya dibawa orang-orang gitu mungkin *diglondahi ta* apa gitu Mas. Kan kesempatan kan gitu itu kecelakaan gitu itu”

I dan G: “Mmm gitu”

P : “*Wes tak gowo Mas nggak kesuwen*”

I : “Mulia banget inilah Kartini yang sejati Mbak Gendong”

(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Berdasarkan data tuturan di atas, Penelpon menceritakan pengalamannya sewaktu menolong korban penjambretan di rumah sakit. Penelpon bermaksud

ingin menghindari pembicaraan dengan polisi namun tak disangka yang diajak bicara olehnya sebenarnya adalah polisi. penelpon menambahkan bahwa korban tersebut masih ABG yang baru pulang dari kerja yang ia temui di daerah Ngaglik. Penziar (I) menjelaskan bahwa penelpon adalah sosok kartini yang sebenarnya.

Peralihan kode yang terjadi berdasarkan data tuturan di atas adalah ditengarai berdasarkan kalimat-kalimat yang sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih menjadi kalimat berbahasa Jawa dialek Jawa Timur yang dapat ditemui lewat kalimat berikut yakni kalimat yang berikut ini *wes aku tak mulih, eh ojok mulih dhisik* yang memiliki arti ‘sudah saya pulang, eh jangan pulang dahulu’, kalimat selanjutnya yaitu *yo sampeyan nulungi ikhlas Bu yo* yang mengandung arti ‘ya anda menolong ikhlas Bu ya’, dan kalimat *wes barno nggak urus* yang berarti ‘sudah biarkan tidak mengurus’. Pada pembicaraan selanjutnya kalimat yang menandai adanya peralihan kode adalah *wi podho mbek aku* yang memiliki arti ‘wi sama seperti saya’ dan kalimat *wes tak gowo Mas nggak kesuwen* yang berarti ‘sudah saya bawa Mas tidak terlalu lama’.

DATA 100

P : “Serpihan-serpihan cinta yang tak ada batas. Walau hati tersakiti dan terkhanati. Tak akan pernah bisa habis. Hati hancur berkeping bagai di sayat sembilu. Namun kita bisa menghapus segala rasa yang tiada tara. Ingin aku membersihkannya. Namun apa daya bisa menerima. Karena aku coba berlari untuk melepaskan. Kisah yang tak dianggap kekasih. Tapi langkah hatiku yang tak mau. Yang ku mau kadang tak bisa ku hempaskan. Aku hanya sebuah lentera. Kadang kala harus menunjukkan kegembiraan walaupun hati ini duka lara. Dengar saja aku dan arti saja semua itu”

G : “Bagus sekali. *Wong koyok ngene ae modele yo isok nggawe puisi apik*”

I : “*Yo yok opo* mbak Gendong. Ternyata mbak Gendong di balik semua itu bu Is mengandung muntiara”

G : “Muntiara yang hilang”

I : “Makanya menilai orang itu janga hanya sepintas”

P : **“Wes tha Mas ojok ngono tah. Wes biasa ae”**

G : “Bener Bu Tuhan itu Maha Adil *masio* ciptaan *koyok ngono* punya kelebihan lain”

I : “Ibarat *ngene* mbak Gendong. Duren kan kulitnya *lincip-lincip ketoke* menyakiti tetapi dalamnya enak mbak Gendong”

G : “Oh... gitu tah? *Monggo* Bu belah duren”

I : “Kayak salak kulitnya bersisik kadang *tajem jerone* enak mbak Gendong itulah bu Is”

G : **“Masio mbesisik njerone enak”**

P : “Percuma *sampeyan muji* aku iku Mas. **Gak wurung yo onok eleke aku Mas**”

I : **“Yo jek apikan sampeyan Bu. Bener Bu. Nggak percuma pak Joni *nemu emas sak kebo. Nemu kebo sak emas***”

P : **“Wes Mas tak salam. Aku mbok kebo-kebono”**

I : “Tapi kan emas Bu. *Lho yo opo?*”

G : “Katanya Budhe Pras jangan ngomong itu lho hewan nanti orang sensitif. Aku inget aku (tertawa) inget Bu?”

P : “Inget”

G : “Kangen aku sama Budhe Pras”

(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Sesuai dengan tuturan di atas, penelpon memilih untuk membaca puisi yang dikarangnya sendiri. Kedua penyiar memuji penelpon seperti layaknya mutiara. Penyiar (I) mengatakan suami penelpon menikah dengan penelpon tidak percuma karena ibarat menemukan emas sekambing. Menemukan kambing seemas. Penelpon akhirnya memilih untuk bersalam karena telah dikatakan mirip kambing.

Kalimat *wong koyok ngene ae modele yo isok nggawe puisi apik* apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi ‘orang bentuknya seperti ini saja bisa membuat puisi bagus’, kemudian kalimat *wes tha Mas ojok ngono tah. Wes biasa ae* yang berarti ‘sudahlah Mas jangan begitu. Sudah biasa saja’. Berikutnya, kalimat *masio mbesisik njerone enak* yang berarti ‘meskipun bersisik dalamnya enak’, *gak wurung yo onok eleke aku Mas* yang memiliki arti ‘meskipun begitu saya ya ada jeleknya’, *yo jek apikan sampeyan Bu* berarti ‘ya masih bagus anda

Bu', *nemu emas sak kebo. Nemu kebo sak emas* yang apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia 'menemukan emas sekambing. Menemukan kambing seemas', serta *wes Mas tak salam. Aku mbok kebo-kebono* yang berarti 'sudah Mas saya salam. Saya anda kambing-kambingkan'. Kalimat-kalimat tadi adalah kalimat-kalimat yang menandai adanya peralihan kode yang terjadi pada tuturan data di atas, dalam pembicaraan atau komunikasi yang dilakukan oleh penyiar (I) dan penyiar (G) kepada penelpon yang menggunakan bahasa Indonesia dalam membawakan acara "Suegele Lek" kemudian beralih menjadi bahasa Jawa dialek Jawa Timur sebagai bahasa keseharian mereka.

DATA 101

I : "*Assalamualaikum wr. Wb. Selamat malam apa kabar warga Surabaya dan sekitarnya. Selamat malam saudara-saudaraku semuanya. Syukur alhamdulillah kita bisa jumpa. Malam hari ini kita bisa ketemu di acara sleerpp..Suegele Lek. Seger banget. Oke kita jumpa lagi di edisi 22 April 2010. bersama saya Insyap Andi Layau yang cuakep dan suedep*"

G : "*Aku rek*"

I : "*Melok ta?*"

G : "*Hallah titik ae lho. Age tah rek aku kadung siap* (tertawa)"

I : "Siap bener *tha?*"

G : "Iya siap. Aku *wes* nggak telat gitu lho. Miss Gendong. *Suwene* nggak disebut (tertawa)"

I : "*Wong* belum waktunya kok, udah memperkenalkan diri"

G : "*Wong* aku *wes malangkerik* kok nggak dipanggil"

I : "Lihat *timingnya*"

G : "Oh... *timingnya. Dikira maeng turu. Lah aku lak malangkerik ijen*"
(Sumber: Data primer siaran "Suegele Lek", 22 April 2010)

Penyiar (I) membuka acara namun tidak juga memanggil penyiar (G) untuk memperkenalkan diri. Akhirnya penyiar (G) memanggil namanya sendiri padahal dirinya mengaku sudah siap. Penyiar (I) mengatakan harus sesuai dengan waktunya.

Peralihan kode yang terjadi berdasarkan data tuturan di atas adalah ditengarai berdasarkan kalimat-kalimat yang sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih menjadi kalimat berbahasa Jawa dialek Jawa Timur yang dapat ditemui lewat kalimat berikut yakni kalimat yang berikut ini *aku rek* yang memiliki arti ‘aku teman’, kata selanjutnya yaitu *melok ta* yang mengandung arti ‘apakah ikut’, kalimat *hallah titik ae lho. Age tah rek aku kadung siap* yang berarti ‘hallah sedikit saja lho. Ayo lah teman saya sudah terlanjur siap’, yang terakhir kalimat *dikira maeng turu. Lah aku lak malangkerik ijen* yang memiliki arti ‘disangka tadi tidur. Saya kan bertolak pinggang sendiri’.

DATA 102

I : “Pak Yudinya gimana Bu?”

P : “Ada lagi *facebookan*”

I : “Eh...lagi *facebookan*”

G : “Gaul banget tuh Bapak?”

I : “Bapaknya lagi *facebookan* ya? Ini mbak Gendong tolong *diadd*. Coba cari Gendong gitu ya. Sudah pernah?”

P : “Belum”

G : “Belum? Lho...Pak *add en. Nggak enake bahasaku rek add*”

I : “Kalau pak Yudi *ngeadd* mbak gendong foto-fotonya syur lho”

G : “Jangan digandakan ya Mbak”

I : “Jangan disebar luaskan Mbak. Pasti nanti Pak Yudhi jatuh cinta”

G : “Oh pasti. Nanti pasti Ibu dipoligami”

I : “Siap Bu?”

P : “Nggak aku nggak mau dipoligami”

G : “Lho. Dimadu mau? *Podho ae yo?*”

(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 22 April 2010)

Penyiar (I) bertanya kepada suami penelpon, kemudian penelpon menjawab suaminya sedang membuka situs facebook. Penyiar (I) menyarankan kepada suami penelpon agar menambahkan akun penyiar (G) ke dalam daftar teman yang dimiliki oleh suami penelpon. Penyiar (I) juga menambahkan kalau foto-foto yang

dimiliki oleh penyiar (G) dalam akun facebooknya menggiurkan sehingga nanti penelpon dipastikan akan dipoligami.

Kalimat *nggak enake bahasaku rek add* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi ‘tidak enakya bahasa saya teman tambah’, kemudian kalimat *Podho ae yo* yang berarti ‘sama saja ya’. Kalimat-kalimat tadi adalah kalimat-kalimat yang menandai adanya peralihan kode yang terjadi pada tuturan data di atas, dalam pembicaraan atau komunikasi yang dilakukan oleh penyiar (I) dan penyiar (G) kepada penelpon yang menggunakan bahasa Indonesia dalam membawakan acara “Suegele Lek” kemudian beralih menjadi bahasa Jawa dialek Jawa Timur sebagai bahasa keseharian mereka.

DATA 103

I : “Mbak Gendong ekspresinya nggak gitu”

G : “*Iku kewedan yo?*”

I : “*Nek iku kovok diuncali kecoak* (tertawa) Ekspresinya yang enak gitu lho. Waow”

G : “Waow”

I : “Ya gitu. Ada kabar apa Bu Ida?”

P : “(tertawa) Kok *nggilani seh*”

I dan G : (tertawa)

G : “Ayo lah Bu. *Aku selak kepengen ekspresine Bu*”

I : “*Wes kadung metenteng Bu*”

G : “*Wong ngempet nggak enak Bu*”

I : “Ayo coba. Ayo Bu ada kabar apa Bu?”

P : “Udah nggak *munajat*”

G : “Waow (tertawa) *Lha lapo pak Yanto seng ngguyu*”

I : “Udah nggak *munajat*”

P : “Berarti doanya terkabul ya Bu”

I : “Syukurlah”

P : “Orang Sidoarjo mas Insyap”

I : “*Alhamdulillah*...lagi mbak Gendong”

G : “Ahh...(tertawa) *Ojok rek engkok peng telu aku meteng lho* (tertawa)”

(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 22 April 2010)

Penelpon mengatakan bahwa dirinya sudah tidak lagi bermunajat. Penyiar (I) menunjukkan bagaimana ekspresi yang seharusnya dikeluarkan oleh penyiar (G). setelahnya penyiar (I) menanyakan sosok jodoh yang telah ditemukan oleh penelpon tersebut.

Peralihan kode yang terjadi berdasarkan data tuturan di atas adalah ditengarai berdasarkan kalimat-kalimat yang sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih menjadi kalimat berbahasa Jawa dialek Jawa Timur yang dapat ditemui lewat kalimat berikut yakni kalimat yang berikut ini *iku keweden yo* yang memiliki arti 'itu ketakutan ya', kata selanjutnya yaitu *nek iku koyok diuncali kecoak* yang mengandung arti 'kalau itu seperti dilempar kecoa', kalimat *lha lapo pak Yanto seng ngguyu* yang berarti 'mengapa pak Yanto yang tertawa'.

DATA 104

- I : "Lho nanti kan juga jadi Presiden ya mbak Gendong. Presiden Rumah Tangga gitu lho. Ya selamat ya"
- P : "Iya makasih ya"
- I : "Lho ngene iki lho mbak Gendong"
- G : "Kenapa?"
- I : "Eleke nek wes mari entuk gak tahu nang studio"
- G : (tertawa)
- I : "Nek durung entuk hampir setiap hari datang. Doano mas Insyap yok opo carane. Mbak Gendong yok opo iki carane"
- G : "Barang wes entuk, wes lali. Ilingo Nduk"
- P : "Lho nanti kan ada waktu"
- G : "Hallah bolak balik mbiyen waktu kosong tok. Saiki nggak onok waktu. Ilingo nduk Bibi seng ndungakno (tertawa)"
- I : "Yawes selamat kita ikut seneng kapan-kapan dikenalin ya"
- P : "Insya Allah tapi jelek lho mas Insyap"
- I : "Lho nggak masalah Mbak"
- G : "Seng penting manteb"
- I : "Eh mbak Gendong jelek gimana?"
- G : "Hah? Nggak masalah"
- I : "Ekspresinya"
- G : "Ah (tertawa) *Jare* bu Edi lho. Tak tampek pisan (tertawa)"

I : “Jangan memandang jeleknya. Yang penting hatinya baik. *Wes* nggak masalah yang penting...”

G : “Pengertian”

I : “Bukanya menghibur ya. Apa artinya wajah tampan tapi menyakitkan. Lebih baik wajah yang nggak tampan tapi hati menyenangkan. Betul. Yang membahagiakan yang paling utama. Heem. *Aku cek onok bolone*”

G : “Oala (tertawa) *maksude iku maeng ngono tha*”

(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 22 April 2010)

Penyiar (I) mengatakan bahwa penelpon setelah menemukan jodohnya tidak pernah lagi berkunjung ke studio, padahal dulu ketika belum menemukan jodoh sering berkunjung ke studio dan meminta tolong untuk mengusahakan mencari jodoh. Penyiar (I) menganjurkan kepada penelpon agar memperkenalkan jodohnya kepada penyiar. Penelpon mengatakan bahwa jodohnya jelek, penyiar (I) menjawab yang jelas jodoh penelpon pengertian karena ketampanan bukan yang utama.

Peralihan kode yang terjadi berdasarkan data tuturan di atas adalah ditengarai berdasarkan kalimat-kalimat yang sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih menjadi kalimat berbahasa Jawa dialek Jawa Timur yang dapat ditemui lewat kalimat berikut yakni kalimat yang berikut ini *lho ngene iki lho mbak Gendong* yang memiliki arti ‘lho begini ini lho mbak Gendong’, kata selanjutnya yaitu *eleke nek wes mari entuk gak tahu nang studio* yang mengandung arti ‘jeleknya kalau sudah selesai mendapatkan tidak pernah ke studio’, kalimat *mbak Gendong yok opo iki carane* yang berarti ‘mbak Gendong bagaimana ini caranya’, kalimat *barang wes entuk, wes lali. Ilingo Nduk* yang memiliki arti ‘setelah dapat, sudah lupa. Ingatlah nak’, kalimat *saiki nggak onok waktu. Ilingo nduk Bibi seng ndungakno* yang apabila diartikan ke dalam bahasa

Indonesia menjadi 'sekarang tidak ada waktu. Ingatlah nak Bibi yang mendoakan'.

Pada pembicaraan selanjutnya ditemui kalimat *Seng penting manteb* yang berarti 'yang penting mantap', selanjutnya kalimat *Tak tampek pisan* yang memiliki arti 'saya tampar sekalian', kalimat *Aku cek onok bolone* dan *maksude iku maeng ngono tha* yang masing-masing berarti 'saya biar ada temannya' dan 'maksudnya itu tadi begitu'.

DATA 105

- G : "*Sek tha sampeyan iku mudine tha iyo?* Kan ada perencanaan dulu mas Insyap"
- I : "Hallah *kesuwen*. Biasa itu kalau masih rencana malah nanti banyak apa. Rencana tinggal rencana"
- G : "Itu belum undangannya"
- I : "Hallah"
- G : "Makanya kan direncanain semuanya"
- I : "Hallah mbak Gendong undangan *rong minggu dadi*"
- G : "*Sek thala. Undangan opo rek rong minggu dadi rek?*"
- I : "Kalau nggak bisa *tak pesenno*"
- P : "*Lha terus liyan-liyane?*"
- I : "Lainnya apa?"
- G : "Belum *lamar-lamarane*"
- I : "Lamaran *saiki*"
- G : "*Dianggep langsung kawin ngono. Gak ngono saknoe mbak Ida rek*"
- I : "Nggak gitu. Maksudnya biar cepet gitu lho"
- P : "Yang tahu lebih baik. Yang nggak ngerti kok *cek ngebete*"
- G : "*Masio kepengen rek ojok nemen-nemen*"
- I : "Kalau ditanyakan sudah 3 tahun yang lalu. Salamnya mbak"
- P : "Yah buat mbak Aski semoga cepet nyusul"
- G : "Semoga ketularan gitu ya"
- I : "Ih aku *ngene iki* langsung laper aku. Dapat kabar bahagia gitu lho"
- G : "*Jare Cak Panut, mbak Ida nanggap opo?*"
- P : "*Nanggap cak Panut ae yok opo?*"
- G : "*Kirakno tandak bedes* (tertawa)"
- (Sumber: Data primer siaran "Suegele Lek", 22 April 2010)

Berdasarkan tuturan di atas, penyiar (G) dan penyiar (I) membicarakan mengenai persiapan-persiapan pernikahan penelpon. Penyiar (G) membacakan sms dari seorang pendengar yang merupakan respon atas pembicaraan penyiar dengan penelpon yang menanyakan penelpon akan mementaskan apa untuk pernikahannya nanti. Penelpon menjawab akan menyewa pendengar tersebut.

Peralihan kode yang terjadi berdasarkan data tuturan di atas adalah ditengarai berdasarkan kalimat-kalimat yang sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih menjadi kalimat berbahasa Jawa dialek Jawa Timur yang dapat ditemui lewat kalimat berikut yakni kalimat yang berikut ini *sek tha sampeyan iku mudine tha iyo* yang memiliki arti ‘sebentar deh anda itu apakah orang yang menikahkan’, kata selanjutnya yaitu *sek thala. Undangan opo rek rong minggu dadi rek* yang mengandung arti ‘sebentar deh. Undangan apa teman dua minggu jadi teman’, kalimat *lha terus liyan-liyane* yang berarti ‘nah terus yang lainnya’, kalimat *dianggep langsung kawin ngono. Gak ngono saknoe mbak Ida rek* yang memiliki arti ‘dianggap langsung menikah begitu. Bukan begitu kasian mbak Ida teman’, kalimat *masio kepengen rek ojok nemen-nemen* yang apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘meskipun berkeinginan teman jangan terlalu’.

Pada pembicaraan selanjutnya ditemui kalimat *jare Cak Panut, mbak Ida nanggap opo* yang berarti ‘katanya mas Panut, mbak Ida mementaskan apa’, selanjutnya kalimat *nanggap cak Panut ae yok opo* yang memiliki arti ‘mementaskan mas Panut aja bagaimana’, kalimat *Kirakno tandak bedes* yang berarti ‘dikira topeng monyet’.

DATA 106

- I : “Akhirnya ku menemukanmu. Iya berarti udah nggak *munajat* ya namanya ya”
 G : “Masih *munajat* lah kan sekarang belum”
 I : “Lho tapi kan *wes* 90 persen mbak Gendong. *Yok opo. Ganti sopo mbak Gendong?*”
 G : “Yang *munajat*?. Ada *seng sek munajat*”
 I : “Bukan mbak Idanya lho”
 G : “Oh...”
 I : “*Yok opo. Munaroh ae tha?*”
 G : “(tertawa) Mbak Ida Munaroh”
 I : “Iya Heeh. Oke kembali di 5318881. Yang barusan bergabung mbak Gendong”
 G : “Selamat bergabung ya. Sampai jam 1 nanti”
 I : “Oke berikutnya. Selamat malam tante”
 G : “Udah”
 I : “Met malem. Om tante. Oh udah ya. Ini udah”
 G : “Oh belum”
 I : “Belum”
 G : (tertawa)
 I : “Ada apa kok tertawa?”
 G : “*Aku nek ketemu arek iki mesthi aneh* (tertawa)”
 I : “Ayo dibaca”
 G : “Saya. Saya babel saya lagi batuk nih. Oya saya kemarin lihat *Ning* Gendong lho di TP. Siapa *Ning* yag kemarin itu, pacarnya ya?”
 I : “*Iyo tha mbak Gendong?*”
 G : “*Arek iki mesthi aneh kok lek sms*”
 (Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 22 April 2010)

Penyiar (I) dan (G) berencana untuk mengganti nama penelpon sebelumnya karena penelpon sudah tidak lagi bermunajat. Penyiar (G) membacakan sms dari pendengar yang mengaku melihat penyiar (G) di suatu tempat.

Kalimat *yok opo. Ganti sopo mbak Gendong* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi ‘bagaimana. Ganti siapa mbak Gendong’, kemudian kalimat *yok opo. Munaroh ae tha* yang berarti ‘bagaimana. Apa Munaroh saja’, selanjutnya *aku nek ketemu arek iki mesthi aneh* memiliki arti ‘saya apabila bertemu anak ini selalu aneh’, *iyo tha mbak Gendong* yang berarti ‘apakah iya mbak Gendong’, serta kalimat *arek iki mesthi aneh kok lek sms* yang memiliki arti

'anak ini selalu aneh kok kalau sms'. Kalimat-kalimat tadi adalah kalimat-kalimat yang menandai adanya peralihan kode yang terjadi pada tuturan data di atas, dalam pembicaraan atau komunikasi yang dilakukan oleh penyiar (I) dan penyiar (G) kepada penelpon yang menggunakan bahasa Indonesia dalam membawakan acara "Suegele Lek" kemudian beralih menjadi bahasa Jawa dialek Jawa Timur sebagai bahasa keseharian mereka.

DATA 107

- P : "Suzana Suegele Lek. *Assalamualaikum* Mas Insyap"
 I dan G : "*Walaikumsalam*"
 P : "Maaf ya Mas suaranya kayak gini"
 G : "Nggak apalah sama wariannya kok"
 I : "Emang ini waria?"
 G : "Lho coba suaranya kayak laki gitu"
 P : "Iyo *soale* lagi ngantuk Mas. *Nek seumpamane nyamar-nyamar dadi lanang ngono ketemon*"
 I : "Halo...ho...woo"
 P : "How..woo.woo mas Insyap. *Iyo yo yo...lho yak opo seh* (tertawa) mas Insyap gimana punya kabar?"
 I : "Baik. *Alhamdulillah*"
 P : "Mbak Gendong?"
 G : "Baik, mbak"
 I : "Ada apa Mbak?"
 P : "*Iyo Mas eh opo Mas*"
 G : "Nggak nyambung ini *tibaknya*"
 P : "*Lha nggudo ae lho*"
 G : "*Loen baringono bojomu tak add baringene*"
 P : "*Ojok Mbak*. Mas Insyap kabarnya baik ya?"
 I : "*Alhamdulillah* baik"

(Sumber: Data primer siaran "Suegele Lek", 22 April 2010)

Penyiar (G) mengira penelpon ini adalah waria seperti dirinya karena suaranya seperti lelaki namun penelpon mengatakan dirinya hanya mengantuk. Jadi produksi suara seperti itu. Penelpon kemudian melanjutkan perbincangan dengan menanyakan kabar kepada kedua penyiar.

Berdasarkan data tuturan di atas, peralihan kode yang terjadi antara bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang kemudian beralih kembali menjadi bahasa Indonesia adalah lewat hadirnya kalimat *nek seumpamane nyamar-nyamar dadi lanang ngono ketemon* yang berarti ‘kalau seandainya menyamar menjadi lelaki begitu ketahuan’, selanjutnya kalimat *iyu Mas eh opo Mas* yang memiliki arti ‘iya Mas eh apa Mas’. Pada pembicaraan selanjutnya dilanjutkan dengan *lha nggudo ae lho* yang berarti ‘nah menggoda saja’, tidak ketinggalan dengan kalimat *loen baringono bojomu tak add baringene* ‘lihat saja setelah itu suami kamu saya tambah setelah ini’. Yang terakhir kalimat *ojok Mbak* yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘jangan Mbak’.

DATA 108

- P : “Obeng. Loo...*keleleken* Mas (tertawa) Mas Insyap *how are you today?*”
 I : “*Im fine*”
 P : “*And Miss Gendong?*”
 G : “Endang. Endang bambang *fine...koyok londo kompeni aku rek. Yes Thank you*. Mulai kapan sakitnya Jeng? *Awakmu loro tambah lembeng ngono*”
 P : “*Oalah mbak Gendong yo opo ngene iki*”
 G : “*Sek tak* batuk dulu. Ehem”
 P : “Ehem”
 I : “Dua kali”
 P : “Ehem-ehem”
 I : “Tiga kali”
 P : “Ehem-ehem ehem”
 G : “(tertawa) *Apik* Mbak *koyok* seriusa. Ealah kamu sakit kok tambah lucu gitu sih?”
 P : “Kenapa?”
 G : “Sakit kok tambah lucu”
 P : “*Lho yak opo sih mbak Gendong iki*”
 G : “Enak kamu sakit aja ya. Lucu kalau sakit”
 (Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 22 April 2010)

Penelpon menanyakan kabar kedua penyiar dengan menggunakan bahasa Inggris. Ketika menjawab penyiar (G) merasa dirinya seperti kompeni. Penyiar (G) berpendapat apabila dalam keadaan sakit penelpon menjadi tambah lucu dan centil.

Peralihan kode yang terjadi berdasarkan data tuturan di atas adalah ditengarai berdasarkan kalimat-kalimat yang sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih menjadi kalimat berbahasa Jawa dialek Jawa Timur yang dapat ditemui lewat kalimat berikut yakni kalimat yang berikut ini *koyok londo kompeni aku rek* yang memiliki arti ‘seperti kompeni belanda saya teman’ , kalimat selanjutnya yaitu *awakmu loro tambah lembeng ngono* yang mengandung arti ‘kamu sakit semakin centil begitu’, kalimat *oalah mbak Gendong yo opo ngene iki* yang berarti ‘oalah mbak Gendong bagaimana begini ini’, kalimat *dianggep langsung kawin ngono. Gak ngono saknoe mbak Ida rek* yang memiliki arti ‘dianggap langsung menikah begitu. Bukan begitu kasian mbak Ida teman’, kalimat *masio kepengen rek ojok nemen-nemen* yang apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘meskipun berkeinginan teman jangan terlalu’.

DATA 109

G : “Vita di Wonocolo. 15 tahun. Tante aku seneng banget malam ini. Sebab hari Minggu besok mantanku Anton Bulak Banteng itu lho Tante mau *tak* suruh ajari renang”

I : “*Melok rek*. Iya Om Incap. Makasih Muach”

G : “*Diajari renang yo opo rasane?*”

I : “Lho seneng mbak Gendong”

G : “*Lho iyo tah? Eh pacarku aku ajarono renang opoo rek*”

I : “Mbak Gendong mau *tha?*”

G : “Iya pengen bisa renang”

I : “Iya besok aja ke Kali Brantas”

G : “Diajari siapa aku?”

I : “Mauludin (tertawa)”

G : “*Podho kelelep e* (tertawa)”

I : “Lho ada caranya mbak Gendong. Mbak Gendong renang dulu”

G : “Terus?”

I : “*Dicancang* apa diikat sama tali tampar itu”

G : “Terus? Ditarik?”

I : “Ditarik dilepas ditarik”

G : “Oh gitu. Enak yo”

I : “Nanti sama Mauludin berdua”

G : “*Iyo bari ditarik terus pucet* (tertawa)”

(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 22 April 2010)

Penyiar (G) membacakan sms yang berasal dari pendengar yang mengaku telah diajarkan oleh kekasihnya berenang. Penyiar (G) mengaku ingin sekali bisa berenang dan meminta kekasihnya juga untuk diajarkan berenang. Penyiar (I) menggoda penyiar (G) dengan cara menunjukka orang yang akan mengajarkan penyiar (G) berenang dan bagaimana cara berenang yang baik.

Berdasarkan data tuturan di atas, peralihan kode yang terjadi antara bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang kemudian beralih kembali menjadi bahasa Indonesia adalah lewat hadirnya kalimat *melok rek* yang berarti ‘ikut teman’, selanjutnya kalimat *diajari renang yo opo rasane* yang memiliki arti ‘diajarkan berenang bagaimana rasanya’. Pada pembicaraan selanjutnya dilanjutkan dengan *lho iyo tah? Eh pacarku aku ajarono renang opoo rek* yang berarti ‘lho apa iya? Eh pacar saya ajarkan saya renang dong’ , tidak ketinggalan dengan kalimat *podho kelelep e* ‘sama tenggelamnya’. Yang terakhir kalimat *iyo bari ditarik terus pucet* yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘iya setelah ditarik lalu pucat’.

DATA 110

P : “Lha iya tak pikir ya ada gitu. Aku bawak roti buat anaknya terus buat *Cece* sama mas Insyap. Eh ternyata nggak ada orang. Nggak ada yang keluar “

G : “*Ngene iki Mbak ojok dicritakno Mbak. Nek aku ndelok mas Insyap koyok molen* (tertawa)”

I : “*Iyo aku ndelok mbak Gendong koyok roti goreng*”

P : “Ya kapan-kapan aja aku bingung”

I : “Makanya nggak ada yang berani nemuin soalnya *sampeyan* bawa oleh-oleh Mbak. Nanti kalau yang nemuin *kenek cash* gitu lho *kenek strap, kenek sanksi yok opo?*”

P : “*Yok opo eh...yok opo*”

I : “Makanya kalau kesini jangan bawa makan ya orang-orang kan masuk semua *tho*”

(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 22 April 2010)

Penelpon mengaku sengaja membawakan roti untuk kedua penyiar namun penelpon tidak bertemu dengan kedua penyiar pada saat penelpon berkunjung ke studio. Penyiar (I) mengaku tidak berani menemui penelpon karena penelpon mmbawakan makanan yang disebabkan oleh aturan yang berlaku di studio.

Kalimat *ngene iki Mbak ojok dicritakno Mbak. Nek aku ndelok mas Insyap koyok molen* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi ‘begini ini mbak jangan diceritakan. Kalau saya melihat mas Insyap seperti molen’ , kemudian kalimat *iyo aku ndelok mbak Gendong koyok roti goreng* yang berarti ‘iya saya melihat mbak Gendong sperti roti goreng’, selanjutnya *yok opo eh...yok opo* memiliki arti ‘bagaimana eh bagaimana’. Kalimat-kalimat tadi adalah kalimat-kalimat yang menandai adanya peralihan kode yang terjadi pada tuturan data di atas, dalam pembicaraan atau komunikasi yang dilakukan oleh penyiar (I) dan penyiar (G) kepada penelpon yang menggunakan bahasa Indonesia dalam membawakan acara “Suegele Lek” kemudian beralih menjadi bahasa Jawa dialek Jawa Timur sebagai bahasa keseharian mereka.

DATA 111

I : “Ya mas Insyap udah tahu kok lain waktu makanya jangan keburu pulang kalau kesini paling nggak berapa jam mbak Gendong?”

G : “Ya 10 jam lah cukup”

P : “*Yok opo rek?* (tertawa)”

I : “Ya paling nggak 3 jam lah”

G : “3 jam cukup lah Mbak”

P : “Ya kan tadi kan aku sambil jemput adikku”

G : “*Ambek* bawa nasi Mbak *be’e* nunggu sendiri terus laper (tertawa)”

P : “*Wih gak enak yo*”

I : “Terus jangan lupa bawa kasur *lek* capek *isok* istirahat”

P : “*Yok opo lek pindah pisan?*”

G : “*Isok ae camping hayo*”

P : “*Niat mertamu tah camping iku*”

I : “*Yawes* terima kasih ya sekarang salam buat sapa?”

P : “Buat semuanya aja”

(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 22 April 2010)

Penyiar (I) menyarankan kepada penelpon apabila berkunjung ke studio untuk tidak terburu-buru dan meluangkan banyak waktu. Penyiar (I) bergurau dengan menyarankan untuk membawa nasi dan kasur. Selanjutnya penyiar (I) mengajak penelpon untuk bersalam.

Kalimat *yok opo rek* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi ‘bagaimana teman’, kemudian kalimat *wih gak enak yo* yang berarti ‘wih tidak enak ya’, selanjutnya *yok opo lek pindah pisan* memiliki arti ‘bagaimana kalau pindah sekalian’. Pada pembicaraan selanjutnya ditemui kalimat *isok ae camping hayo* yang berarti ‘bisa saja berkemah hayo’ dan *niat mertamu tah camping iku* yang memiliki arti ‘niat bertamu atau berkemah itu’. Kalimat-kalimat tadi adalah kalimat-kalimat yang menandai adanya peralihan kode yang terjadi pada tuturan data di atas, dalam pembicaraan atau komunikasi yang dilakukan oleh penyiar (I) dan penyiar (G) kepada penelpon yang menggunakan bahasa Indonesia dalam

membawakan acara “Suegele Lek” kemudian beralih menjadi bahasa Jawa dialek Jawa Timur sebagai bahasa keseharian mereka.

DATA 112

- P : “Beli kemiri di Tambak Sari. Dari Pak Chandra di Wadung Asri”
 G : “Oya di Gelora jauh dari Berbek. Walah Pak Chandra yang *jhube’* (tertawa) Sori Pak pantun saya salah Pak”
 P : “Kok *nang* Berbek?”
 G : “*Yo nang* Berbek kan *jhube’* (tertawa) Ayo Mas Insyap”
 I : “Lho terus bagiane mbak Gendong. Saya kan nggak ikut”
 G : “*Enake rek ngono rek. Nang Gelora tuku daun soro. Heeh...Eh Pak Chandra anake piro?*”
 P : “*Nang Gelora numpak truk. Pak Chandra anake telu*”
 G : “*Anake telu mas Insyap*”
 I : “*Nang Kedurus numpak andong. Nggak ngurus iki lho bagiane mbak Gendong*”
 G : “*Ndase ngelu ketemu kuntilanak. Masio anak telu tapi la’ jek enak.* (tertawa) *Ndase ngelu kejojo kawat masio anake telu tapi la’ sek kuat* (tertawa) *ayo mas Insyap gantian*”
 I : “*Dinosaurus ngombe jamu. Aku lho nggak ngurus iki lho bagianmu* (tertawa)”
 G : “*Oalah rek. Mlaku-mlaku nang Berbek. Bagianku seng jhube’* (tertawa) *Nang Berbek nggolek wingko. Wes jhube’ gak joko* (tertawa)”
 (Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 22 April 2010)

Penelpon memperkenalkan diri dengan berpantun. Penyiar (G) menanyakan data diri dengan cara berpantun juga. Sese kali penyiar (G) melemparkan kepada penyiar (I) namun penyiar (I) mengatakan bahwa ini bagian yang harus diambil penyiar (G).

Berdasarkan data tuturan di atas, peralihan kode yang terjadi antara bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang kemudian beralih kembali menjadi bahasa Indonesia adalah lewat hadirnya kalimat *enake rek ngono rek* berarti ‘enaknya teman begitu teman’, selanjutnya kalimat *nang Gelora*

numpak truk. Pak Chandra anake telu yang memiliki arti 'ke Gelora mengendarai truk. Pak Chandra anaknya tiga'.

Pada pembicaraan selanjutnya dilanjutkan *anake telu mas Insyap* yang berarti 'anaknya tiga Mas Insyap'. Kalimat selanjutnya yakni *nang Kedurus numpak andong. Nggak ngurus iki lho bagiane mbak Gendong* yang memiliki arti 'ke Kedurus mengendarai andong. Tidak peduli ini lho bagiannya mbak Gendong', berikutnya *ndase ngelu ketemu kuntilanak. Masio anak telu tapi la' jek enak* yang memiliki arti 'kepalanya pusing bertemu kuntilanak. Meskipun anaknya tiga tapi kan masih enak', kalimat *ndase ngelu kejojo kawat masio anake telu tapi la' sek kuat* berarti 'kepalanya pusing tertusuk kawat mekipun anaknya tiga tapi kan masih kuat', *ayo mas Insyap gentian* yang berarti 'ayo ganti mas Insyap', *dinosaur ngombe jamu. Aku lho nggak ngurus iki lho bagianmu* yang berarti 'dinosaur minum jamu. Saya lho tidak peduli ini lho bagian kamu'.

Pada pembicaraan terakhir ditemui kalimat *oalah rek. Mlaku-mlaku nang Berbek. Bagianku seng jhube'* yang memiliki arti 'oalah teman. Jalan-jalan ke Brebek. Bagian saya yang jelek', kalimat *nang Berbek nggolek wingko. Wes jhube' gak joko* yang berarti 'ke Brebek mencari wingko. Sudah jelek tidak perjaka'.

DATA 113

I : "*Iki lho jare Jeng Mar. Iwak mujaer mangan karet. Seng on air suarane jembret*"

G : "Iya Pak jembret Pak"

P : "*Iwak mujaer klelekan karet*"

I : "*Lha iyo seng on air suarane jembret*"

P : "*Masio jembret tapi payu*"

- G : “Lho *jembret* kok *payu*, nggak nyambung Pak”
 P : “*Wes salam ae mas Insyap*”
 I : “*Ayo mbak Gendong bagiane njaluk salam kek i pantun yok opo*”
 G : “Salam pakai pantun”
 I : “*Lha iyo artine* suruh cepet salam gitu pakai pantun”
 G : “*Nang Gelora siraha ngelu. Heem. Pak Chandra salame telu*”
 P : “*Nang* Gelora”
 I : “*Hallah nang Gelora tok* (tertawa)”
 P : “*Nang Gelora oleh opo yo...* beli kecap”
 I : “Ayo cepet beli kecap *gawe opo*”
 P : “Mas Insyap kok nggak seneng”
 I : “*Wes ayo*”
 G : “Ayo salamnya tiga. Ditunggu”
 P : “Salamnya buat Aski, jeng Mar, mbak Kesi”
 G : “Mbak Aski satu, jeng Mar dua, mbak Kesi *telo*. *Telo bei Kang ding nyak benyak*”
 P : “*Nang kamar onok mujair. Tak tunggu Jeng Mar on airnya*”
 I : “Ya oke. Makasih *nggeh*”
 (Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 22 April 2010)

Penyiar (I) membacakan sms yang berasal dari pendengar yang menanggapi bahwa suara penelpon tidak enak terdengar. Penyiar (I) menyuruh penyiar (G) untuk memberitahukan kepada penelpon agar cepat memberi salam namun memakai pantun yang ditujukan untuk tiga orang.

Berdasarkan data tuturan di atas, peralihan kode yang terjadi antara bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang kemudian beralih kembali menjadi bahasa Indonesia adalah lewat hadirnya kalimat *iki lho jare Jeng Mar. Iwak mujaer mangan karet. Seng on air suarane jembret* berarti ‘ini lho katanya Jeng Mar. Ikan mujair makan karet. Yang mengudara suaranya jelek’, selanjutnya kalimat *masio jembret tapi payu* yang memiliki arti ‘meskipun jembret tapi laku’. Pada pembicaraan selanjutnya dilanjutkan *wes salam ae mas Insyap* yang berarti ‘sudah salam saja mas Insyap’.

Kalimat selanjutnya yakni *ayo mbak Gendong bagiane njaluk salam kek i pantun yok opo* yang memiliki arti ‘ayo mbak Gendong, bagiannya minta salam dikasih pantun bagaimana’, berikutnya *nang Gelora siraha ngelu. Heem. Pak Chandra salame telu* yang memiliki arti ‘ke Gelora kepalanya pusing. Heem. Pak Chandra salamnya tiga’, kalimat *hallah nang Gelora tok* berarti ‘halah ke Gelora saja’, *nang Gelora oleh opo yo* yang berarti ‘ke Gelora dapat apa ya’, *wes ayo* yang berarti ‘sudah ayo’. Pada pembicaraan terakhir ditemui kalimat *nang kamar onok mujair* yang memiliki arti ‘ke kamar ada mujair’.

DATA 114

P : “Kemarin itu ya gitu sebelum berangkat ke Jakarta ya aku lho datang ke Suzana. Disitu ada ibu-ibu bapak-bapak yang pakai batik itu lho. Tak tanya mbak Gendongnya mana? Mas Insyap nggak ada, mbak Gendong nggak ada. Aduh kecewa aku”

I : “O...lah habis maghrib mbak Gendong ya”

G : “Ya pulang lah Bu biasanya kan gitu”

P : “Lho aku gini. *Tiwas abot-abot nggowo*”

G : “*Nggowo bom iku abot-abot*”

I : “Bom watu (tertawa)”

P : “*Tak bawakno* duren kok”

(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 23 April 2010)

Penelpon menceritakan bahwa sebelum dirinya bepergian menuju Jakarta, penelpon mengaku datang berkunjung ke studio Suzana. Dirinya tidak bertemu dengan kedua penyiar padahal menurut ceritanya, penelpon telah membawa barang bawaan yang berat.

Kalimat *tiwas abot-abot nggowo* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi ‘terlanjur berat-berat membawa’. Selanjutnya kalimat *nggowo bom iku abot-abot* yang memiliki arti ‘membawa bom itu berat-berat’. Kalimat tadi adalah kalimat-kalimat yang menandai adanya peralihan kode yang terjadi pada tuturan

data di atas, dalam pembicaraan atau komunikasi yang dilakukan oleh penyiar (I) dan penyiar (G) kepada penelpon yang menggunakan bahasa Indonesia dalam membawakan acara “Suegele Lek” kemudian beralih menjadi bahasa Jawa dialek Jawa Timur sebagai bahasa keseharian mereka.

DATA 115

P : “Suzana Suegele Lek. Ya Allah”

G : “*Awas lek peng telu iki pedot tak gundul*. Jadi *pisan* kriwulnya nggak ada”

P : “*Ce*...aku itu cuman mau menyampaikan curhatannya Mauludin, *Ce*”

G : “Iya kenapa?”

P : “Lama nggak masuk ya *Ce* ya?”

G : “Iya. Iya kenapa dengan mas Mauludin?”

P : “Katanya kalau aku sampaikan sendiri kelamaan Jeng Tri gitu”

G : “Iya soalnya gitu, orangnya ngerap (tertawa) Ngrepoti”

P : “Mas Insyap dengerin aja ya”

I : “Oiya”

P : “Kalau bisa pakai lagu. Lagunya Ridho Rhoma mas Insyap”

I : “Waduh”

G : “Kemajuan *rek* Mauludin”

P : “Semoga nggak mati *maneh*”

I : “*Awas lek pedot yo*”

P : “Sekian lama aku menunggu untuk jadi suamimu
Bukankah engkau telah berjanji setia sampai mati
Oh...*cece* bahagianya hatiku
Oh...*cece* aku jadi suamimu. Enak *Ce*?”

G : “*Oh...koyok Bu Edi sampeyan iku*. Enak mas Insyap?”

P : “Oh yo yo? (tertawa)”

I : “Mbak Gendong yang jawab”

G : “Ku...(suara laki) aku kok *lanang*? (tertawa)”

I : “Keliru”

G : “Lha iyo suara *wedok* lapo suara *lanang* (tertawa)”

I : “Mestinya Jeng Tri suara laki, soalnya Mauludin. Coba bisa nggak sama suara besar?”

P : “Nggak *isok* mas Insyap”

I : “*Iki kolomenjinge cilik* (tertawa)”

(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 23 April 2010)

Penelpon bermaksud ingin menyampaikan curhat pendengar Suzana yang disampaikan oleh penelpon untuk ditujukan kepada penyiar (G) yang dibuat dengan menggubah lagu Rhido Rhoma berjudul “Menunggumu”.

Berdasarkan data tuturan di atas, peralihan kode yang terjadi antara bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang kemudian beralih kembali menjadi bahasa Indonesia adalah lewat hadirnya kalimat *awas lek peng telu iki pedot tak gundul*. berarti ‘awas kalau tiga kali putus saya gundul’, selanjutnya kalimat *awas lek pedot yo* yang memiliki arti ‘awas kalau putus ya’. Pada pembicaraan selanjutnya dilanjutkan *oh...koyok Bu Edi sampeyan iku* yang berarti ‘oh seperti bu Edi anda itu’. Kalimat selanjutnya yakni *iki kolomenjinge cilik* yang memiliki arti ‘ini jakunnya kecil’.

DATA 116

P : “*Asline Mauludin itu sangat sayang sama sampeyan lho Ce. Sampe nggak apa-apa diduakan Jeng Tri aku kayaknya. Dia selalu gitu kayaknya*”

G : “*Tolong sampeyan sampekno nang Mauludin yo. Cece khilaf* (tertawa)
Koyok asli-aslio gitu”

P : “*Aku tak ngidung ae yo mas Insvap*”

I : “Ganti ngidung”

P : “*Numpak jaran munggah sawah. Dikancani karo Cak Ngadekan Wingi nggak siaran jarene awake panas. Bareng nggak mlebu temenan kok tambah Fban*”

I dan G: “(tertawa)”

I : “*Konangan kon yo*”

P : “Itu tanya sama mas Bintang”

I : “*Sopo?*”

G : “Mauludin”

P : “*Aku gemes ambek jenenge Cak Panut. Buka Fb ku aku kudu semapat. Onok gambar wong brintik rambute koyok serawut. Bikinian pentalitan koyok iwak cucuf*”

G : (tertawa)

P : "*Ngono iku arek-arek yo kompson ngeke'i komen. Kok yo gak karu-karuan.*

Mulai opini sampai dengan parikan. *Lha wong onok wong gak klamben koyok tarzan*"

G : "(tertawa) Emang ada tho?"

I : "*Aku mbayangno yo Jeng Tri rambut brintik, lungguh pencalikan ngono nggak klamben. Woh apik be'e yo?*"

(Sumber: Data primer siaran "Suegele Lek", 23 April 2010)

Penelpon setelah menyampaikan curhatan pendengar, kemudian melanjutkan dengan menyanyi dengan bahasa Jawa atau yang dikenal dengan kidungan. Kidungan tersebut menceritakan tentang penyiar (G) ditemui ketika tidak siaran membuka situs *facebook*. Kemudian dilanjutkan dengan tingkah pendengar yang memasang gambar penelpon pada situs *facebook*.

Peralihan kode yang terjadi berdasarkan data tuturan di atas adalah ditengarai berdasarkan kalimat-kalimat yang sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih menjadi kalimat berbahasa Jawa dialek Jawa Timur yang dapat ditemui lewat kalimat berikut yakni kalimat yang berikut ini *tolong sampeyan sampekno nang Mauludin yo* yang memiliki arti 'tolong anda sampaikan ke Mauludin ya', kalimat selanjutnya yaitu *aku tak ngidung ae yo mas Insyap* yang mengandung arti 'saya akan berkidung saja ya ams Insyap'.

Pada pembicaraan selanjutnya ditemui kalimat *numpak jaran munggah sawah. Dikancani karo Cak Ngadekan. Wengi nggak siaran jarene awake panas. Bareng nggak mlebu temenan kok tambah Fban* yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti 'naik kuda naik sawah. Ditemani dengan Mas Ngadekan. Kemarin tidak siaran katanya badannya panas. Ketika tidak masuk sungguh kok malah membuka situs *facebook*', *konangan kon yo* yang berarti 'ketahuan kamu ya', kalimat *aku gemes ambek jenenge Cak Panut. Buka Fb ku aku kudu semapat*.

*Onok gambar wong brintik rambute koyok serawut. Bikinian pentalitan koyok iwak cucut yang berarti 'saya gemas dengan yang bernama mas Panut. Buka facebook saya mau pingsan. Ada gambar orang keriting rambutnya seperti serabut. Memakai bikini bertingkah seperti ikan cucut', kalimat ngono iku arek-arek yo kompson ngeke 'i komen. Kok yo gak karu-karuan yang berarti 'begitu itu anak-anak ya kompak memberikan komentar. Kok ya tidak beraturan', setelahnya kalimat Lha wong onok wong gak klamben koyok tarzan yang berarti 'orang ada orang tidak memakai baju seperti tarzan'. Di akhir pembicaraan ditemui kalimat seperti berikut yakni *Aku mbayangno yo Jeng Tri rambut brintik, lungguh pencalikan ngono nggak klamben. Woh apik be'e yo* yang berarti 'saya membayangkan ya Mbak Tri rambut keriting, duduk bertingkah begitu tidak memakai baju. Woh bagus mungkin ya'.*

DATA 117

P : "Iya mas Insyap *tak* kasih cerita ya aku tadi itu kan beberapa hari kan nggak buka Fb ya. Ternyata pas buka Fb mas Insyap ada gambar judulnya "Jeng Tri rekreasi di pantai" *uwapik* mas Insyap"

P : "Pokoknya baju renang nggak *karu-karuan*"

I : "*Engkok lak koyok Jeng Marbaut tok*"

G : (tertawa)

P : "*Rambute brintik. Iki paling Cak Panut ngguya-ngguyu paling*"

G : "*Lek* gak ngono sokor gitu"

I : "Kreatif ya. Lucu-lucu ya anak-anak itu"

G : "*Yo nggak kreatif iku. Ngrusak* mukaku digabung *ambek* Soni *ambek* Mauludin *ngrangkul kabeh wong loro*"

P : "Mas Insyap lihat bagus kan?"

G : "*Wih...aku mbukak langsung bribes mili aku* (tertawa)"

P : "Bagus ya mas Insyap ya?"

I : "Pasangan serasi ya"

P : "Pasangan *sakinah mawadah warohmah* ya?"

I : "Iya"

P : "Jarang-jarang lho gitu"

I : “Iya bahagia *wong* didampingi dua arjuna”

G : “Ada *seng* ngomentari *sak wenake kabeh*. *Opo meneh Jeng Tri iku tambah nemen*”

P : “*Cece sampe pucef*”

G : “*Wes gak wani mbuka iku maneh. Aku wedi* (tertawa)”

I : “Kenapa mbak Gendong? Kalau perlu diabadikan (tertawa) Coba nanti dijadikan maksudnya diafdruk”

G : “Terus”

I : “Lho nanti kan bisa ditempelkan”

(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 23 April 2010)

Penelpon menceritakan bahwa penelpon melihat foto dirinya memakai pakaian renang dengan judul Jeng Tri rekreasi di pantai. Penyiar (I) mengatakan bahwa pendengar lucu dan kreatif. Penyiar (G) menambahkan bahwa pendengar tidak kreatif karena penyiar (G) juga pernah menjadi korban gambar dirinya dengan kedua pendengar Suzana.

Peralihan kode yang terjadi berdasarkan data tuturan di atas adalah ditengarai berdasarkan kalimat-kalimat yang sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih menjadi kalimat berbahasa Jawa dialek Jawa Timur yang dapat ditemui lewat kalimat berikut yakni kalimat yang berikut ini *engkok lak koyok Jeng Marbaut tok* yang memiliki arti ‘nanti kan seperti Mbak Marbaut saja’, kalimat selanjutnya yaitu *rambute brintik. Iki paling Cak Panut ngguya-ngguyu paling* mengandung arti ‘rambutnya keriting. Ini mungkin Mas Panut tertawa’, kalimat *yo nggak kreatif iku* yang memiliki arti ‘ya tidak kreatif itu’, kalimat *wih...aku mbukak langsung bribes mili aku* yang berarti ‘wih...saya membuka langsung menangis’.

Pada pembicaraan selanjutnya ditemui kalimat *opo meneh Jeng Tri iku tambah nemen* yang memiliki arti ‘apa lagi Mbak Tri itu lebih terlalu’, berikutnya

kalimat *Cece sampe pucet* yang berarti ‘cece sampai pucat’, kalimat *wes gak wani mbuka iku maneh. Aku wedi* yang memiliki arti ‘sudah tidak berani membuka itu lagi. Saya takut’.

DATA 118

P : “Aku tuh rencananya mau *tak print Ce. Tak kliping Ce*”

G : “*Hemm...muliane atimu Jeng Tri*. Mulia banget Hemm”

I : “Bagus itu mbak Gendong. Jarang-jarang lho”

P : “Tapi ya memang kalau buka Facebook seneng mas Insyap. Ya gitu lucu-lucu kreatif”

I : “*Iyo kreatif*”

P : “Kreatif merusak status *maksude*”

G : “*Kreatif olehe ngilokno wong iku* (tertawa)”

I : “Bener mbak Gendong kalau nggak punya pikiran yang kreatif nggak keluar itu”

G : “Ya iyalah ntar bosen lah tapi kalau *ngilokno wong* nggak bosen”

I : “Namanya kreatif ya”

P : “Kreatif *yo Ce yo*”

I : “*Seneng koyok Marlo nggak onok seng ngeadd?* (tertawa)”

G : “*Iki koncomu yo nggak onok seng ngeadd*”

I : “*Sopo?*”

G : “Miko Suzana. Bersih Facebooknya”

P : “Itu tadi minta maaf ya berkali-kali putus *rek*”

I : “Nggak apa-apa ini kan tanggal tua jadi ya”

P : “*Eh nggak perkoro pulsae enthek yo*”

I : “Apa lho?”

P : “Nggak tau kok kayak gini”

(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 23 April 2010)

Penelpon mengatakan bahwa tingkah laku pendengar Suzana di *facebook* dapat dikatakan kreatif, penyiar (G) menambahkan bahwa kreatif yang dimaksudkan adalah kreatif dalam mengejek orang. Penelpon meminta maaf kepada kedua penyiar karena telepon yang sempat terputus. Kedua penyiar memaklumi hal tersebut.

Peralihan kode yang terjadi berdasarkan data tuturan di atas adalah ditengarai berdasarkan kalimat-kalimat yang sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih menjadi kalimat berbahasa Jawa dialek Jawa Timur yang dapat ditemui lewat kalimat berikut yakni kalimat yang berikut ini *hemm...muliane atimu Jeng Tri* yang memiliki arti ‘hemm...sungguh mulia hatimu mbak Tri’, kalimat selanjutnya yaitu *kreatif olehe ngilokno wong iku* mengandung arti ‘kreatif mengejek orang itu’, kalimat *seneng koyok Marlo nggak onok seng ngeadd* yang memiliki arti ‘senang seperti Marlo tidak ada yang menambahkan’, kalimat *iki koncomu yo nggak onok seng ngeadd* yang berarti ‘ini temanmu ya tidak ada yang menambahkan’. Pada pembicaraan selanjutnya ditemui kalimat *eh nggak perkoro pulsae enthek yo* yang memiliki arti ‘eh bukan masalah pulsanya habis ya’.

DATA 119

I : “*Yawes oke. Monggo salam buat siapa ini?*”

P : “*Mas Insyap aku tuh sebenarnya kuangen*”

I : “*Sama sampai mas Insyap ngimpi lho sama Jeng Tri*”

P : “*Iya tha? Ngimpi lapo mas Insyap?*”

I : “*Bener saya ngimpi*”

G : “*Habis lama nggak pernah ketemu seh*”

I : “*Iya*”

P : “*Lha iya itu mangkakno mas Insyap. Tuku es degan nak omahe Cak Tarno. Juragane nggak isok ngeterno*”

G : “*Sampeyan itu statuse opo seh Jeng Tri?*”

I : “*Podho karo seng ndampingi adek Vila iku (tertawa)*”

P : “*Lho lah iyo kan katanya kalau belum punya putra-putri kan statusnya pendamping gitu tapi ketika sudah ada putra putrinya ngintil ae ngono nang mburine (tertawa)*”

(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 23 April 2010)

Berdasarkan data tuturan di atas, Penelpon mengirimkan salam. Penyiar (I) mengaku sudah kangen dengan penelpon dan sampai terbawa ke mimpi karena

sudah lama tidak bertemu. Penyiari (G) bertanya kepada penelpon tentang status penelpon kemudian penelpon menjawab statusnya seorang pengasuh.

Peralihan kode yang terjadi antara bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang kemudian beralih kembali menjadi bahasa Indonesia adalah lewat hadirnya kalimat *tuku es degan nak omahe Cak Tarno. Juragane nggak isok ngeterno* berarti ‘beli es degan ke rumahnya Mas Tarno. Majikannya tidak bisa mengantarkan’, selanjutnya kalimat *sampeyan itu statuse opo seh Jeng Tri* yang memiliki arti ‘anda itu statusnya apa sih mbak Tri’. Pada pembicaraan selanjutnya dilanjutkan *podho karo seng ndampingi adek Vila iku* yang berarti ‘sama seperti yang mendampingi adek Vila itu’.

DATA 120

P : “Suzana Suegele Lek. Asssalamualaikum”

I dan G : “Waalai kumsalam”

G : “Dari siapa Bu?”

P : “Mosok lali rek. Jeng Mar”

I : “Sama suaminya tha Bu?”

P : “Iya”

G : “Lho kok masuk? Tuku gedang ijo embuh mujaer. Wes onok bojo ayo ndang nggarap PR (tertawa)”

I : “Tuku gedang ijo milih sing teles. Wong bojone males. Makane masuk”

P : “He...he wonge ngrungokno awas yo (tertawa)”

I : “Nggak berkutik areke rek (tertawa) *mbok koyok* bu lin, nggak nyambung *titik* (tertawa)”

G : “Ayo rek bojone mlebu yo opo”

P : “Mau lho ngene adem aku. Wong aku yo nggak karep. Iki mau nggak tak kerjakno”

G : “Godhong talas dibungkus klasa. Lek wes males ojok dipekso (tertawa)”

I : “Tuku paku emboli degan”

G : “Gimana sih?”

- I : “*Iku jenenge arogan (tertawa)*”
 G : “*Ojo nang Kalimas engkok kelem*”
 I : “*Artine?*”
 G : “*Mas ojok gelem (tertawa)*”
 I : “*Tuku serawut (tertawa)*”
 P : “*Liyane serawut poo Mas. Timun tha opo ngono lho*”
 I : “*Lho baba lho aku senenge serawut*”
 P : “*Gak gak gak. Liyane*”
 I : “*Tuku serawut embuh cengkeh (tertawa) lali polean rek*”
 G : “*Serawut iku akeh lho*”

(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 23 April 2010)

Penyiar dan penelpon saling menggoda dengan cara melemparkan pantun. Kedua penyiar menggoda penelpon karena keadaan penelpon yang ditolak oleh suaminya. Namun ditengah-tengah mereka saling menggoda penyiar (I) lupa dengan pantun yang ingin diucapkan.

Berdasarkan data tuturan di atas, peralihan kode yang terjadi antara bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang kemudian beralih kembali menjadi bahasa Indonesia adalah lewat hadirnya kalimat *mosok lali rek* berarti ‘masak lupa teman’ selanjutnya kalimat *Tuku gedang ijo embuh mujajer. Wes onok bojo ayo ndang nggarap PR* yang memiliki arti ‘membeli pisang hijau tambah mujair. Sudah ada suami ayo buruan mengerjakan PR’. Pada pembicaraan selanjutnya dilanjutkan *Tuku gedang ijo milih sing teles. Wong bojone males* yang berarti ‘membeli pisang hijau memilih yang basah. Orang suaminya males’. Selanjutnya dilanjutkan dengan kalimat *wonge ngrungokno awas yo* yang berarti ‘orangnya mendengarkan awas ya’. Kalimat *ayo rek bojone mlebu yo opo* yang berarti ‘ayo teman suaminya masuk bagaimana’, kalimat *Mau lho ngene adem aku. Wong aku yo nggak karep. Iki mau nggak tak kerjakno* yang berarti ‘tadi lho

begini dingin saya. Orang saya ya tidak berkeinginan. Ini tadi tidak saya kerjakan', kalimat *godhong talas dibungkus klasa. Lek wes males ojok dipekso* yang memiliki arti 'daun talas dibungkus tikar. Kalau sudah malas jangan dipaksa', kalimat *tuku paku emboh degan* yang berarti 'beli paku ditambah degan'.

Pada pembicaraan selanjutnya kalimat yang hadir adalah kalimat *oyo nang Kalimas engkok kelem* yang berarti 'jangan ke Kalimas nanti tenggelam', kalimat *mas ojok gelem* yang memiliki arti 'Mas jangan mau', kalimat *Tuku serawut* 'membeli serabut', *Liyane serawut poo Mas. Timun tha opo ngono lho* 'selain serabut Mas. Timun atau apa gitu lho', *Lho baba lho aku senenge serawut* 'lho biarkan lho saya sukanya serabut', *Gak gak gak. Liyane* 'tidak tidak tidak. Lainnya', dan kalimat *Tuku serawut embuh cengkeh* yang berarti 'beli serabut tambah cengkeh', *lali polean rek* 'lupa jadinya teman', *serawut iku akeh lho* 'serabut itu banyak lho'.

DATA 121

G : "Awas salah lho yo"

I : "Tuku serawut embuh cengkeh. Opo maeng rek. Melok mikir mbak Gendong"

P : "Tuku serawut rambute ure-ure"

I : "Tuku serawut embuh cengkeh. Pole lali"

P : "Tuku serawut"

G : "Embu cengkeh"

P : "Duduk"

G : "Lek wes maut yo megegeh (tertawa)"

P : "Nggak oleh ngunu iku"

G : "Lah kesuwen e digolekno"

P : "Nggak oleh Ce. Diomongno Lek So"

I : "Tuku serawut embuh cengkeh"

G : "Ganti poo rek pantune serawut iku"

I : "Lali lali ganti. Ganti ae ojok serawut"

G : "Kadung mikir"

P : "Pitik bekisar Mas"

I : "Opo?"

P : "Embuh"

I : "Ojok bekisar larang"

P : "Oh nggak oleh bekisar"

I : "Aku penasaran *serawut maeng rek. Mikir angel-angel tapi artine lali*
(Sumber: Data primer siaran "Suegele Lek", 23 April 2010)

Penyiar (I) dan penelpon saling bersahutan pantun untuk menggoda penelpon. Namun karena ditengah-tengah penyiar (I) lupa dengan pantun yang hendak dilontarkan jadi penyiar (I) penasaran dengan pantunya.

Kalimat *tuku serawut embuh cengkeh. Opo maeng rek. Melok mikir mbak Gendong* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi 'beli serabut tambah cengkeh. Apa tadi teman. Ikut berpikir mbak Gendong'. Selanjutnya kalimat *tuku serawut rambute ure-ure* yang memiliki arti 'beli serabut rambutnya acar-acakan'. Selanjutnya kalimat *pole lali* yang berarti 'jadi lupa', kalimat *lek wes maut yo megegeh* yang memiliki arti 'kalau sudah maut ya terbuka kakinya', *nggak oleh ngunu iku* 'tidak boleh begitu itu', *nggak oleh ngunu iku* 'tidak boleh begitu itu', *lah kesuwen e digolekno* 'nah terlalu lama dicarikan', *nggak oleh Ce. Diomongno Lek So* 'tidak boleh Kak. Diadukan Paman So', *ganti poo rek pantune serawut iku* 'ganti kenapa teman pantunya serabut itu'.

Pada pembicaraan selanjutnya terdapat kalimat *lali lali ganti. Ganti ae ojok serawut* 'lupa lupa ganti. Ganti saja jangan serabut', kalimat *Kadung mikir* 'terlanjur berpikir', *Pitik bekisar Mas* 'ayam bekisar Mas', *Ojok bekisar larang* 'jangan bekisar mahal' *nggak oleh bekisar* 'tidak boleh bekisar', *Mikir angel-angel tapi artine lali* 'berpikir susah-susah namun artinya lupa'. Beberapa kalimat

tadi adalah kalimat-kalimat yang menandai adanya peralihan kode yang terjadi pada tuturan data di atas, dalam pembicaraan atau komunikasi yang dilakukan oleh penyiar (I) dan penyiar (G) kepada penelpon yang menggunakan bahasa Indonesia dalam membawakan acara “Suegele Lek” kemudian beralih menjadi bahasa Jawa dialek Jawa Timur sebagai bahasa keseharian mereka.

DATA 122

- P : “(tertawa) Pitik bekisar ngisore njengal”
 G : “Kengkeng. Ayo ngerti aku”
 I : “Oya ketemu mbak Gendong”
 G : “Apa?”
 I : “Tuku serawut embuh cengkeh. Mbak Gendong tadi apa?”
 G : “Lek wes mau!”
 I : “Nggak yang pertama tadi dari *bojone males* apa? *Yo opo?*”
 G : “Ijo...numpak skuter tuku gedhang ijo. Kadung nggawe daster nggak onok bojo”
 I : “Nah...*lo duduk nek bojone males dipekso* tadi *opo?*”
 G : “Godhong tales dibungkus klasa. Lek males ojok dipekso”
 P : “Godhong tales dawa-dawa Mas”
 I : “Lho wes lali maneh aku pulihan. Tuku serawut...mbak jangan diganggu. Tuku serawut embuh cengkeh. Mbak gendong maeng yo opo?”
 G : “Oala”
 I : “Ini jawabannya”
 G : “Godhong tales dibungkus klasa. Lek males ojok dipekso”
 I : “Iki lho tak balesane. Tuku serawut embuh cengkeh”
 P : “Nggak ngalih-ngalih”
 I : “Iyo iki ketemu. Ketemu mbak Gendong maeng yo opo?”
 G : “Oala...Daun talas dibungkus klasa. Lek males ojok dipekso”
 I : “Yowes iki jawabane Jeng”
 G : “Serawuuut...kewareken serawut rek”
 I : “Tuku serawut embuh cengkeh. Lho iki lho wes ketemu. Baute akeh. Ngono lho mbak Gendong”
 G : “Oala baute akeh tha?”
 I : “Males wong baute akeh. Wes ndang salam Jeng Mar”
 G : “Wes males nggak mbales”
 I : “Nggak males. Kita udah berkali-kali, nggak *isok* mikir”
 G : “Hayo masuk kamar *la'an*”
 (Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 23 April 2010)

Penelpon dan penyiar berbalas pantun hingga akhirnya penyiar (I) ingat dengan pantun yang akan diutarakan untuk menggoda penelpon namun tetap dipancing dengan pantun sebelumnya.

Kalimat *pitik bekisar ngisore njengat* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi 'ayam bekisar bawahnya terbuka ke atas'. Selanjutnya kalimat *kengkeng. Ayo ngerti aku* yang memiliki arti 'kengkeng. Ayo saya tahu'. Kalimat *ijo...numpak skuter tuku gedhang ijo. Kadung nggawe daster nggak onok bojo* yang berarti 'hijau...naik skuter beli pisang hijau. Terlanjur memakai daster tidak ada suami', kalimat *godhong tales dawa-dawa Mas* yang memiliki arti 'daun talas panjang-panjang Mas', *lho wes lali maneh aku pulihan* 'lho sudah lupa lagi saya jadinya', *mbak gendong maeng yo opo* 'mbak gendong tadi bagaimana', *iki lho tak balesane* 'ini lho saya balaskan', *nggak ngalih-ngalih* 'tidak berpindah-pindah', *iyu iki ketemu. Ketemu mbak Gendong maeng yo opo* 'iya ini menemukan. Menemukan mbak Gendong tadi bagaimana'.

Pada pembicaraan selanjutnya adalah ditemukannya kalimat *Yowes iki jawabane Jeng* 'yasudah ini jawabannya mbak', *Serawuuut...kewareken serawut rek* yang berarti 'serabut...terlalu kenyang serabut teman', *Lho iki lho wes ketemu. Baute akeh. Ngono lho mbak Gendong* 'lho ini lho menemukan. Bautnya banyak. Begitu lho mbak gendong'. *Oala baute akeh tha* yang memiliki arti 'oala bautnya banyak', *Males wong baute akeh. Wes ndang salam Jeng Mar* 'malas orang bautnya banyak. Sudah lekas salam Mbak Mar', *wes males nggak mbales* 'sudah malas tidak mau membalas'. Beberapa kalimat tadi adalah kalimat-kalimat yang menandai adanya peralihan kode yang terjadi pada tuturan data di atas, dalam

pembicaraan atau komunikasi yang dilakukan oleh penyiar (I) dan penyiar (G) kepada penelpon yang menggunakan bahasa Indonesia dalam membawakan acara “Suegele Lek” kemudian beralih menjadi bahasa Jawa dialek Jawa Timur sebagai bahasa keseharian mereka.

DATA 123

P : “Selamat malam *Cik Gu*. Selamat malam *Cik Gu*”

G : “Iya selamat malam *cibuk* (tertawa)”

I : “*Mbak Gendong cepet rek*”

G : “Mas Soni Wonocolo”

I : “Ya sudah tahu mbak Gendong siapa yang nggak kenal”

P : “Sapa yang nggak kenal dari seluruh penjuru *dunia wal akhirat* kenal semua”

I : “Mulai. Kenal semuanya mbak Gendong ya”

P : “Dari bangsa makhluk halus, makhluk sadar sampai binatang kecil aja kenal sama aku”

I : “Kenal mbak Gendong *yo opo*”

G : “Iya. Hhhh”

I : “*Lapo* mbak Gendong?”

G : “Aku sesak nafas”

P : “*Nafsu tah sesak nafas?*”

G : “Aku nggak mau kata-kata itu ya”

I : “(tertawa) Nggak usah malu-malu ya mas Soni ya. Jujur aja”

P : “Malu-malu biasanya mau”

(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 23 April 2010)

Sesuai dengan data tuturan di atas, penyiar (G) telah mengetahui identitas penelpon sebelum penelpon tersebut menyebutkannya. Penelpon mengatakan bahwa seluruh orang mengenalnya. Ketika ditengah percakapan penyiar (G) menghela nafas panjang. Penyiar (I) mengatakan mengapa. Penelpon menggoda penyiar (G) dengan mengatakan bahwa penyiar (G) menyimpan hasrat dengan penelpon.

Peralihan kode yang terjadi berdasarkan data tuturan di atas adalah ditengarai berdasarkan kalimat-kalimat yang sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia

yang kemudian beralih menjadi kalimat berbahasa Jawa dialek Jawa Timur yang dapat ditemui lewat kalimat berikut yakni kalimat yang berikut ini *mbak Gendong cepet rek* yang memiliki arti ‘mbak gendong cepat’, kalimat selanjutnya yaitu *nafsu tah sesak nafas* mengandung arti ‘nafsu atau sesak nafas’.

DATA 124

- I : “Lho ya mbak Gendong, mbak Gendong nggak bisa lari dari kenyataan karena bukti, fakta sudah ada gitu lho”
 P : “Faktanya ada kok. Ada di Borgol juga kok”
 I : “*Yak opo mbak Gendong? Sido tha?*”
 G : “Oh nggak terima kasih banyak. *Suwun Pangeran sing mbales*”
 P : “*Sido opone sido lapo iki*”
 G : “Membunuh anda lho aku nggak mau. Aku kan orang baik”
 I : “Nggak usah dibunuh mbak Gendong”
 G : “*Terus opo?*”
 I : “Kan nanti musnah sendiri (tertawa)”
 P : “Aku sedih tahu kelemahannya mbak Gendong”
 I : “Lho sampe tahu kelemahannya mbak Gendong”
 G : “Apa sih kelemahanku coba?”
 P : “Dicubit. Disenggol-senggol *mesti* teriak Mas kamu jangan gitu tah”
 G : “*Arek iku suwe-suwe nggilani lho omongane. Temen. Aku lho yo* heran kok. Kamu tuh kesurupan apa? Tiba-tiba dicubitin itu lho. *Lo'en tha* kamu ngomong *ngono kancaku ngguyu mbek ngempet-ngempet. Apane aku nggak isin ngono? Ngguyune koyok ngenyek ngono*”
 P : “Nggak inget *tha* waktu di taman Apsari duduk berdua?”
 I : “*Loh koen*”
 G : “Nggak. Duduk berdua gimana orang kamu *nguber ae* (tertawa) *Lha wong aku ditutno terus ae*”
 I : “Itu tidak terlupakan ya mas Soni. Apa mbak Gendong itu terekam dalam memorinya Mas Soni”
 (Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 23 April 2010)

Berdasarkan tuturan di atas, penyiar (I) menggoda penyiar (G) dengan maksud menjodohkan penyiar (G) dengan penelpon. Penyiar (G) menolak dan merasa risih dengan kata-kata yang diucapkan oleh penelpon. Penelpon mengingatkan penyiar (G) dengan kenangan bersama penelpon.

Kalimat *yak opo mbak Gendong? Sido tha* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi ‘bagaimana mbak Gendong apakah jadi?’. Selanjutnya kalimat *suwun Pangeran sing mbales* yang memiliki arti ‘terima kasih Tuhan yang membalas’. Kalimat *Sido opone sido lapo iki* yang berarti ‘jadi apanya jadi melakukan apa ini’, kalimat *Arek iku suwe-suwe nggilani lho omongane. Temen.* yang memiliki arti ‘anak itu lama kelamaan menjijikkan bicaranya. sungguh’, *apane aku nggak isin ngono? Ngguyune koyok ngenyek ngono* ‘bagaimana saya tidak malu begitu? Tertawanya seperti mengejek begitu’, *lha wong aku ditutno terus ae* ‘nah orang saya diikuti terus saja’.

Beberapa kalimat tadi adalah kalimat-kalimat yang menandai adanya peralihan kode yang terjadi pada tuturan data di atas, dalam pembicaraan atau komunikasi yang dilakukan oleh penyiar (I) dan penyiar (G) kepada penelpon yang menggunakan bahasa Indonesia dalam membawakan acara “Suegele Lek” kemudian beralih menjadi bahasa Jawa dialek Jawa Timur sebagai bahasa keseharian mereka.

DATA 125

P : “Selamat malam Surabaya. Selamat malam pendengar Suegele Lek. Perkenalkan nama saya Soni Wonocolo. Saya akan menyanyikan sebuah lagu untuk pendengar Suzana semuanya tak terkecuali. Sebentar”

G : “Sambutane dhowo”

I : “Ayo mulai *dienteni dadakno*”

P : “Lagu India Mas”

I dan G : “Oh...lagu India”

I : “Kreatif ini. Sharukh Khan punya daripada tadi *takok kabar tok*. Ini kreatif”

P : “Oiya dong Soni Wonocolo harus bisa”

I : “O iya *nyanyine* kapan *Dul?* (tertawa)”

P : “(bernyanyi) *Ngumbaho dhewe. Klambimu dhewe. Ojok sampe ngongkon. Lek gak kuwat mbayare. Umbahen dhewe. Klambimu dhewe. Ojok sampe*”

dimbarno mbarakno ambune apeke. Wes ndang diumbah. Jok sampe males. Lek wes diumbah. Kucek-kuceken dhewe

I : “Udah Mas?”

G : “Dari jeng Mar, *iki* bahasa India *opo* Papua seh? (tertawa)”

I : “***Mbak Gendong iki penyiare India mangkel*** (tertawa)”

G : “***Jarene penyaire India ngene, ngerusak arek iki*** (tertawa)”

I : “***Gowoen rene. Tak ucek-uceke lambene*** (tertawa) Terus. Halo. Lagu yang kedua”

(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 23 April 2010)

Data tuturan di atas adalah penelpon sebelum bernyanyi melakukan sapaan dengan penggemar. Penyiar (I) mengatakan sambutannya tidak perlu terlalu panjang dan mengakui bahwa penelpon orang yang kreatif. Penyiar (G) membacakan sms yang datang dari pendengar yang mengaku bingung dengan bahasa yang digunakan oleh penelpon.

Peralihan kode yang terjadi antara bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang kemudian beralih kembali menjadi bahasa Indonesia adalah lewat hadirnya kalimat *sambutane dhowo* berarti ‘sambutannya panjang’, selanjutnya kalimat *ngumbaho dhewe. Klambimu dhewe. Ojok sampe ngongkon. Lek gak kuwat mbayare. Umbahen dhewe. Klambimu dhewe. Ojok sampe dimbarno mbarakno ambune apeke. Wes ndang diumbah. Jok sampe males. Lek wes diumbah. Kucek-kuceken dhewe* yang memiliki arti ‘cucilah sendiri. Bajumu sendiri. Jangan sampai menyuruh. Apabila tidak mampu membayar. Cucilah sendiri. Bajumu sendiri. Jangan sampai dibiarkan nanti akan bau apek. Lekas dicuci. Jangan sampai malas. Kalau sudah dicuci. Kuceklah sendiri’. Pada pembicaraan selanjutnya dilanjutkan *mbak Gendong iki penyiare India mangkel* yang berarti ‘mbak Gendong ini penyiarnya India jengkel’. Selanjutnya dilanjutkan dengan kalimat *Jarene penyaire India ngene, ngerusak arek iki* yang

berarti 'katanya penyiarnya India begini, merusak anak ini'. Kalimat *Gowoen rene. Tak ucek-uceke lambene* yang berarti 'bawalah kemari. Saya kucek-kucek bibirnya'.

DATA 126

- I : "Iya gajian 2 kali. Ini apa mbak Gendong nanti rencananya mbak Gendong sampe gajian itu sebulan 3 kali"
- G : "Oh gitu? Wu tambah sugih aku"
- I : "Terus gajian nanti juga seminggu sekali"
- G : "Wuh kayak pegawai pabrik"
- I : "Lama-lama gajian *sak ben dino* mbak Gendong"
- G : "Lama-lama *sak* jam sekali (tertawa) *wes... wes*"
- I : "Suwe-suwe nggak bayaran dijukoki. Ya gitu kalau kita sih perkara gaji itu nomor dua"
- G : "Berikutnyalah"
- I : "Yang penting itu kita bisa"
- G : "Menghibur anda semua aja udah seneng"
- I : "Itu sudah kebahagiaan buat kita. Yang kita cari ini apa? Pahala ya mbak Gendong ya?"
- G : "Iya pahala"
- I : "Kita bisa menghibur ini semuanya bisa terhibur, pahala. Perkoro rejeki engkok teko dhewe"
- G : "Tuhan yang ngatur itu Mas. Wes nggak usah dipikir. Ojok mbok piker tha lak ngelu (tertawa)"
- I : "Oke terima kasih. Yang jelas doanya tadi mas Heri ya. Oke terus berikutnya ini dari siapa mbak Gendong?"
- G : "Wawan Tulangan"
- I : "Seng temen?"
- G : "Iya nih dari Wawan Tulangan. Mas, tadi mbak Gendong *show* lho di TV"
- I : "Wih apike rek"
- G : "Iya *tah* Mas? Wah mbak Gendong *gedhe dukur yo. Nggak pantes dadi banci*. Eh kurang ajar. *Pantesnya* jadi TNI atau Polri minimal Preman (tertawa) *Nggak pantes lho mbanci*"
- I : "Apik lho komentare"
- G : "Ya gimana sih orang *bodynya* peragawati"
- (Sumber: Data primer siaran "Suegele Lek", 23 April 2010)

Penyiar (I) membacakan sms yang berasal dari pendengar. Penyiar (I) dan (G) menjelaskan kepada pendengar yang mebgirimkan sms bahwa keduanya tidak mementingkan masalah gaji yang penting profesionalitas kerja. Penyiar (G)

membacakan sms yang berasal dari pendengar bernama Wawan yang mengaku melihat penyiar (G) tampil di TV. Setelah tahu postur tubuh penyiar (G), pendengar tersebut mengatakan bahwa penyiar (G) tidak cocok menjadi seorang waria.

Peralihan kode yang terjadi berdasarkan data tuturan di atas adalah ditengarai berdasarkan kalimat-kalimat yang sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih menjadi kalimat berbahasa Jawa dialek Jawa Timur yang dapat ditemui lewat kalimat berikut yakni kalimat yang berikut ini *wu tambah sugih aku* yang memiliki arti ‘wu tambah kaya saya’, kalimat selanjutnya *suwe-suwe nggak bayaran dijukoki*. mengandung arti ‘lama-lama tidak gajian diambil terus’. Pada pembicaraan selanjutnya ditemui kalimat *pergoro rejeki engkok teko dhewe* yang berarti ‘perkara rejeki nanti datang sendiri’, *wes nggak usah dipikir*. *Ojok mbok piker tha lak ngelu* ‘sudah tidak perlu dipikir. Jangan kamu pikir pasti pusing’, *seng temen* yang berarti ‘yang benar’, *wih apike rek* ‘wih bagusnya teman’, yang terakhir *apik lho komentare* ‘bagus lho komentarnya’.

3.2.2 Alih kode bahasa Arab

Adanya peralihan kode yang terjadi pada interaksi komunikasi yang terjadi dalam siaran “Suegele Lek” dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab adalah hal yang dapat ditemui. Peralihan kode yang terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab yang kemudian kembali lagi ke dalam bahasa Indonesia dilatarbelakangi oleh pendengar yang berasal dan menguasai bahasa Arab dalam berkomunikasi dengan

sesamanya sehingga mau tidak mau penyiar “Suegele Lek” juga mengikuti proses komunikasi tersebut. Hal ini bisa dilihat dari data tuturan berikut di bawah ini:

DATA 127

P : “Assalamualaikum ya akhi”

G : “Walaikumsalam”

P : “Salah. *Akhi* itu mas Insyap”

G : “*Aki sopo seh rek? Walah mas Insyap dodolan aki tha?*”

P : “Kalau *anti, ukhti*”

I : “O...”

P : “Khaifa khaluq ya akhi”

I : “Alhamdulillah”

P : “Bil khoir? Bissalamah”

I : “*Bil khoir...bil khoir*”

P : “*Bissalamah*”

I : “Bissalamah salamun”

G : “Maap *Bah*, kurmanya 1 kilo berapa *Bah?* (tertawa)”

P : “Saya tidak jual kurma”

G : “O...”

I : “Karena dia sudah mirip kurma (tertawa)”

P : “Wa anti ya ukhti...anti bissalamah?”

G : “Ya makasih”

(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Penelpon bertanya mengenai kabar kepada kedua penyiar. Penyiar (G) tidak mengerti bahasa yang dimaksudkan mengira penyiar (I) jualan batu aki. Penyiar (G) juga mengira penelpon berjualan kurma karena menggunakan bahasa Arab.

Data tuturan di atas adalah data tuturan antara penyiar (I) dan (G) dengan penelpon yang menggunakan bahasa Arab. Dengan adanya bahasa Arab yang muncul maka terjadi peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab yang kemudian kembali lagi ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Peralihan kode tersebut ditandai dengan hadirnya kalimat *Assalamualaikum ya akhi* yang berarti ‘keselamatan atasmu wahai saudaraku (lelaki)’ kemudian *Walaikumsalam* ‘dan atasmu keselamatan’, *Khaifa khaluq ya akhi* ‘bagaimana

kabarmu wahai saudaraku (lelaki)', *Alhamdulillah* 'segala puji bagi Allah'. Pada pembicaraan selanjutnya ditemui kalimat *Bil khoir? Bissalamah* 'dengan kebaikan? Dengan keselamatan', *Bissalamah salamun* 'dengan keselamatan, selamat', *Wa anti ya ukhti...anti bissalamah* 'dan kamu saudaraku (perempuan) kamu beserta keselamatan'.

3.2.3 Alih kode bahasa Madura

Adanya peralihan kode yang terjadi pada interaksi komunikasi yang terjadi dalam siaran "Suegele Lek" dari bahasa Indonesia ke bahasa Madura adalah hal yang juga ditemui dalam proses interaksi komunikasi acara "Suegele Lek". Peralihan kode yang terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Madura yang kemudian kembali lagi ke dalam bahasa Indonesia dilatarbelakangi oleh pendengar yang berasal dan menguasai bahasa Madura dan berasal dari Madura sehingga dalam berkomunikasi dengan sesamanya mau tidak mau penyiar "Suegele Lek" juga mengikuti proses komunikasi tersebut. Hal ini bisa dilihat dari data tuturan berikut di bawah ini:

DATA 128

P : "Coba mas Insyap ngomong bahasa Madura"

I : "Oh...bahasa Madura. *Abo...dok rema kabare*"

P : "*Beures*"

I : "*Oh...bereus ki. Pade mbek sengkok. Sengkok juga bereus ta iye*"

P : "*Bereus*"

I : "*Bile ka dinna'ah?*"

P : "Apa? Anu mas Insyap *dilok nemu* apa mas Insyap *nemu jelen*"

I : "*Nemu jelen?* Jalan Walikota Mustajab no 62"

P : "Oh..."

I : "Sudah terkenal *sampeyan* naek taksi diantar kesini"

P : "Anu disini tuna netra mas Insyap"

I : "Wo...lho *lha* ndak papa *sampeyan* tuna netra"

P : "*Jalan bi sapa?*"

I : "Oh..."

G : "*Ambek kanca*"

I : "*Ta ndi tretan?*"

P : "Ya banyak sih cuman"

I : "*Benyak*"

P : "Repot semua itu"

I : "Kalau gitu sama *koko* Riyadi Oneng. Kenal?"

P : "Iya kenal di..."

I : "Bangkalan ya?"

P : "Iya daerah Tedeng itu mungkin ya?"

I : "Iya. Iya itu kesini sama *Koko* Riyadi gitu ya"

P : "Aduh mas Insyap"

I : "*Arapa?*"

G : "Jauh"

(Sumber: Data primer siaran "Suegele Lek", 21 April 2010)

Penelpon yang berasal dari Madura meminta penyiar (I) untuk berbicara menggunakan bahasa Madura. Penyiar (I) bertanya tentang kabar dan menyuruh penelpon untuk berkunjung ke studio. Penelpon mengaku tidak tahu jalan dan mengaku tidak ada teman untuk berkunjung kesana.

Data tuturan di atas adalah data tuturan antara penyiar (I) dan (G) dengan penelpon yang menggunakan bahasa Madura. Dengan adanya bahasa Madura yang muncul maka terjadi peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Madura yang kemudian kembali lagi ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Peralihan kode tersebut ditandai dengan hadirnya kalimat *Abo...dok rema kabare* yang berarti 'bagaimana kabarnya' kemudian *beures* 'baik', *oh...bereus ki. Pade mbek sengkok. Sengkok juga bereus ta iye* 'oh...baik ya. Sama dengan saya. Saya juga baik', *bile ka dinna'ah* 'kapan kemari'. Pada pembicaraan selanjutnya ditemui kalimat *nemu jelen* 'menemukan jalan', *Jalan bi sapa* 'jalan dengan siapa', *ta ndi tretan* 'tidak ada kawan'. Pada pembicaraan selanjutnya ditemui kalimat *benyak* yang berarti 'banyak', *arapa* yang berarti 'mengapa'.

DATA 129

P : “(bernyanyi) Selamat malam duhai kekasih. Ku sebut namamu di dalam tidurku. Agar kau hadir dalam mimpi yang indah. Di peraduanku yang sepi ini. Udah mas Insyap”

I : “Wah luar biasa”

G : “*Nyaman Kang*. Kayak Evie Tamala *ta iye*”

P : “Kayak siapa mas Insyap?”

I : “Evie Tamala. Siapa lho Rano Karno? *Yawes sekelangkong gi*. Salamnya buat siapa ini mas Sukri?”

P : “Mbak Gendong kok nggak ikut Trio Bololo mas Insyap?”

G : “Tenaga nggak kuat Kang. *Seng nyak benyak siaran*. Aku ini kemandulan *ta iye* Kang”

I : “Mbak Gendong bangun jam 4 *ae angel* apalagi jam 3. Nanti kalau mbak Gendong ada waktu diajak ya”

P : “Salam buat itu tadi siapa *Koko* Riyadi ya. Buat seluruh keluarga saya selamat tidur. Terima Kasih”

(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Penyiar (I) menyuruh penelpon untuk bernyanyi. Penelpon bertanya kepada

penyiar (I), mengapa penyiar (G) tidak ikut siaran Trio Bololo. Penyiar (G) menjawab tenaganya tidak kuat.

Data tuturan di atas adalah data tuturan antara penyiar (I) dan (G) dengan penelpon yang menggunakan bahasa Madura. Dengan adanya bahasa Madura yang muncul maka terjadi peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Madura yang kemudian kembali lagi ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Peralihan kode tersebut ditandai dengan hadirnya kalimat *Nyaman Kang* yang berarti ‘enak Mas’ kemudian *sekelangkong gi* ‘terima kasih ya’, *Seng nyak benyak siaran* ‘jangan banyak-banyak siaran’.

3.2.4 Alih kode bahasa Inggris

Adanya peralihan kode yang terjadi pada interaksi komunikasi yang terjadi dalam siaran “Suegele Lek” dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris adalah hal yang juga ditemui dalam proses interaksi komunikasi acara “Suegele Lek”.

Peralihan kode yang terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang kemudian kembali lagi ke dalam bahasa Indonesia dilatarbelakangi oleh pendengar yang berasal dan menguasai bahasa Inggris sehingga dalam berkomunikasi dengan sesamanya mau tidak mau penyiar “Suegele Lek” juga mengikuti proses komunikasi tersebut. Hal ini bisa dilihat dari data tuturan berikut di bawah ini:

DATA 130

P : “Obeng. Loo...*keleleken* Mas (tertawa) Mas Insyap *how are you today?*”

I : “*Im fine*”

P : “*And Miss Gendong?*”

G : “Endang. Endang bambang *fine...koyok londo kompeni aku rek. Yes Thank you.* Mulai kapan sakitnya Jeng? *Awakmu loro tambah lembeng ngono*”

P : “*Oalah mbak Gendong yo opo ngene iki*”

(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 22 April 2010)

Penelpon menanyakan kabar kedua penyiar dengan menggunakan bahasa Inggris. Penyiar (G) mengaku dirinya seperti kompeni ketika berbicara menggunakan bahasa Inggris. Penyiar (G) mengatakan bahwa penlpon semakin sakit semakin centil.

Data tuturan di atas adalah data tuturan antara penyiar (I) dan (G) dengan penelpon yang menggunakan bahasa Inggris. Dengan adanya bahasa Inggris yang muncul maka terjadi peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang kemudian kembali lagi ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Peralihan kode tersebut ditandai dengan hadirnya kalimat *how are you today* yang berarti ‘bagaimana kabarmu hari ini’ kemudian *im fine* ‘saya baik’, *and Miss Gendong* ‘dan nona Gendong’ dan *Yes Thank you* yang berarti ‘ya terima kasih’.

3.3 Faktor yang Melatarbelakangi adanya Campur Kode dan Alih Kode dalam siaran “Suegele Lek”

Setelah kita melihat gambaran mengenai campur kode dan alih kode dari proses komunikasi interaksi siaran “Suegele Lek” yang melibatkan lebih dari satu bahasa yakni selain bahasa Indonesia yang menjadi bahasa pengantar wajib dalam siaran radio dalam berkomunikasi juga terdapat bahasa Inggris, Arab dan Madura yang turut ikut mengambil peran dalam proses komunikasi yang berlangsung antara baik itu penyiar satu dengan penyiar lainnya, maupun penyiar dengan penelpon.

Adanya percampuran kode dan peralihan kode tentu saja terjadi bukan tanpa sebab. Sebab atau latar belakang adanya percampuran kode dan peralihan kode timbul karena beberapa faktor. Faktor yang melatarbelakangi adanya percampuran kode dan peralihan kode adalah antara lain faktor sosial dan faktor situasional. Faktor situasional atau yang dapat disebut juga dengan faktor situasi yang turut menjadi faktor yang melatarbelakangi peristiwa ini hadir dalam bentuk pemilihan kata-kata. Sementara faktor sosial biasanya meliputi usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, ekonomi dan sebagainya.

Pada acara “Suegele Lek” yang disiarkan Radio Suzana, pendengar yang menikmati acara tersebut juga berasal dari segmen yang beragam jika dilihat berdasarkan faktor sosial yang meliputi segi pendidikan, umur, ekonomi, dan sebagainya yang tentu saja berbeda antara penelpon satu dengan yang lainnya. Acara “Suegele Lek” adalah acara yang mempunyai format humor dan segar, sehingga dalam perjalanannya acara ini adalah acara yang menghibur sehingga

situasi yang diciptakan juga berbeda. Dengan adanya situasi yang berbeda inilah, maka bahasa yang digunakan antara penyiar dan juga penelpon turut berbeda pula.

Dari beberapa data yang telah dikemukakan di atas, banyak percakapan atau peristiwa interaksi antara baik penyiar satu dengan penyiar yang lain maupun penyiar dengan penelpon yang selain mencampurkan atau mengalihkan bahasa lain seperti bahasa Suroboyoan, Madura, Arab dan Inggris juga Mandarin, hal ini bukan karena penyiar ataupun penelpon tidak dapat menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar wajib program siaran dengan benar, namun tentu saja karena berbagai macam alasan atau latar belakang. Berikut ini adalah faktor yang melatar belakangi adanya peristiwa percampuran kode dan peralihan kode dalam siaran “Suegele Lek” Radio Suzana Surabaya:

3.3.1 Faktor yang Melatarbelakangi adanya Campur Kode dalam siaran “Suegele Lek”

3.3.1.1 Kesantunan

Segmentasi pendengar radio Suzana Surabaya sangat beragam jika dilihat berdasarkan usia. Dimulai dari anak-anak hingga orang tua semua menikmati program acara Suegele Lek. Hal ini secara tidak langsung memberikan pengaruh kepada penyiar ketika berkomunikasi dengan pendengar melalui telepon. Penggunaan bahasa yang tepat adalah salah satu cara yang ditempuh untuk berkomunikasi dengan pendengar dengan umur yang beragam. Diksi yang digunakan juga menggunakan diksi yang tidak sembarang agar tuturan yang diciptakan ketika berkomunikasi tetap terkesan akrab namun tetap menghargai

pendengar yang dimaksud. Dengan demikian, terkadang peralihan maupun percampuran kode menjadi pilihan dalam berkomunikasi. Berikut contoh tuturan yang dimaksud.

DATA 131

I : “**Assalamualaikum wr.wb** selamat malam saudara-saudaraku semuanya. Selamat malam warga Surabaya dan sekitarnya syukur **alhamdulillah** hari ini kita bisa jumpa malam hari ini kita bisa jumpa, malam hari ini kita bisa ketemu tentu di acara slerrp... Suegele Lek. Seger banget. Oke kita jumpa dan bertemu di edisi Jumat 23 April 2010 bersama saya Insyap Andilayau yang **cuakep** dan **suedep**. Hmm manteb. Sampai jam 1 nanti jadi sahabat yang terbaik untuk sampeyan semuanya menemani anda yang saat ini sedang beraktifitas. Saya temani sampai jam 1 dengan tembang-tembang yang cantik dengan teman-teman yang manis. Oke sebelum saya buka di jalur 531-888-1 yang mau bergabung **monggo** silahkan tapi yang semangat. Kalau nggak semangat, nggak ceria mohon maaf karena jalur disini itu jalur Suegele Lek jadi bener-bener menciptakan suasana yang seger. **Nek seng** masuk loyo, **seng** masuk lemes nah mana bisa seger itu ya. Oke saya percaya semuanya sudah siap tapi biar semuanya lebih siap lagi satu tembang cantik buat anda semuanya”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 23 April 2010)

Penyiar (I) membuka siaran “Suegele Lek” dengan menyapa penggemar dan menginformasikan bahwa jalur telepon untuk interaktif sebentar lagi akan dibuka. Untuk bergabung pada jalur interaktif pendengar harus semangat dan ceria karena siaran “Suegele Lek” menciptakan suasana yang segar.

Tuturan di atas adalah tuturan yang lazim digunakan oleh penyiar ketika membuka acara. Yakni sapaan wajib bagi para pendengar kemudian memberitahukan anam acara berikut tanggal yang juga turut mengundang para pendengar untuk ikut bergabung dalam acara yang dimaksud. Jika dilihat, percampuran kode yang terjadi dalam data tuturan di atas adalah percampuran kode antara bahasa Jawa Krama dengan bahasa Indonesia berada pada tataran

kata. Kata yang menandai bentuk percampuran kode adalah kata *monggo* yang berarti 'silahkan'.

Penggunaan kata *monggo* dalam tuturan data di atas adalah salah satu cara penyiari untuk menghormati dan menimbulkan efek santun kepada pendengar. Karena seperti yang kita tahu bahwa pendengar acara "Suegele Lek" datang dari berbagai macam kalangan usia. Tentunya dari muda hingga yang tua. Sehingga dalam berkomunikasi juga harus memperhatikan faktor kesantunan agar kesan yang ditimbulkan ketika berkomunikasi tetap menghargai pendengar yang turut menikmati acara "Suegele Lek" namun tidak terkesan kaku dan tetap hangat juga menghibur.

DATA 132

- I : "Maaf ibu sapa namanya?"
 P : "Ibu Sunti Lambangsari Permata Hati (tertawa)"
 G : "Oh...ibu Sunti, Suntilanak?"
 P : "Suntilanak alias suster ngesot"
 I : "Iya panggilannya bu Lena ya?"
 P : "*Ndak*"
 I : "Sapa lho?"
 P : "Ibu Gepeng (tertawa)"
 G : "Maaf Bu Na"
 P : "Iya?"
 G : "Bu Na *sampe'an* (tertawa)"
 P : "Iya *ndak* apa-apa Ce"
 I : "Hari ini kelihatan feminin banget gitu ya. Sama dengan ibu Gendong"
 P : "Kita kan teman arisan. Ya pernah sama-sama di Bogor"
 I : "Itu mungkin aja waktu ikut arisan nggak ijin ma suami ya?"
 P : "Saya ijin sama suami. Tapi nggak ijin mas Soni"
 G : "Nggak apa-apa bu buat pengalaman. Lain kali harus ijin sama suami ya Bu?"
 P : "Lain kali kalau ada *borek* gitu mari kita cekik bersama-sama (tertawa)"
 I : "Ya itu bener apa yang disampaikan ibu Gendong itu. Berarti ikut arisan tanpa ijin sama suami itu *mendzolimi* suami Bu dan juga melanggar kaidah-kaidah agama"
 P : "*Apik'e rek. Mbak Ririn ngene iki ngrungokno*"
 G : "Iya Buk *anggepane sampeyan dusone wakeh* (tertawa)"
 (Sumber: Data Primer siaran "Suegele Lek", 21 April 2010)

Penyiar (I) bertanya nama penelpon dan mengatakan bahwa penelpon hari ini terlihat lebih feminin dari biasanya sama seperti penyiar (G). Penelpon mengaku teman arisan dari penyiar (G). Penyiar (I) berkat bahwa arisan yang pada waktu itu penelpon tidak ijin dengan suaminya sehingga hal tersebut tidak boleh menurut penyiar (G) karena melanggar kaidah-kaidah agama. Penelpon mengaku nasehat yang diberikan bagus dan menyangka bahwa pendengar yang mendengarkan pembicaraan yang demikian menganggap bahwa penelpon mempunyai dosa yang banyak.

Dalam tuturan di atas, penyiar (G) dan penyiar (I) berinteraksi dengan seorang ibu rumah tangga yang bernama Bu Edi. Terlihat, seorang penelpon ini adalah ibu rumah tangga dengan usia kira-kira 40 tahun. Dalam berinteraksi dengan penelpon, bahasa yang digunakan oleh penyiar (G) adalah bahasa Indonesia yang kemudian tidak sengaja tercampur oleh bahasa Jawa Dialek Jawa Timur yang ditandai dengan kata *sampeyan* yang berarti 'kamu' atau 'anda'. Kata *sampeyan* dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timur mempunyai tingkatan lebih tinggi daripada *awakmu*. Kata *awakmu* juga berarti 'kamu' atau 'anda', namun penyiar (G) lebih memilih menggunakan kata *sampeyan*. Hal ini penyiar (G) ingin menghormati atau memberikan kesan santun kepada penelpon.

DATA 133

G : "Ibu suka burung dara ya. Ibu putranya berapa ibu?"

P : "Belum punya lagi proses"

G : "Oh pengantin baru masih proses"

P : "Ya hampir 1 tahun"

I : "Ya masih baru Bu. Kalau 25 tahun itu baru sudah lawas (tertawa)"

P : "Sudah nenek nenek reot"

I : "Belum Bu masih baru ya Bu ya. Seneng-senengkan dulu Bu ya. **Nggeh** pun salam buat siapa ini pak Yudi eh"

G : “Bu Yudi”

I : “Bu Yudi di Bratang ya?”

G : “Ngagel”

I : “Lha iya Ngagel deketnya Bratang”

P : “Salam buat mas Insyap sama Ce Gendong aja. Selamat bertugas pulangnye hati-hati. Jangan sampai nyasar”

I : “Apik lho doanya mbak Gendong. Makasih Bu ya”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 22 April 2010)

Penyiar (G) bertanya kepada penelpon berapa jumlah anak yang dimiliki oleh penelpon. Penelpon menjawab belum mempunyai anak karena usia pernikahannya baru menginjak satu tahun. Penyiar (I) berkata untuk usia pernikahan yang masih berumur satu tahun lebih baik dinikmati dulu.

Interaksi yang dilakukan oleh penyiar dan penelpon kali ini adalah baru pertama kali. Terlihat dari bahan pembicaraan masih bersifat umum. Penggunaan kata *nggeh* yang berarti ‘iya’ adalah bentuk percampuran kode bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa Krama. Pemilihan kata *nggeh* pada pembicaraan di atas bukan berarti tanpa tujuan. Penyiar (I) memilih kata tersebut diucapkan oleh penelpon terlebih ingin memberikan kesan santun kepada penelpon. Walaupun usia yang dimiliki oleh penelpon lebih muda, namun penyiar (I) tetap ingin menghormati penelpon tersebut.

3.3.1.2 Pemertahan istilah asli.

Maraknya penggunaan situs jejaring sosial pada masyarakat dewasa ini juga turut menjadi topik atau bahan pembicaraan yang sering ditemui ketika penyiar dan pendengar berinteraksi melalui telepon. Dalam membicarakan masalah jejaring sosial tentu saja ada istilah-istilah yang familiar yang digunakan berhubungan dengan penggunaan jejaring sosial tersebut. Istilah-istilah ini juga

biasanya secara tidak sengaja bercampur dengan kata-kata yang lain karena dalam berkomunikasi istilah tersebut selain sudah familiar di kalangan sesama pengguna situs jejaring sosial juga pengguna situs jejaring sosial sudah mengerti arti yang dimaksudkan dari istilah tersebut. Banyak juga istilah lain selain istilah dalam penggunaan situs jejaring sosial. Istilah yang berkaitan dengan *broadcasting* biasanya juga turut digunakan oleh penyiar juga pendengar ketika berinteraksi. Istilah-istilah tersebut biasanya berbahasa Inggris. Penggunaan istilah ini yang secara sengaja bercampur dengan tuturan yang lain karena apabila istilah tersebut penggunaannya diubah menjadi bahasa Indonesia justru terkesan janggal. Hal ini dikarenakan para pengguna tersebut sudah merasa nyaman dengan hadirnya istilah tersebut dengan tidak mengubah bahasa aslinya. Berikut adalah tuturan yang dimaksud.

DATA 134

I : "Ibu Yudi dimana?"

P : "Ngagel"

G : "Di Ngagel"

I : "Udah pernah masuk ibu Yudi?"

P : "Udah"

G : "Oh udah? Kapan tuh Bu? Baru denger ini suaranya"

P : "Udah lama nggak **on air**"

G : "Oh udah lama nggak **on air**. Pensiun ya Bu? Ibu ini udah tua kok pensiun tho Bu. Bu Yudi kabarnya gimana Bu?"

P : "**Alhamdulillah** baik. Mbak Gendong?"

I dan G : "Ya baik Bu. **Alhamdulillah**"

I : "Pak Yudinya gimana Bu?"

P : "Ada lagi **facebookan**"

I : "Eh...lagi **facebookan**"

G : "Gaul banget tuh Bapak?"

I : "Bapaknya lagi **facebookan** ya? Ini mbak Gendong tolong **diadd**. Coba cari Gendong gitu ya. Sudah pernah?"

P : "Belum"

G : "Belum? Lho...Pak **add en**. *Nggak enake bahasaku rek add*"

- I : “Kalau pak Yudi **ngeadd** mbak gendong foto-fotonya syur lho”
 G : “Jangan digandakan ya Mbak”
 I : “Jangan disebar luaskan Mbak. Pasti nanti Pak Yudhi jatuh cinta”
 (Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 22 April 2010)

Penyiar (I) bertanya lokasi penelpon dan apakah penelpon baru bergabung dengan acara “Suegele Lek”. Penelpon menjawab bahwa dirinya pernah masuk namun lama tidak bergabung. Penyiar (I) bertanya tentang suami penelpon, kemudian penelpon menjawab sedang membuka situs *facebook*. Penyiar (I) menyarankan kepada suami penelpon agar menambahkan akun penyiar (G) ke dalam daftar temannya.

Penggunaan istilah dalam tuturan di atas adalah penggunaan istilah dunia *broadcasting* dan istilah pada situs jejaring sosial *facebook*. Istilah tersebut digunakan bercampur dengan kata lain yang menggunakan bahasa Indonesia. Kita lihat pada kalimat ‘*Udah lama nggak on air*’ yang merupakan percampuran kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris yang ditandai dengan hadirnya kata *on air* yang berarti ‘mengudara’. Selanjutnya kalimat yang mengalami percampuran kode yang berkaitan dengan istilah yakni ‘*Bapaknya lagi facebookan ya? Ini mbak Gendong tolong diadd*’. Seperti halnya dengan kalimat sebelumnya, kalimat ini juga mengalami percampuran kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris yang ditandai dengan kata *facebookan* yang berarti ‘membuka situs *facebook*’ dan *di add* yang berarti ‘ditambahkan’.

Kata seperti *on air*, *facebook*, *add* adalah kata-kata yang merupakan istilah yang berbahasa Inggris. Kehadirannya sudah dikenali oleh masyarakat yang ketika turut menggunakan istilah tersebut, masyarakat telah mengerti arti kata

yang dimaksud. Sehingga biasanya dalam penggunaan istilah tersebut penutur tidak harus mengubahnya menjadi bahasa Indoensia. Karena selain telah mengetahui arti kata yang dimaksud, jika penggunaannya diubah ke dalam bahasa Indonesia akan terasa lebih janggal dan mengubah nilai rasa. Dengan keadaan yang demikian, maka penutur lebih memilih untuk mempertahankan istilah asli daripada harus beralih menggunakan arti istilah tersebut jika diubah ke dalam bahasa Indonesia.

DATA 135

P : “Suzana Suegele Lek. Halo malem mbak Gendong”
 G : “Dalem?”
 P : “Mas Insyap?”
 I : “*Enggih*”
 P : “Kangen aku rek”
 I : “Lho”
 G : “Aduh bu **feedback** bu”
 P : “Heh?”
 G : “**Feedback** radionya. Tolong Bu”
 (Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 23 April 2010)

Penelpon mengatakan bahwa dirinya kangen dengan penyiar (G) namun suara yang dihasilkan tidak dapat terdengar jelas karena pengaruh arus balik.

Seperti halnya penjelasan sebelumnya, bahwa faktor penyebab adanya campur kode dalam pemertahanan istilah asli biasanya ditandai dengan istilah yang berakitan dengan istilah *broadcast* dan teknologi. Dalam tuturan di atas terjadi percampuran kode antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia yang dapat dilihat dengan adanya kata *feedback* yang berarti ‘pengaruh arus balik’. Istilah *feedback* yang diucapkan oleh penyiar (G) karena penyiar (G) sebagai orang yang berkecimpung di bidang *broadcast* terbiasa menggunakan istilah tersebut.

Pemertahan istilah yang demikianlah yang menjadi penyebab adanya percampuran kode. Kata pengaruh arus balik apabila digunakan untuk menggantikan istilah *feedback* dianggap janggal dan kurang bisa mewakili tuturan yang dimaksud.

DATA 136

I : “Oke silahkan kita tunggu nanti di 5318881 yang mau bergabung mbak Gendong ya”

G : “Yang semangat harus”

I : “Baik sebelum kita buka di 5318881 kita **bersholawat** dan untuk di jalur sms mbak Gendong”

G : “Bisa udah ya?”

I : “Udah bisa di jalur”

G : “08153220913”

I : “Depannya harus ada Suegele Lek. Itu wajib ya. Kalau nggak mohon maaf deh. Oke kita **bersholawat** dulu mbak Gendong ya”

(Sumber: Data Primer siaran “Suegele Lek”, 22April 2010)

Penyiar (I) menginformasikan kepada pendengar bahwa untuk jalur telepon dan sms sudah dibuka namun sebelumnya penyiar (I) mengajak untuk bersholawat dulu.

Selain pemertahan istilah dibidang *broadcast*, teknologi dan juga situs jejaring sosial, ternyata pemertahan istilah juga dapat ditemukan pada hal yang berkaitan dengan keagamaan. Kata *bersholawat* adalah kata yang berasal dari bahasa Arab ‘sholawat’ yang diucapkan dengan cara bahasa Indonesia dengan menambahkan afiks ber- sehingga berarti ‘bacaan atau puji-pujian’. Kata tersebut juga dapat digolongkan pada istilah keagamaan yang sering digunakan oleh umat islam yang berarti mengucap puji-pujian. Interaksi yang dilakukan oleh penyiar (I) dengan penyiar (G) menggunakan istilah sholawat, karena penyiar (I) dan penyiar

(G) beragama Islam yang tentu saja sering menggunakan istilah *sholawat* dalam kesehariannya sehingga hal ini turut menjadi penyebab adanya percampuran kode dalam interaksi.

3.3.2 Faktor yang Melatarbelakangi adanya Alih Kode dalam siaran “Suegele Lek”.

3.3.2.1 Keakraban

Dalam program siaran “Suegele Lek” yang disiarkan Radio Suzana yang sudah mengudara selama kurang lebih sepuluh tahun ini tentu saja antara penyiar dan juga penelpon memiliki ikatan emosional yang kian dekat. Karena selain durasi acara yang cukup panjang yakni selama kurang lebih 4 jam, juga hadirnya acara ini yang hampir setiap hari mengudara. Suasana yang harus timbul selama program siaran ini belangsung adalah suasana yang segar juga menghibur sehingga menuntut penyiar juga penelpon memiliki hubungan yang sangat dekat agar proses interaksi berjalan dengan baik.

Keakraban yang ditunjukkan baik oleh penyiar satu dengan yang lain juga penelpon ditunjukkan dengan saling bertanya kabar, kesibukan juga keadaan kesehatan, sampai menggoda dan sebagainya. Berikut ini adalah tuturan yang mengandung percampuran kode dan peralihan kode yang disebabkan oleh faktor keakraban:

DATA 137

I : “Langsung Suzana”

P : “Suzana Suegele Lek”

G : “Yang semangat ibu Kartini”

P : “*Assalamualaikum wr wb*”

G dan I : *“Walaikumsalam wr wb”*

P : *“Sehat mbak Gendong?”*

G : *“Alhamdulillah bu”*

I : *“Hallah difeminim-feminimno mbak Gendong”*

P : *“Lha iyo mentang-mentang ibu Kartini”*

I : *“sek tak golekane enak mbak Gendong? (tertawa)”*

P : *“Tuku kecap nang Situbondo*

Tuku Dondong nang Kertosono

Ndelok mas Insyap ganteng koyok londho

Ndelok mbak Gendhong mentolo tak keplekno (tertawa)”

G : *“Makasih Bu”*

I : *“Anu ya bertentangan dengan kaidah-kaidah agama ya? (tertawa)”*

P : *“Guaya”*

I : *“Maaf Bu tapi anda kan juga seorang wanita”*

P : *“Iya saya juga wanita yang suka bawa kudung kari nang karaoke”*

G : *“Oh itu ibu tho?”*

I : *“Ibu tho?”*

P : *“Bukan bu Sidik”*

I : *“Berarti maaf ya ibu tidak mentauladani ibu kita Kartini ya?”*

P : *“Oh enggak saya mentauladani. Bu Sidik kok itu”*

G : *“Syukurlah kalau mentauladani”*

(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Penyiar (I) membuka jalur telepon yang biasanya digunakan untuk berinteraksi dengan pendengar. Penelepon memulai percakapan dengan menanyakan kabar penyiar (G). Setelah penyiar (I) mengetahui siapa yang masuk ke jalur telepon dan menjawab *password*, penyiar (I) mengatakan suara penelpon dibuat agar terlihat lebih feminin. Penelpon menggoda dengan berpantun dengan bahasa Suroboyoan atau yang biasa disebut parikan yang intinya melihat penyiar (I) ganteng seperti turis, melihat penyiar (G) seperti ingin memukulnya. Penelpon mengatakan bahwa dirinya adalah wanita yang dimaksudkan dalam cerita kedua penyiar. Waktu penyiar tersebut mempertegas bahwa wanita yang dimaksud adalah dirinya, penelpon melempar ke nama pendengar yang lain dan mengatakan bahwa dirinya mentauladani ibu Kartini.

Data tuturan di atas adalah data tuturan interaksi komunikasi siaran “Suegele Lek”. Penelpon adalah seorang wanita yang berusia sekitar 40 tahun dan sudah berkeluarga. Jika dilihat dari data yang ada, pertama-tama penelpon menggunakan bahasa Arab ketika bersalam. Hal ini menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang muslim. Kemudian percakapan tersebut beralih bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang diawali oleh penyiar (I), yang kemudian diikuti oleh penyiar (G) yakni *Hallah difeminim-feminimno mbak Gendong* yang berarti ‘hallah dibuat agar terlihat feminin mbak Gendong’ kemudian diteruskan dengan *Lha iyo mentang-mentang ibu Kartini* yang memiliki arti ‘nah iya mentang-mentang ibu Kartini’ dan kemudian beralih kode dari bahasa Indonesia yang bercampur bahasa Jawa dialek Jawa Timur menjadi bahasa Jawa dialek Jawa Timur yakni *sek tak golekane enak mbak Gendong* yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘sebentar saya carikan enak mbak Gendong’.

Tuturan penyiar (I) yang beralih kode menjadi bahasa Jawa dialek Jawa Timur pada data di atas adalah disebabkan karena faktor keakraban. Karena penyiar (I) sebelumnya mengetahui bahwa penelpon yang masuk meskipun penelpon tersebut belum memperkenalkan diri namun penyiar (I) karena merasa telah akrab dengan penelpon dirinya berani mengatakan bahwa penelpon tersebut membuat suaranya terdengar lebih feminin. Kemudian penyiar (I) karena telah memiliki keakraban dengan penelpon ditunjukkan dengan gurauannya dengan menirukan kata-kata yang sering diucapkan oleh penelpon yakni ‘enak mbak Gendong’. Pemakaian bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang digunakan dengan mengalihkannya dari bahasa Indonesia, hal ini menandakan bahwa keakraban tersebut akan lebih terasa

jika diekspresikan dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Jawa Timur karena baik penelpon maupun kedua penyiar sama-sama berasal dari etnis Jawa yakni Jawa Timur.

3.3.2.2 Menyitir tuturan lain.

Dalam siaran “Suegele Lek”, tidak jarang ditemui penelpon ketika melakukan interaksi dengan penyiar sering menceritakan pengalaman yang dialami dimana di dalamnya ada pihak ketiga yang juga turut mendukung adanya cerita tersebut. Oleh karena itu, dalam bercerita terkadang penelpon menyitir tuturan dari pihak ketiga agar cerita tersebut menjadi hidup. Selain itu, dalam berinteraksi dengan penelpon, sering juga penyiar membacakan sms yang dikirimkan oleh pendengar sehingga hal ini membuat penyiar menyitir tuturan lain yang berasal dari pendengar sebagai tanggapan atas komunikasi interkas yang ditampilkan oleh penelpon dan penyiar. Berikut adalah tuturan yang dimaksud:

DATA 138

P : “Salamnya buat semuanya aja. Bu Edi”

I : “Ini lho bu Edi. Tuku tebu cuman telu. Seru maneh timbang mlebu nggarai ngelu. Wani turu (tertawa)”

P : “Yo wani turu asline. Wong katanya bu Edi ojok turu jadi tahan setengah ngantuk setengah nggak”

I : “Lak gak nyambung. Bu Edi lho mending turu daripada ngrungokno sampeyan”

P : “Iyo makanya tak sambungkan ke saya. Saya tadi juga ngantuk. Lha bu Edi masuk kan nggak oleh turu sore. Acaranya seru kan begitu. Justru mas Insyap yang pikirannya kurang jauh”

I : “Iya. Sampeyan lebih baik durung sadar yo ojok mlebu. Maksudnya bu Edi itu ngono”

P : “Yowes kok malah gak sido salam”

(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Penelpon menyampaikan salam untuk pendengar yang bernama Bu Edi. Penyiar (I) membacakan sms yang berasal dari pendengar yang bernama bu Edi yang mengatakan bahwa daripada mendengarkan penelpon tersebut, pendengar lebih memilih untuk tidur. Penelpon tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh penyiar. Ketika penyiar (I) menjelaskan namun penelpon juga tak kunjung mengerti akhirnya penyiar menyuruh penelpon untuk melanjutkan salamnya.

Data yang tertera di atas adalah data komunikasi interaksi antara penyiar dan penelpon untuk menyambut hari Kartini. Penelpon pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian penyiar (I) karena menyitir tuturan yang berasal dari pendengar yang beralih kode untuk menyitir tuturan dari pendengar yang berupa parikan. *Tuku tebu cuman telu. Seru maneh timbang mlebu nggarai ngelu. Wani turu* yang berarti 'membeli tebu hanya tiga seru lagi daripada masuk membikin pusing. Lebih baik tidur'. Kemudian disambung dengan penjelasan *Wong katanya bu Edi ojok turu jadi tahan setengah ngantuk setengah nggak* yang berarti 'orang katanya bu Edi jangan tidur jadi setengah ngantuk setengah nggak', kemudian dilanjutkan dengan kalimat *Lha bu Edi masuk kan nggak oleh turu sore. Acaranya seru kan begitu* yang berarti 'nah bu Edi masuk kan nggak boleh tidur sore. Acaranya kan seru begitu'.

Menyitir tuturan adalah menceritakan kembali tuturan yang diucapkan oleh orang lain. Hal inilah yang dilakukan oleh penyiar (I) ketika menyitir tuturan yang disampaikan oleh pendengar dalam bentuk sms yang ditujukan oleh penelpon. Bentuk tuturan yang disampaikan oleh pendengar adalah berbentuk parikan maka hal ini menjadikan alasan penyiar (I) beralih kode dari bahasa Indonesia menjadi

bahasa Jawa dialek Jawa Timur karena sitiran dari tuturan pendengar yang berbahasa Jawa dialek Jawa Timur tersebut. Sama halnya dengan penelpon yang menyitir tuturan pendengar yang sebelumnya mengatakan bahwa ‘ojok turu dhisik iki ngono acara seru’. Hal inilah yang turut menjadikan alasan penelpon mencampurkan antara bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan bahasa Indonesia yang dipakai oleh penelpon karena selain menirukan juga dalam berkomunikasi dirinya terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sehingga bahasa yang digunakan bercampur.

3.3.2.3 Kreatifitas.

Bentuk siaran “Suegele Lek” yang mengudara selama lebih dari 10 tahun adalah siaran yang tidak memiliki konsep secara khusus. Walaupun tidak memiliki format secara khusus, jika dilihat dari data tuturannya banyak di antara para penelpon selain berinteraksi dengan penyiar, mereka juga menunjukkan kreatifitas dalam interaksinya bersama penyiar. Kreatifitas yang ditunjukkan oleh penelpon bermacam-macam baik itu mengubah lagu yang diubah liriknya, kidungan (menyanyikan lagu Jawa) dan parikan (pantun berbahasa Jawa) sampai membuat puisi. Hal ini dibuat agar suasana yang tercipta lebih berwarna dan variatif. Hal ini juga dilakukan pendengar yang menikmati acara tersebut tidak bosan. Dengan adanya kreatifitas inilah, terutama untuk parikan dan kidungan yang secara tidak langsung mengharuskan baik penyiar atau penelpon mengalihkan bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa dialek Jawa Timur karena untuk parikan dan kidungan memang memakai bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam penyampaiannya. Berikut tuturan yang mengandung parikan dan kidungan:

DATA 139

G : “Dari siapa Bu?”

P : “*Mosok lali rek. Jeng Mar*”

I : “Sama suaminya *tha* Bu?”

P : “Iya”

G : “Lho kok masuk? *Tuku gedang ijo embuh mujaer. Wes onok bojo ayo ndang nggarap PR* (tertawa)”

I : “*Tuku gedang ijo milih sing teles. Wong bojone males. Makane masuk*”

P : “*He...he wonge ngrungokno awas yo* (tertawa)”

I : “Nggak berkutik areke rek (tertawa) mbok koyok bu lin, nggak nyambung titik (tertawa)”

G : “*Ayo rek bojone mlebu yo opo*”

P : “*Mau lho ngene adem aku. Wong aku yo nggak karep. Iki mau nggak tak kerjakno*”

G : “*Godhong talas dibungkus klasa. Lek wes males ojok dipekso* (tertawa)”

I : “*Tuku paku emboh degan*”

G : “Gimana sih?”

I : “*Iku jenenge arogan* (tertawa)”

(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 23 April 2010)

Penyiar (G) bertanya mengenai identitas penelpon. Setelah penelpon menjawab identitas dirinya penyiar (G) menggoda penelpon dengan cara berpantun kalau sudah ada suami lekas mengerjakan tugas. Kemudian penyiar (I) menambahkan dengan berpantun yang berarti suami penelpon sedang malas, jadi penelpon memilih masuk ke jalur telepon karena tidak sedang mengerjakan tugas dengan suaminya.

Berdasarkan tuturan di atas, penyiar (G) yang semula menggunakan bahasa Indonesia menanyakan identitas penelpon, namun ketika penyiar (G) menggoda penelpon dengan menggunakan parikan maka penyiar (G) beralih kode dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa dialek Jawa Timur yakni *Tuku gedang ijo embuh mujaer. Wes onok bojo ayo ndang nggarap PR* yang berarti ‘membeli pisang hijau tambah mujair. Sudah ada suami ayo lekas mengerjakan PR’. Kemudian *Tuku gedang ijo milih sing teles. Wong bojone males. Makane masuk*

yang memiliki arti ‘membeli pisang hijau memilih yang basah. Orang suaminya malas. Itulah sebabnya masuk’, *Godhong talas dibungkus klasa. Lek wes males ojok dipekso* yang berarti ‘daun talas dibungkus tikar. Kalau sudah malas jangan dipaksa’. Pada pembicaraan terakhir *Tuku paku emboh degan* yang berarti ‘membeli paku ditambah degan’ yang dilanjutkan dengan kalimat *Iku jenenge arogan* yang memiliki arti ‘itu namanya arogan’.

Peralihan kode yang dilakukan oleh penyiar (G) adalah semata-mata karena penyiar (G) ingin menyampaikan sebuah parikan yang dalam penyampaiannya memakai bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Jika tidak menggunakan bahasa Jawa dialek Jawa Timur mungkin tidak bisa dikatakan sebagai parikan yang merupakan salah satu budaya Jawa Timur. Hal ini sama halnya yang dilakukan oleh penyiar (I) yang juga turut beralih menggunakan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam menyampaikan parikan yang dimaksud namun tidak sepenuhnya beralih, tetapi juga mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dialek Jawa Timur karena arti yang dimaksudkan terdapat kata dalam bahasa Indonesia yakni ‘arogan’.

DATA 140

P : “Sekarang lak yo ojok takok. Sekarang yang lagi denger bu Edi ya orangnya seperti ini. Lewat lagu Kunciung mas Insyap. Biar orang-orang tahu kayak apa sih bu Edi ya tho? Nah...(bernyanyi) *Nom-nomanku rambutku dhowo sebahu. Awakku langsing ora lemu*”

I : “*Prek. Rupane*”

P : “*Wong ngarani nek aku manis lan ayu. Ora nggumun seng ngesiri patang puluh pitu*”

G : “*Banci kabeh la'an*”

P : “*Bareng saiki wong lanang gilo nontok aku. Opo maneh nek ndelok gembrotku*”

I : “*Yo nggilani*”

P : “*Kari mung siji sing awet Cuma bojoku. Asline dekne blenger saking wedi kenek kiwaku*”

G : “*Ngono-ngono salahmu dhewe*”

I : “*Lapo nduwe awak gedhe. Seng gedhe kok sak oyote*”

P : “*Males aku onok wong nyanyi melok-melok ae*”

(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Penelpon ingin menceritakan figur dirinya dengan menggunakan lagu yang ia gubah sendiri dari lagu yang berjudul Kuncung. Lagu tersebut emnceritakan figure penelpon yang dulu dirinya merupakan orang yang langsing dan memiliki rambut sebahu hingga yang menyukai empat puluh tujuh orang. Di tengah-tengah lagu penyiar (I) dan (G) menggoda penelpon dengan menciptakan syair sendiri yang menjelek-jelekan penelpon.

Penelpon yang pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia memberitahukan bahwa dirinya ingin menceritakan tentang figur dirinya kepada seluruh pendengar Suzana. Penelpon menggunakan bahasa Indonesia karena mengikuti format wajib siaran ketika berkomunikasi dengan penyiar agar dapat dinikmati oleh seluruh pendengar se-Jawa Timur maka menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa yang semula adalah bahasa Indonesia harus beralih menjadi bahasa Jawa dialek Jawa Timur karena penelpon ingin menyanyikan lagu berjudul Kuncung dengan syair yang ia gubah sendiri. *Nom-nomanku rambutku dhowo sebahu. Awakku langsing ora lemu* yang berarti ‘masa muda saya rambut saya panjang sebahu. Badanku langsing tidak gemuk’, dilanjutkan dengan kalimat *wong ngarani nek aku manis lan ayu. Ora nggumun seng ngesiri patang puluh pitu* yang berarti ‘orang mengatakan kalau saya manis dan cantik. Tidak mengira kalau yang menyukai empat puluh tujuh’, berikutnya kalimat *bareng saiki wong lanang gilo nontok aku. Opo maneh nek ndelok gembrotku* yang memiliki arti ‘lalu sekarang orang lelaki jijik melihat saya. Apalagi kalau melihat kegemukan saya’, dan *kari mung siji*

sing awet Cuma bojoku. Asline dekne blenger saking wedi kenek kiwaku yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia 'hanya tinggal satu yang awet cuma suamiku. Sebenarnya dia bosan namun takut terkena tangan kiriku'.

Peralihan kode yang dilakukan oleh penelpon sudah jelas terlihat hal ini karena dirinya ingin berkidung. Kidungan adalah bernyanyi dalam lagu bahasa Jawa. Kidungan ini adalah salah satu kesenian yang dimiliki oleh Surabaya. Dimana dala menyanyikan lagu menggunakan bahasa Jawa. Dengan alasan inilah penelpon yang semula menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan kedua penyiar harus beralih kode menjadi bahasa Jawa dialek Jawa Timur karena dirinya ingin menunjukkan kreatifitas dengan cara berkidung.

3.3.2.4 Humor.

Siaran "Suegele Lek" hadir ke tengah ruang dengar pendengar radio Suzana adalah untuk menciptakan suasana segar dan menghibur. Hal ini juga dilatarbelakangi dengan hadirnya siaran "Suegele Lek" yang disiarkan jam 22.00-01.00. Pada jam 22.00-01.00 bisa dikatakan adalah jam yang digunakan orang untuk melepas lelah sehingga sesuai dengan namanya "Suegele Lek" yang ingin menciptakan suasana segar dan menghibur sekaligus ingin merelaksasi. Karena ingin menciptakan suasana yang demikian, maka penyiar dan penelpon diwajibkan untuk membawa suasana yang semarak dan dapat menghibur mendengar. Jadi gurauan dan candaan sering dilontarkan baik oleh penyiar maupun oleh penelpon agar dapat menciptakan suasana segar yang dimaksud. Berikut adalah tuturan yang bertendensi untuk bercanda:

DATA 141

I : **“Assalamualaikum wr. Wb. Selamat malam apa kabar warga Surabaya dan sekitarnya. Selamat malam saudara-saudaraku semuanya. Syukur alhamdulillah kita bisa jumpa. Malam hari ini kita bisa ketemu di acara sleerpp..Suegele Lek. Seger banget. Oke kita jumpa lagi di edisi 22 April 2010. bersama saya Insyap Andi Layau yang cuakep dan suedep**

G : **“*Aku rek*”**

I : **“*Melok ta?*”**

G : **“*Hallah titik ae lho. Age tah rek aku kadung siap* (tertawa)”**

I : **“*Siap bener tha?*”**

G : **“*Iya siap. Aku wes nggak telat gitu lho. Miss Gendong. Suwene nggak disebut* (tertawa)”**

I : **“*Wong belum waktunya kok, udah memperkenalkan diri*”**

G : **“*Wong aku wes malangkerik kok nggak dipanggil*”**

I : **“*Lihat timingnya*”**

G : **“*Oh... timingnya. Dikira maeng turu. Lah aku lak malangkerik ijen* (tertawa)”**

(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 22 April 2010)

Penyiar (I) membuka siaran pada tanggal 22 yang kemudian memperkenalkan dirinya. Pada saat memperkenalkan dirinya penyiar (G) menanyakan dirinya tidak diperkenalkan. Penyiar (I) menanyakan kepada penyiar (G) apakah dirinya ikut. Penyiar (G) menjawab bahwa dirinya sudah terlanjur siap. Penyiar (I) memberitahukan bahwa ketika memperkenalkan diri harus pada saat yang tepat.

Pada saat membuka acara “Suegele Lek” penyiar (I) menggunakan bahasa Indonesia karena mengikuti format bahasa siaran ketika berkomunikasi harus menggunakan bahasa Indonesia agar dapat dimengerti oleh seluruh pendengar. Penyiar (G) sebagai lawan bicaranya beralih kode dengan bahasa Jawa dialek Jawa Timur karena ingin bercanda dengan penyiar (I) *hallah titik ae lho. Age tah rek aku kadung siap* yang memiliki arti ‘halah sedikit saja lho. Ayolah tema saya sudah terlanjur siap’ dan kalimat yang juga mengalami percampuran kode dengan bahasa Inggris *oh... timingnya. Dikira maeng turu. Lah aku lak malangkerik ijen*

berarti 'oh waktunya. Dipikir tadi tidur. Nah saya kan bertolak pinggang sendirian'

Pembukaan acara "Suegele Lek" biasanya penyiar (I) memperkenalkan dirinya sekaligus dengan rekan yang selalu menemani dirinya dalam membawakan acara yakni penyiar (G), namun pada hari tersebut penyiar (I) membuat perkenalan pada hari itu lain dari biasa dengan sengaja tidak memperkenalkan penyiar (G) hingga akhirnya penyiar protes dan memperkenalkan dirinya sendiri. Hal inilah lelucon yang dimaksud. Penyiar (I) memancing penyiar (G) agar mengajukan protes ketika tidak diperkenalkan hingga akhirnya penyiar (G) meminta dengan gurauan agar dirinya diperkenalkan. Namun penyiar (G) mengalihkan bahasa yang semula penyiar (I) menggunakan bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa dialek Jawa Timur karena denga bahasa Jawa dialek Jawa Timur kalimat yang digunakan untuk gurauan lebih terwakili. Adapun penyiar (G) sedikit mencampurkan bahsa Inggris dalam kalimatnya yakni kata *timing* yang berarti 'waktu' hal ini karena mengikuti istilah yang dilontarkan penyiar (I) namun tetap tujuan utamanya adalah untuk bercanda.

DATA 142

P : "Lha iya tak pikir ya ada gitu. Aku bawak roti buat anaknya terus buat Cece sama mas Insyap. Eh ternyata nggak ada orang. Nggak ada yang keluar "

G : "Ngene iki Mbak ojok dicritakno Mbak. Nek aku ndelok mas Insyap koyok molen (tertawa)"

I : "Iyo aku ndelok mbak Gendong koyok roti goreng (tertawa)"

P : "Ya kapan-kapan aja aku bingung"

I : "Makanya nggak ada yang berani nemuin soalnya sampeyan bawa oleh-oleh Mbak. Nanti kalau yang nemuin kenek cash gitu lho kenek strap, kenek sanksi yok opo?"

P : "Yok opo eh...yok opo"

I : "Makanya kalau kesini jangan bawa makan ya orang-orang kan masuk semua tho"

P : “Lho ada bung Victor keluar”

I : “Iyo tapi nggak kenal kan nggak berani”

P : “Aku juga nggak enak mau ngomong sama orang baju kotak-kotak itu baru keluar”

G : “Oh itu mas Bony”

I : “Nggak berani makanya nggak boleh kalau ada yang nerima ketahuan Mbak”

G : “Kena cas cis cus”

I : “Yo kena sanksi Mbak dihukum gini mbak Gendong apa di bawah tower itu. Yawes terima kasih udah datang ya yang penting sudah tahu studio Suzana”
(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 22 April 2010)

Penelpon mengaku tengah berkunjung ke studio Suzana dan membawakan kedua penyiar roti, namun pada saat sampai ke studio penelpon mengaku tidak sempat bertemu dengan kedua penyiar namun bertemu dengan orang lain. Penyiar (I) mengatakan bahwa aturan di studio memang tidak boleh membawa makanan ketika di studio nanti kena hukuman jadi tidak ada yang berani menemui penelpon ketika datang di studio dengan membawa makanan. Penyiar (G) bercanda dengan mengatakan penyiar (I) mukanya seperti pisang molen karena cerita tadi begitu juga penyiar (G) yang dikatakan memiliki muka seperti roti goreng oleh penyiar (I).

Penelpon ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia juga ditanggapi dengan menggunakan bahasa Indonesia oleh kedua penyiar ketika menanggapi cerita penelpon yang mengaku datang ke studio dengan maksud membawakan kedua penyiar makanan namun tidak bertemu dengan kedua penyiar. Ketika penyiar (G) bercanda dengan penyiar (I), penyiar (G) lantas mengalihkan bahasanya dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Jawa Timur begitu juga yang dilakukan oleh penyiar (I) dengan mengatakan *ngene iki Mbak ojok dicritakno Mbak. Nek aku ndelok mas Insyap koyok molen* yang brarti ‘begini ini Mbak jangan diceritakan Mbak. Kalau saya melihat mas Insyap seperti molen’

sementara yang dikatakan penyiar (I) *iyo aku ndelok mbak Gendong koyok roti goreng* yang memiliki arti 'iya saya melihat mbak Gendong seperti roti goreng'.

Tendensi untuk bercanda yang baik dilakukan oleh penyiar kepada penelpon maupun penyiar satu kepada penyiar yang lain adalah salah satu cara untuk menghidupkan suasana interaktif yang dilakukan oleh penyiar dan penelpon. Jika dilihat lebih dalam terkadang penyiar maupun penelpon tidak hanya menggunakan kata-kata humor yang dapat menghidupkan suasana menjadi segar namun kadang penyiar dan penelpon menjelekan satu sama lain juga adalah salah satu cara untuk mereka untuk menghidupkan suasana. Tentu saja ketika baik itu penyiar atau penelpon yang dijelekan salah satu diantara mereka tidak ada yang tersinggung karena kedua pihak telah mengetahui bahwa hal tersebut adalah untuk gurauan belaka. Sama seperti yang dilakukan oleh penyiar (G) yang sesuai dengan data tuturan di atas yang melakukan gurauan dengan mengatakan penyiar (I) seperti pisang molen. Begitu juga sebaliknya penyiar (I) yang membalas mengatakan penyiar (G) seperti roti goreng.

3.3.2.5 Penguasaan bahasa lain.

Radio Suzana Surabaya adalah salah satu radio yang diminati oleh berbagai kalangan. Berdasarkan gambaran segmentasi radio Suzana Surabaya yang sudah dibahas pada bagian sebelumnya, bahwa daya jangkauan siaran radio Suzana meliputi wilayah Jawa Timur. Sehingga hal ini sedikit berdampak mengenai bahasa yang digunakan ketika melakukan interaksi dengan penelpon. Walaupun bahasa yang digunakan pada saat siaran adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar

wajib ketika siaran namun terkadang pendengar memakai bahasa lain yang tidak semua pendengar seluruh Jawa Timur mengerti bahasa yang dimaksudkan. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Madura, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Bahasa yang demikian dipakai oleh para penelpon ketika berinteraksi dengan penyiar karena penelpon ingin menunjukkan bahwa dirinya adalah orang yang mampu menguasai bahasa selain bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Dengan keadaan yang demikian terkadang penyiar mau tidak mau harus menyesuaikan dengan bahasa yang dikomunikasikan oleh pendengar tersebut. Hal ini dilakukan demi kelancaran komunikasi interaksi yang terjadi antara penyiar dan juga penelpon. berikut adalah contoh data tuturan yang dimaksud:

DATA 143

P : "Assalamualaikum ya akhi"

G : "Waalaikumsalam"

P : "Salah. Akhi itu mas Insyap"

G : "Aki sopo seh rek? Walah mas Insyap dodolan aki tha?"

P : "Kalau anti, ukhti"

I : "O..."

P : "Khaifa khaluq ya akhi"

I : "Alhamdulillah"

P : "Bil khoir? Bissalamah"

I : "Bil khoir...bil khoir"

P : "Bissalamah"

I : "Bissalamah salamun"

G : "Maap Bah, kurmanya 1 kilo berapa Bah? (tertawa)"

P : "Saya tidak jual kurma"

G : "O..."

I : "Karena dia sudah mirip kurma (tertawa)"

P : "Wa anti ya ukhti...anti bissalamah?"

G : "Ya makasih"

(Sumber: Data primer siaran "Suegele Lek", 21 April 2010)

Penelpon bertanya mengenai kabar kepada kedua penyiar. Penyiar (G) tidak mengerti bahasa yang dimaksudkan mengira penyiar (I) jualan batu aki. Penyiar (G) juga mengira penelpon berjualan kurma karena menggunakan bahasa Arab.

Komunikasi awal yang dibangun oleh penelpon pada data tuturan di atas sudah berbeda dengan penelpon lainnya. Hal ini terlihat dari salam yang digunakan oleh penelpon. Salam yang lazim digunakan oleh penelpon adalah *assalamualaikum*, namun berbeda halnya yang dipakai oleh penelpon yang memakai kata pelengkap yang menuju secara khusus ke penyiar (I) yakni *assalamualaikum ya akhi* yang berarti 'keselamatan atasmu wahai saudaraku (lelaki)'. Karena salam yang khusus diperuntukkan lelaki maka penelpon menyalahkan ketika salam tersebut dijawab oleh penyiar (G). Kemudian pembicaraan tersebut dilanjutkan dengan bahasa Arab yang lain yakni *Walaikumsalam* 'dan atasmu keselamatan', *Khaiifa khaluq ya akhi* 'bagaimana kabarmu wahai saudaraku (lelaki)', *Alhamdulillah* 'segala puji bagi Allah'. Selanjutnya ditemui kalimat *Bil khoir? Bissalamah* 'dengan kebaikan? Dengan keselamatan', *Bissalamah salamun* 'dengan keselamatan, selamat', *Wa anti ya ukhti...anti bissalamah* 'dan kamu saudaraku (perempuan) kamu beserta keselamatan'.

Data tuturan di atas adalah data peralihan kode dari bahasa Indonesia kemudian beralih ke bahasa Arab dan kembali lagi beralih ke bahasa Indonesia walaupun sebelumnya dialog tersebut dibuka dengan menggunakan salam yang menggunakan bahasa Arab. Cara salam yang diucapkan oleh penelpon yang berbeda dengan penelpon lain menandakan bahwa penelpon memiliki kompetensi

husus ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab. Hal ini terbukti dengan adanya kalimat-kalimat lain yang menggunakan bahasa Arab yang tidak mungkin diucapkan apabila seseorang tersebut tidak memiliki kompetensi khusus dalam penggunaan bahasa Arab. Dengan adanya penelpon yang memperlihatkan kompetensinya dalam penggunaan bahasa Arab maka secara tidak langsung penyiar juga mengikuti arah pembicaraan yang dimaksud dengan turut menggunakan bahasa Arab. Hal ini dilakukan oleh penyiar agar interaksi yang ditimbulkan dapat terjaga dengan baik.

DATA 144

P : “Obeng. Loo...*keleleken* Mas (tertawa) Mas Insyap *how are you today?*”

I : “*Im fine*”

P : “*And Miss Gendong?*”

G : “Endang. Endang bambang *fine*...*koyok londo kompeni aku rek. Yes Thank you.* Mulai kapan sakitnya Jeng? *Awakmu loro tambah lembeng ngono*”

P : “*Oalah mbak Gendong yo opo ngene iki*”

(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 22 April 2010)

Penelpon menanyakan kabar kedua penyiar dengan menggunakan bahasa Inggris. Penyiar (G) mengaku dirinya seperti kompeni ketika berbicara menggunakan bahasa Inggris. Penyiar (G) mengatakan bahwa penelpon semakin sakit semakin centil.

Data tuturan di atas adalah data tuturan peralihan kode dari bahasa Jawa dialek Jawa Timur menjadi bahasa Inggris. Kalimat *how are you today* yang berarti ‘bagaimana kabarmu hari ini’ kemudian *im fine* ‘saya baik’, *and Miss Gendong* ‘dan nona Gendong’ adalah menjadi sebuah tanda bahwa penelpon memiliki kompetensi khusus dalam penguasaan komunikasi yang menggunakan bahasa

Inggris. Dengan demikian penyiar (I) yang juga memiliki kemampuan khusus dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris turut beralih kode menggunakan bahasa Inggris. Dengan demikian, proses interaksi yang terjalin antara penelpon dengan penyiar dapat terjaga dengan baik.

DATA 145

- P : “Coba mas Insyap ngomong bahasa Madura”
 I : “Oh...bahasa Madura. Abo...dok rema kabare”
 P : “Beures”
 I : “Oh...bereus ki. Pade mbek sengkok. Sengkok juga bereus ta iye”
 P : “Bereus”
 I : “Bile ka dinna’ah?”
 P : “Apa? Anu mas Insyap *dilok nemu* apa mas Insyap *nemu jelen*”
 I : “Nemu jelen? Jalan Walikota Mustajab no 62”
 P : “Oh...”
 I : “Sudah terkenal *sampeyan* naek taksi diantar kesini”
 P : “Anu disini tuna netra mas Insyap”
 I : “Wo...lho *lha* ndak papa *sampeyan* tuna netra”
 P : “Jalan bi sapa?”
 I : “Oh...”
 G : “Ambek kanca”
 I : “Ta ndi tretan?”
 P : “Ya banyak sih cuman”
 I : “Benyak”
 P : “Repot semua itu”
 I : “Kalau gitu sama *koko* Riyadi Oneng. Kenal?”
 P : “Iya kenal di...”
 I : “Bangkalan ya?”
 P : “Iya daerah Tedeng itu mungkin ya?”
 I : “Iya. Iya itu kesini sama *Koko* Riyadi gitu ya”
 P : “Aduh mas Insyap”
 I : “Arapa?”
 G : “Jauh”

(Sumber: Data primer siaran “Suegele Lek”, 21 April 2010)

Penelpon yang berasal dari Madura meminta penyiar (I) untuk berbicara menggunakan bahasa Madura. Penyiar (I) bertanya tentang kabar dan menyuruh

penelpon untuk berkunjung ke studio. Penelpon mengaku tidak tahu jalan dan mengaku tidak ada teman untuk berkunjung kesana.

Penelpon adalah seorang pemuda yang berasal dari Madura. Komunikasi awal yang digunakan oleh penelpon menggunakan bahasa Indonesia namun pada suatu saat harus beralih menjadi bahasa Madura karena penelpon berkeinginan untuk mengetahui penyiar (I) ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Madura. Kalimat bahasa Madura yang digunakan adalah sebagai berikut *Abo...dok rema kabare* yang berarti 'bagaimana kabarnya' kemudian *beures* 'baik', *oh...bereus ki. Pade mbek sengkok. Sengkok juga bereus ta iye* 'oh...baik ya. Sama dengan saya. Saya juga baik', *bile ka dinna'ah* 'kapan kemari'. Pada pembicaraan selanjutnya ditemui kalimat *nemu jelen* 'menemukan jalan', *Jalan bi sapa* 'jalan dengan siapa', *ta ndi tretan* 'tidak ada kawan'. Pada pembicaraan selanjutnya ditemui kalimat *benyak* yang berarti 'banyak', *arapa* yang berarti 'mengapa'.

Data tuturan di atas sedikit berbeda dengan data tuturan sebelumnya. Jika pada data tuturan sebelumnya peralihan kode tersebut terjadi dengan tidak sadar atau terjadi dengan begitu saja. Berbeda halnya dengan data tuturan di atas, peralihan kode yakni dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Madura karena penelpon meminta penyiar (I) untuk berbicara dengan bahasa Madura sehingga penyiar (I) harus mengalihkan bahasa Indonesia yang digunakan menjadi bahasa Madura. Namun tetap faktor yang melatarbelakangi peralihan kode yang digunakan ini karena penyiar (I) ingin memperlihatkan kompetensi khusus yang dimilikinya dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Madura. Peralihan tersebut

yang sesuai dengan data di atas memang merupakan peralihan yang dinamis dalam arti peralihan tersebut sering berganti dari bahasa Madura ke bahasa Indonesia yang terjadi secara berulang-ulang. Meskipun demikian, proses komunikasi yang terjalin antara penyiar dengan penelpon dapat berjalan dengan baik.

BAB IV
SIMPULAN

BUKU MILIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNAIR